# ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF

Mastang Ambo Baba

**Editor: Ardianto** 



#### ANALISIS DATA KUALITATIF

#### Mastang Ambo Baba

**Editor: Ardianto** 

@ Hak Cipta Penerbitan Pada Penerbit Aksara Timur All right reserved

ISBN: 978-602-73433-8-2

#### Penerbit Aksara Timur

Jl. Malengkeri Kompleks TVRI Blok A No. 9 Makassar Sulawesi Selatan

HP/WA : 08114121449

E-mail : penerbitaksaratimur@gmail.com

Facebook : Penerbit Aksara Timur Website : aksara-timur.or.id

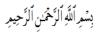
Cetakan Pertama, Juni 2017

Ukuran: 14 X 21 cm; Halaman: viii + 182

Perancang Sampul: **Andi Shofia Najwa** Tata Letak: **Andi Hafizah Qurrota Ayun** 

Hak cipta dilindungi undang undang Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin dari penerbit kecuali untuk kepentingan penelitian dan promosi

#### KATA PENGANTAR



Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. karena telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan buku Monograf yang berjudul "Analisis Data Penelitian Kualitatif"... Kehadiran buku ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa sebagai buku panduan penelitian meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan bisa dibaca oleh siapa saja yang memerlukan pengetahuan teoritis tentang penelitian kualitatif. Untuk memperluas dan memperdalam wawasan dalam bidang ini diharapkan mahasiswa/pembaca menelaah berbagai referensi yang relevan terutama buku-buku yang dijadikan acuan dalam penelitian, khususnya buku tentang penelitian kualitatif.

Kami menyadari bahwa dalam buku ini masih banyak terdapat kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, kepada para pembaca dan para pakar penelitian diharapkan saran dan kritikannya yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan buku ini.

Selanjutnya, dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Sapto Haryoko, M. Pd., yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam pembuatan buku ini sekaligus selaku dosen pada Program Doktor di Universitas Negeri Makassar (UNM).

Barangkali buku ini tidak akan lahir tanpa adanya dukungan dan doa dari banyak pihak, terutama dari keluarga dan kerabat dekat. Tidak ada kata yang tepat untuk mewakili rasa terima kasih saya yang sesungguhnya. Biarlah Allah swt. dengan

cara-Nya yang luar biasa untuk membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada saya

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pembaca yang budiman, semoga karya ini dapat menjadi sarana pembelajaran yang dapat membantu untuk memahami dan memberikan panduan dalam melakukan penelitian kualitatif. *Aamiin*.

Makassar, 30 Mei 2017

Penyusun

#### **DAFTAR ISI**

#### KATA PENGANTAR - iii DAFTAR ISI - v

# BAB I. MASALAH DAN FOKUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF - 1

- A. Masalah dalam Penelitian Kualitatif 1
- B. Fokus Penelitian 4
- C. Bentuk Rumusan Masalah 7
- D. Prinsip-prinsip Perumusan Masalah 8
- E. Langkah-langkah Perumusan Masalah 15
- F. Judul Penelitian Kualitatif 17
- G. Teori dalam Penelitian Kualitatif 18

#### BAB II. POPULASI DAN SAMPEL - 21

- A. Pengertian 21
- B. Jenis Teknik Pengambilan Sampel 27
  - 1. Probability Sampling 29
  - 2. Non-probability Sampling 30

#### BAB III. INSTRUMEN DAN PEMBANGKITAN DATA - 43

- A. Pengertian 43
- B. Peranan Manusia sebagai Instrumen Penelitian 46
- C. Teknik Pengumpulan Data 57
- D. Proses Pengumpulan Data Kualitatif 94

#### **BAB IV. TEKNIK ANALISIS DATA - 100**

- A. Pengertian 100
- B. Proses Analisis Data 102
  - 1. Analisis Sebelum di Lapangan 102
  - 2. Analisis Data di Lapangan Model Miles and Huberman 103
  - 3. Analisis Data Selama di Lapangan

#### Model Spradley - 110

4. Metode Perbandingan Tetap - 115

#### BAB V. PROSEDUR ANALISIS DATA - 117

- A. Tahap Analisis Data Secara Umum 117
- B. Prosedur Analisis Data Kualitatif 125
- C. Analisis Data Kualitatif dengan Komputer 139

# BAB VI. VALIDITAS, RELIABILTAS DAN OBYEKTIVITAS - 147

- A. Pengertian 147
- B. Pengujian validitas dan reliabilitas Penelitian Kualitatif - 151
- C. Bagaimana Meningkatkan "Validitas dan Reliabilitas" dalam Penelitian Kualitatif? 162

#### **DAFTAR PUSTAKA - 181**

### BAB 1

# MASALAH DAN FOKUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF

#### A. Masalah dalam Penelitian Kualitatif

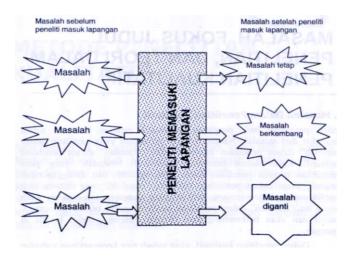
Penelitian jenis apa pun titik tolaknya tidak lain bersumber pada masalah. Tanpa masalah penelitian itu tidak dapat dilaksanakan. Masalah itu, sewaktu akan mulai memikirkan suatu penelitian, sudah harus dipikirkan dan dirumuskan secara jelas, sederhana, dan tuntas. Hal itu disebabkan oleh seluruh unsur penelitian lainnya berpangkal pada perumusan masalah tersebut.

Setiap penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara "masalah" dalam penelitian kuantitatif dan "masalah" dalam penelitian kuantitatif, "masalah" yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah, tetapi dalam penelitian kualitatif "masalah" yang dibawa oleh peneliti masih samar-samar, bahkan gelap, kompleks, dan dinamis. Oleh karena itu, "masalah" dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi 3 (tiga) kemungkinan terhadap "masalah" yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. *Pertama*, masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian sama. *Kedua*, "masalah" yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau mempedalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan, sehingga judul penelitian cukup disempurnakan. *Ketiga*, "masalah" yang dibawa peneliti setelah

memasuki lapangan berubah total, sehingga harus "ganti" masalah. Dengan demikian judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya diganti. Dalam institusi tertentu, judul yang diganti ini sering mengalami kesulitan administrasi. Oleh karena itu, institusi yang menangani penelitian kualitatif harus mau dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik masalah kualitatif ini.

Peneliti kualitatif yang merubah masalah atau ganti judul penelitiannya setelah memasuki lapangan penelitian atau setelah selesai, merupakan peneliti kualitatif yang lebih baik karena ia dipandang mampu melepaskan apa yang telah dipikirkan sebelumnya, dan selanjutnya mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Kemungkinan masalah sebelum dan sesudah ke lapangan dalam penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut.



Masalah adalah lebih dari sekadar pertanyaan, dan jelas berbeda dengan tujuan. *Masalah* adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban (Guba, 1978:44; Lincoln dan Guba, 1985:218; dan Guba Lincoln, 1981:88). Faktor yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin berupa konsep, data empiris, pengalaman, atau unsur lainnya. Jika kedua faktor itu diletakkan secara berpasangan akan menghasilkan sejumlah tanda-tanya, kesukaran yaitu sesuatu yang tidak dipahami atau tidak dapat dijelaskan pada waktu itu. Sebagai contoh: fokus penelitiannya adalah tawuran remaja. Untuk menelaah penyebabnya, peneliti barangkali ingin menelaahnya dari sisi kepemimpinan kepala sekolah, perhatian orang tua, gejolak dalam diri remaja. Faktor-faktor tersebut dapatlah dikaitkan untuk menjajagi penyebab tawuran remaja. Dengan demikian masalah penelitiannya menjadi sebagai berikut: Apakah ada kaitan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan tawuran remaja? Bagaimanakah gejolak dalam diri remaja (masa pubertas) apakah hal itu menjadi sumber penyebab timbulnya tawuran remaja? Apakah kesibukan orang tua sehingga mengabaikan pendidikan remaja di rumah ada kaitannya dengan kenakalan remaja yang berakibat pada tawuran remaja?

Terdapat perbedaan antara masalah dan rumusan masalah. Seperti telah dikemukakan bahwa, masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi. Sedangkan rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Dalam usulan penelitian, sebaiknya masalah tersebut perlu ditunjukkan dengan data. Misalnya ada masalah tentang kualitas Sumber Daya Manusia yang masih rendah, maka perlu ditunjukkan data kualitas Sumber Daya Manusia tersebut, melalui *Human Development Index* misalnya. Masalah kemiskinan perlu ditunjukkan data tentang jumlah penduduk yang miskin, Masalah korupsi perlu ditunjukkan jumlah koruptor, dan sebagainya.

Data tentang masalah bisa berasal dari dokumentasi hasil penelitian, pengawasan, evaluasi, pengamatan pendahuluan, dan pernyataan orang-orang yang patut dipercaya.

#### B. Fokus Penelitian

Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kuantitatif adalah bahwa gejala dari suatu obyek itu sifatnya tunggal dan parsial. Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut peneliti kuantitatif dapat menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Berbeda dengan pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor) dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis.

Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel, dengan demikian dalam penelitian kuantitatif ada yang disebut batasan masalah. Sedangkan batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.

Pembatasan dalam penelitian kuantitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan feasebilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu. Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan urgen (mendesak). apabila masalah tersebut tidak segera dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin kehilangan berbagai kesempatan untuk mengatasi. Masalah dikatakan feasible apabila terdapat berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk menilai masalah tersebut penting, urgen, dan feasible, maka perlu dilakukan melalui *analisis masalah*.

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menentapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa "A focused refer to a single cultural domain or a few related domains" maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).

Kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian.

Spradley dalam Sanapiah Faisal (1988) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus yaitu:

- 1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan.
- 2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain.
- 3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada.

Ada dua maksud tertentu yang ingin peneliti capai dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat *membatasi* studi. Jadi, dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inkuiri. Misalnya, jika kita membatasi diri pada

upaya menemukan teori dari-dasar, maka lapangan penelitian lainnya tidak akan kita manfaatkan lagi. Pada contoh tersebut di atas jelas bahwa subjek penelitian adalah *remaja*. Jadi peneliti tidak perlu ke sana kemari untuk mencari subjek penelitian, sudah dengan sendirinya dibatasi oleh fokusnya. Kedua, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria *inklusi-eksklusi* atau kriteria masuk-keluar (*inclusion-exlusion criteria*) suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana dan data tentang apa yang perlu dikumpulkan dan data mana pula, yang walau pun mungkin menarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan. Jadi, dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang dikumpulkan dan mana yang tidak perlu dijamah ataupun mana yang akan dibuang.

Penetapan fokus atau masalah dalam penelitian kualitatif bagaimana pun akhirnya akan dipastikan sewaktu peneliti sudah berada di arena atau lapangan penelitian. Dengan kata lain, walaupun rumusan masalah sudah cukup baik dan telah dirumuskan atas dasar penelaahan kepustakaan dan dengan ditunjang oleh sejumlah pengalaman tertentu, bisa terjadi situasi di lapangan tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti masalah itu. Dengan demikian kepastian tentang fokus dan masalah itu yang menentukan adalah keadaan di lapangan.

Sebagai contoh: Kuntjaraningrat, antropolog terkenal, pada mulanya ingin meneliti industri kopra rakyat di daerah pantai Utara Irian Jaya. Akan tetapi, ketika ia berada di sana (1963) ternyata tidak banyak pohon kelapa yang masih produktif dan sarana angkutan serta pemasarannya sudah mundur. Oleh karena itu, ia mengalihkan perhatiannya kepada masalah hubungan kekerabatan yang *renggang* di Irian (Kuntjaraningrat dan Emmerson, ed. 1985:102).

Contoh lainnya: Joseph A. Kotarba mengadakan penelitian dengan judul 'Discovering Amorphous Social Experience; The Case of

Chronic Pain'. Pada mulanya masalah penelitiannya ialah untuk memahami secara tuntas pengalaman sakit total, termasuk cara-cara yang digunakan untuk mencari pertolongan dari orang awam dan dari orang profesional. Karena tidak pasti tentang yang mempertajam populasi tentang sakitnya orang-orang secara kronis, ia mengubah fokus dan masalah penelitiannya menjadi 'Bermacam Pengalaman dalam Seluruh Cara Hidup dan Seluruh Unsur Komunitas' (Joseph A. Kotarba dalam Shaffir, Stebbins, dan Turowets, 1980:57-58).

Dari contoh-contoh tersebut jelas bahwa perumusan masalah yang bertumpu pada fokus dalam penelitian kualitatif *bersifat tentatif*, artinya penyempurnaan rumusan fokus atau masalah itu masih tetap dilakukan sewaktu peneliti sudah berada di latar penelitian.

#### C. Bentuk Rumusan Masalah

Berdasarkan *level of explanation* suatu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah, yaitu:

- Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.
- 2. Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.
- 3. Rumusan masalah assosiatif atau hubungan adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan antara situasi sosial atau domain satu dengan yang lainnya. Rumusan masalah assosiatif dibagi menjadi tiga yaitu, hubungan simetris, kausal dan *reciprocal* atau interaktif. Hubungan simetris adalah hubungan suatu gejala yang munculnya bersamaan sehingga bukan merupakan hubungan sebab akibat atau interaktif. Hubungan kausal adalah hubungan

yang bersifat sebab dan akibat. Selanjutnya hubungan *reciprocal* adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian kualitatif hubungan yang diamati atau ditemukan adalah hubungan yang bersifat *reciprocal* atau interaktif.

Dalam penelitian kuantitatif, ketiga rumusan masalah tersebut terkait dengan variabel penelitian, sehingga rumusan masalah penelitian sangat spesifik, dan akan digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk untuk menentukan landasan teori, hipotesis, instrumen, dan teknik analisis data.

Dalam penelitian kualitatif seperti yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. Namun demikian setiap peneliti baik peneliti kuantitatif maupun kualitatif harus membuat rumusan masalah. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain (in context). Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, pada tahap awal penelitiannya, kemungkinan belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang akan ditelitinya. Ia akan mengembangkan fokus penelitian sambil mengumpulkan data. Proses seperti ini disebut "emergent design" (Lincoln dan Guba, 1985:102).

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi, dan kemungkinan ditemukan hipotesis atau teori baru.

# D. Prinsip-prinsip Perumusan Masalah

Perlu dikemukakan bahwa prinsip-prinsip yang disajikan di sini dimaksudkan sebagai pegangan bagi para peneliti dalam rangka merumuskan masalah, dan dapat pula digunakan oleh para dosen sebagai bahan latihan bagi para mahasiswanya. Prinsip yang disajikan pada dasarnya bersifat luwes, artinya dapat-tidaknya digunakan seluruh atau sebagian prinsip diserahkan kepada peneliti atau dosen sendiri untuk memanfaatkannya. Hal ini berkaitan dengan tugas dan fungsinya, karena peneliti sendirilah yang akan merumuskan masalah penelitian, dan masalah itu sesungguhnya berada dan terletak di latar penelitian, di tengah masyarakat, sekolah, atau di mana saja tempat penelitian melakukan tugasnya.

Pengajuan prinsip-prinsip perumusan masalah berikut ini pada dasarnya diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut: Prinsip yang berkaitan dengan teori dari dasar, hubungan masalah dengan unsurunsur penelitian lainnya, dan segi-segi praktis dalam hubungan dengan penyusunan masalah.

#### 1. Prinsip yang Berkaitan dengan Teori Dari-Dasar

Peneliti hendaknya senantiasa menyadari bahwa perumusan penelitiannya masalah dalam didasarkan atas upaya menemukan teori dari dasar sebagai acuan utama. Hal ini berarti bahwa masalah sebenarnya terletak dan berada di tengahtengah kenyataan, atau fakta, atau fenomena. Jadi perumusan masalah di sini adalah sekadar arahan, pembimbing atau acuan pada usaha untuk menemukan masalah yang sebenarnya. Masalah yang sesungguhnya baru akan dapat dirumuskan apabila peneliti sudah berada dan mulai, bahkan sedang mengumpulkan data. Bagi kita perumusan masalah yang dilakukan itu merupakan aplikasi dari asumsi bahwa suatu penelitian tidak mungkin dimulai dari sesuatu yang kosong.

# 2. Prinsip yang Berkaitan dengan Maksud Perumusan Masalah

Pada dasarnya inti hakikat penelitian kualitatif terletak pada upaya penemuan dan penyusunan teori baru lebih dari sekadar menguji, atau mengkorfirmasikan, atau verifikasi suatu teori

yang sedang berlaku. Sehubungan dengan hal itu, perumusan masalah di sini bermaksud menunjang upaya penemuan dan penyusunan teori substantif, yaitu teori yang bersumber dari data.

Prinsip ini tentu saja tidak akan begitu membatasi peneliti yang berkeinginan menguji suatu teori yang berlaku. Di atas telah dinyatakan bahwa penemuan teori baru lebih dari sekadar menguji teori yang sedang berlaku. Hal itu berarti tetap memungkinkan peneliti yang ingin merumuskan masalah dengan maksud menguji suatu teori dengan menyadari segala macam kekurangan akibat tindakannya.

Di samping itu penekanan pada suatu usaha penemuan dapat membawa peneliti untuk juga dapat menguji suatu teori yang sedang berlaku. Jika hal demikian yang dilakukan, maka perumusan masalah terutama untuk menemukan teori dan sebagai usaha tambahan ialah menguji suatu teori juga. Usaha demikian dapat saja dilakukan walaupun agak sukar.

Terakhir, perlu dikemukakan bahwa masalah yang dirumuskan dan mungkin disempurnakan akan berfungsi sebagai patokan untuk keperluan mengadakan analisis data dan kemudian menjadi *hipotesis kerja*, yaitu teori yang akan ditemukan.

Perumusan masalah tentatif yang kemudian diubah, dimodifikasi, dan disempurnakan pada latar penelitian jelas akan lebih memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia ilmu. Sehubungan dengan hal itu, prinsip ini menghendaki agar peneliti jangan cepat kecewa, putus asa, atau merasa gagal ketika menemukan bahwa rumusan masalahnya terpaksa diubah. Malah sebaliknya ia hendaknya merasa senang dan menjadi lebih bersemangat karena dorongan ingin tahu dalam dirinya tergugah lebih dalam lagi oleh ketidakcocokan yang terjadi.

Dengan demikian, maka melalui prinsip ini rumusan masalah dalam usaha penelitian barangkali akan terjadi dua kali atau lebih mengalami perubahan dan penyempurnaan. Itulah salah satu ciri khas penelitian kualitatif yang memang bersifat luwes, longgar, dan terbuka.

#### 3. Prinsip Hubungan Faktor

Fokus sebagai sumber masalah penelitian merupakan rumusan yang terdiri atas dua atau lebih faktor yang menghasilkan tandatanya atau kebingungan seperti yang telah didefinisikan di muka. Faktor-faktor itu dapat berupa konsep, peristiwa, pengalaman, atau fenomena. Definisi tersebut mengarahkan kita pada tiga aturan tertentu yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti pada waktu merumuskan masalah tersebut, yaitu a) Adanya dua atau lebih faktor, b) Faktor-faktor itu dihubungkan dalam suatu hubungan yang logis atau bermakna, dan c) Hasil pekerjaan menghubungkan tadi berupa suatu keadaan yang menimbulkan tanda-tanya atau hal yang membingungkan, jadi suatu keadaan bersifat tanda-tanya, yang memerlukan pemecahan atau upaya untuk menjawabnya. Upaya itulah yang dilakukan peneliti untuk menjawab atau memecahkan persoalannya, dan hal itu biasanya dinamakan *tujuan penelitian*.

Hal itu membawa peneliti agar secara tegas dalam merumuskan masalah memisahkan masalah dari tujuan penelitian. Namun, yang utama bagi peneliti ialah agar dalam perumusan masalahnya ketiga aturan tersebut diusahakan sedemikian fupa supaya dipenuhi. Jadi, walaupun ada faktor-faktor, jika tidak dikaitkan satu dengan lainnya secara bermakna, hal itu berarti belum memenuhi persyaratan. Hubungan harus memenuhi keadaan berupa tanda-tanya dan, jika tidak demikian, berarti

juga belum memenuhi salah satu syarat sebagai yang dikemukakan.

#### 4. Fokus Sebagai Wahana untuk Membatasi Studi

Seorang peneliti pasti memiliki orientasi teori atau paradigmanya sendiri, barangkali berdasarkan pengetahuan sebelumnya ataupun berdasarkan pengalaman. Penelitian kualitatif bersifat terbuka, artinya tidak mengharuskan peneliti menganut suatu orientasi teori atau paradigma tertentu. Pilihan subjektif peneliti dihormati dan dihargai dalam penelitian kualitatif. Demikian pula, apakah peneliti menganut paradigma ilmiah atau alamiah. terserah pada peneliti untuk menetapkannya walaupun yang sangat dikehendaki ialah bahwa penelitian kualitatif mengacu pada paradigma alamiah. Ada pula pilihan paradigma tengah yaitu berada di antara paradigma alamiah atau paradigma ilmiah (positivisme) sehingga kedua macam penelitian digunakan sekaligus. Namun, bila seorang peneliti telah menetapkan dan memegang paradigma, manfaatkanlah hal itu dan harus secara taat asas. Demikian pula, apabila peneliti telah menetapkan masalah dan tujuan penelitiannya, misalkan untuk menemukan dan menyusun teori baru yang berasal dari data, maka hal itu berarti bahwa ia harus benar-benar memegang posisi paradigma alamiahnya.

Jika hal itu terjadi, maka perumusan masalah bagi peneliti akan mengarahkan dan membimbingnya pada situasi lapangan bagaimanakah yang akan dipilihnya dari berbagai latar yang yang sangat banyak tersedia. Mungkin sekali perumusan masalahnya belum terlalu tegas sehingga masih memerlukan kegiatan penelitian penjajagan atau kegiatan pra-lapangan, maka hal demikian wajib dilakukan oleh peneliti. Dengan cara demikian rumusan masalahnya akan makin dapat

disempurnakan. Hal ini membawa kita pada prinsip bahwa perumusan fokus membatasi studi bagi peneliti.

#### 5. Prinsip yang Berkaitan dengan Kriteria Inklusi-Eksklusi

Sekali peneliti terjun ke lapangan, ia akan kebanjiran data, baik melalui pengamatan berperanserta, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan sebagainya. Perumusan fokus yang baik yang dilakukan sebelum peneliti ke lapangan dan yang mungkin disempurnakan pada awal ia terjun ke lapangan akan membatasi peneliti guna memilih mana data yang relevan dan mana pula yang tidak. Data yang relevan dimasukkan dan dianalisis sedangkan yang tidak relevan dengan masalah dikeluarkan.

Dengan demikian, peneliti dihadapkan pada beberapa hal berikut. Masalah yang dirumuskan secara jelas dan tegas akan merupakan alat yang ampuh untuk memilih data yang relevan. Mungkin ada data yang menarik, namun tidak relevan, maka data demikian perlu dikeluarkan. Dikeluarkannya yang tidak relevan bukan berarti dibuang karena, apabila peneliti suatu saat tertarik pada masalah lainnya yang belum tercakup dalam penelitian yang sedang dilakukannya, data yang dikeluarkan tetapi tidak dibuang itu masih tetap dapat dimanfaatkan.

## 6. Prinsip Sehubungan dengan Posisi Perumusan Masalah

Yang dimaksud dengan posisi di sini tidak lain adalah kedudukan untuk rumusan masalah di antara unsur-unsur penelitian lainnya. Unsur-unsur penelitian lainnya yang erat kaitannya dengan perumusan masalah ialah latar belakang masalah, tujuan, dan acuan teori dan metode penelitian.

Prinsip posisi menghendaki agar rumusan latar belakang penelitian didahulukan karena latar belakanglah yang memberikan ancang-ancang dan alasan diadakannya penelitian. Prinsip lainnya ialah hendaknya rumusan masalah disusun terlebih dahulu, baru tujuan penelitian karena tujuan penelitian pada dasarnya akan berusaha memecahkan dan menjawab pertanyaan pada masalah penelitian itu. Prinsip berikutnya menghendaki agar sebaiknya rumusan masalah dipisahkan dari rumusan tujuan walaupun hal itu jangan diartikan bahwa keduanya tidak dapat dilakukan. Prinsip terakhir menghendaki agar seyogyanya rumusan masalah tersebut dipisahkan dari metode penelitian karena perbedaan fungsi keduanya yang cukup mencolok.

# 7. Prinsip yang Berkaitan dengan Hasil Penelaahan Kepustakaan

Peneliti baru atau peneliti yang belum berpengalaman sewaktu mengadakan penelitian tampaknya cenderung mengabaikan penelaahan kepustakaan dalam perumusan masalah. Pada dasarnya perumusan masalah itu tidak dapat dipisahkan dari hasil penelaahan kepustakaan yang berkaitan. Hal tersebut diperlukan untuk lebih mempertajam rumusan masalah itu sendiri walaupun masalah yang sesungguhnya bersumber dari data itu sendiri. Selain itu, penelaahan kepustakaan tersebut mengarahkan serta membimbing peneliti untuk membentuk kategori substantif walaupun perlu diingat bahwa kategori substantif seharusnya bersumber dari data.,

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, prinsip yang perlu dipegang oleh peneliti ialah bahwa peneliti perlu membiasakan diri agar dalam merumuskan masalah, ia senantiasa disertai dengan penelaahan kepustakaan yang terkait.

#### 8. Prinsip yang Berkaitan dengan Penggunaan Bahasa

Perumusan masalah dilakukan pada waktu mengajukan usulan penelitian dan diulangi kembali pada waktu menulis laporan karena rumusan masalah merupakan salah satu unsur penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur lainnya. Rumusan masalah juga disajikan sebagai bagian tak terpisahkan dari unsur

lainnya pada waktu peneliti mempublikasikan hasil penemuannya di majalah-majalah ilmiah ataupun di koran umum. Pada waktu menulis laporan atau artikel tentang hasil penelitian, ketika merumuskan masalah, hendaknya peneliti mempertimbangkan ragam pembacanya sehingga rumusan masalah yang diajukan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan menyimak para pembacanya. Dengan kata lain, penulisan rumusan masalah harus disesuaikan tingkat keumumannya para pembaca. Jika disajikan pada forum ilmiah mestinya berbeda dengan yang disajikan pada koran yang dibaca oleh orang awam. Demikian pula jika laporan penelitian ditujukan kepada pengambil keputusan misalnya, hendaknya perumusannya menggunakan bahasa langsung yang tidak berbelit-belit dan yang mudah dipahami.

### E. Langkah-langkah Perumusan Masalah

Berikut ini dikemukakan tentang langkah-langkah perumusan masalah penelitian. Adapun langkah-langkah perumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Tentukan fokus penelitian.
  - Sebelum menetapkan fokus penelitian tentu saja seorang peneliti harus memiliki topik penelitian terlebih dahulu. Dalam hal ini misalnya topik penelitiannya adalah *Kegiatan Bebas Seks di Kalangan Remaja*. Berdasarkan topik tersebut fokus penelitiannya adalah *kegiatan bebas seksual*.
- Cari berbagai kemungkinan faktor yang ada kaitan dengan fokus tersebut yang dalam hal ini dinamakan subfokus.
   Peneliti tertarik ingin meneliti berbagai kemungkinan penyebab

terjadinya kegiatan bebas seks di kalangan remaja. Berdasarkan hal itu peneliti mencari berbagai kemungkinan terjadinya kegiatan bebas seks tersebut.

Faktor-faktor berupa sub-subfokus tersebut adalah: pengaruh film porno, cinta muda, pengaruh lingkungan remaja, nilai etika moral dan agama yang longgar, kebebasan pergaulan remaja, pengaruh kehidupan malam di cafe, "kebiasaan nonton kegiatan sex di internet, dan tidak adanya pendidikan seksual di rumah atau sekolah. Upaya mencari berbagai faktor subfokus itu didasarkan pada hasil penelaahan kepustakaan, media massa, cerita dengan para remaja dan lain-lain.

- 3. Antara faktor-faktor yang terkait adakan pengkajian mana yang sangat menarik untuk ditelaah, kemudian tetapkan mana yang dipilih.Kedelapan faktor atau subfokus yang dikemukakan di atas kesemuanya menarik untuk diteliti, namun peneliti hanya ingin meneliti ketujuh faktor yang disebutkan pertama, sedang yang terakhir yaitu tidak adanya pendidikan seksual di rumah dan sekolah tidak diteliti.
- 4. Kaitkan secara logis faktor-faktor subfokus yang dipilih dengan fokus penelitian. Langkah ini adalah mengaitkan setiap faktor yang dipilih dengan fokus penelitian. Dengan demikian maka rumusan masalah penelitian tersebut dapatlah dilakukan. Namun demikian karena ada dua cara perumusan masalah tentu saja selaku peneliti saya menetapkan terlebih dahulu cara mana yang ditempuh apakah cara diskusi atau secara proposisional.

Selain itu, dalam penelitian-penelitian yang umum digunakan pertanyaan-pertanyaan: apakah, bagaimana, dan mengapa. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka selaku peneliti memilih cara proposisional. Dengan demikian rumusan masalah penelitian bisa dirimjuskan sebagai berikut:

- 1. Di kalangan remaja yang melakukan kegiatan bebas seks apakah mereka biasanya menonton film porno?
- 2. Bagaimana peranan cinta muda pada kehidupan bebas seks di kalangan remaja?

- 3. Bagaimanakah peranan cinta muda dalam kegiatan bebas sek di kalangan remaja?
- 4. Apakah kegiatan bebas seks di kalangan remaja itu dilakukan karena adanya pengaruh lingkungan pergaulan remaja?
- 5. Bagaimanakah peran etika moral dan agama di kalangan remaja yang melakukan kegiatan seks bebas?
- 6. Apakah pengaruh kehidupan malam di cafe bagi remaja berakibat pada kehidupan bebas sek mereka?
- 7. Bagaimana kebiasaan bermain internet dengan menonton kegiatan seks berakibat pada kehidupan seks bebas di kalangan remaja?

Dari rumusan masalah tersebut jelas merupakan kaitan dua buah faktor yaitu antara fokus dengan kemungkinan-kemungkinan penyebabnya. Jika selaku peneliti seseorang ingin merumuskannya secara diskusi sehingga lebih memperjelas setiap faktor yang dipilih sebagai kemungkinan penyebab kehidupan bebas seks di kalangan remaja tentu saja hal itu bisa dilakukan. Perlu pula ditambahkan bahwa sewaktu sudah berada di lapangan penelitian, ketika peneliti berwawancara dengan kaum remaja yang terlibat kehidupan bebas seks tersebut lalu menemukan kemungkinan-kemungkinan penyebab lainnya, hal demikian tentu saja sangatlah diharapkan. Misalnya hanya dengan memilih dua buah faktor saja dan memperoleh banyak kemungkinan penyebab sewaktu berada di lapangan tentu saja hal itu dapatlah dilakukan.

# F. Judul Penelitian Kualitatif

Judul dalam penelitian kualitatif pada umumnya disusun berdasarkan masalah yang telah ditetapkan. Dengan demikian judul penelitiannya harus sudah spesifik dan mencerminkan permasalahan dan variabel yang akan diteliti. Judul penelitian kuantitatif digunakan sebagai pegangan peneliti untuk menetapkan variabel yang akan diteliti,

teori yang digunakan, instrumen penelitian yang dikembangkan, teknik analisis data, serta kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, karena masalah yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, dan bersifat holistik (menyeluruh), maka judul dalam penelitian kualitatif yang dirumuskan dalam proposal juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan. Judul laporan penelitian kualitatif yang baik justru berubah, atau mungkin diganti. Judul penelitian kualitatif yang tidak berubah, berarti peneliti belum mampu menjelajah secara mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti sehingga belum mampu mengembangkan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti (situasi sosial = obyek yang diteliti)

Judul penelitian kualitatif tentu saja tidak harus mencerminkan permasalahan dan variabel yang diteliti, tetapi lebih pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam, serta menemukan hipotesis dan teori.

#### G. Teori dalam Penelitian Kualitatif

Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Dalam penelitian kuantitatif, teori yang digunakan harus sudah jelas, karena teori di sini akan berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Oleh karena itu landasan teori dalam proposal penelitian kuantitatif harus sudah jelas teori apa yang akan dipakai.

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

Dalam penelitian kuantitatif jumlah teori yang digunakan sesuai dengan jumlah variabel yang diteliti, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya akan menjadi lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalang namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrumen dan sebagai panduan untuk wawancara, dan observasi. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "perspektif emic" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data.

Oleh karena itu penelitian kualitatif jauh lebih sulit dari penelitian kuantitatif, karena peneliti kualitatif harus berbekal teori yang luas sehingga mampu menjadi "human instrumen" yang baik. Dalam hal ini Borg and Gall (1988) menyatakan bahwa "Qualitative research is much more difficult to do well than quantitative research because the data collected are usually subjective and the main measurement tool for collecting data is the investigator himself". Penelitian kualitatif lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul bersifat subyektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri.

Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka peneliti akan sulit membuka pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh. Sebagai contoh seorang peneliti bidang manajemen akan merasa sulit untuk mendapatkan data tentang kesehatan, karena untuk bertanya pada bidang kesehatan saja akan mengalami kesulitan. Demikian juga peneliti yang berlatar belakang pendidikan, akan sulit untuk bertanya dan memahami bidang antropologi.

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun masih permasalahan tersebut bersifat sementara itu. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan tidak merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan grounded research, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial.

# BAB II POPULASI DAN SAMPEL

#### A. Pengertian

Salah satu ciri penelitian yang sempurna adalah penelitian yang didukung oleh data yang baik, optimal, dan relevan. Untuk mendapatkan data yang berkualitas baik dan optimal sangat bergantung pada sampel yang tepat dan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian.

Terdapat perbedaan yang mendasar dalam pengertian antara pengertian "populasi dan sampel" dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu. Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru dan murid di sekolah tertentu dan sebagainya.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "social situation" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol, atau di tempat kerja, di kota, desa atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi" di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (activity) orang-orang (actors) yang ada pada tempat (place) tertentu.

Tetapi sebenarnya obyek penelitian kualitatif, juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen tersebut,

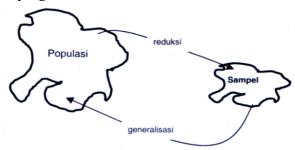
tetapi juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya. Seorang peneliti yang mengamati secara mendalam tentang perkembangan tumbuh-tumbuhan tertentu, kinerja mesin, menelusuri rusaknya alam, adalah merupakan proses penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Berdasarkan hal tersebut, maka model penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat digambarkan seperti gambar 2.1a dan 2.1b. Pada gambar 2.1a terlihat bahwa, penelitian berangkat dari populasi tertentu, tetapi karena keterbatasan tenaga, dana, waktu dan pikiran, maka peneliti menggunakan sampel sebagai obyek yang dipelajari atau sebagai sumber data. Pengambilan sampel secara random. Berdasarkan data dari sampel tersebut selanjutnya digeneralisasikan ke populasi, di mana sampel tersebut diambil.

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi, karena pengambilan sampel tidak diambil secara random. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat

ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial (tempat lain) lain, apabila situasi sosial lain tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.



Gambar 2.1a Model generalisasi penelitian kuantitatif. Sampel refresentatif, hasilnya digeneralisasikan ke populasi



# Gambar 2.1b. model generalisasi penelitian kualitatif. Sampel purposive. Hasil dari A dapar ditransferkan hanya ke B, C, D

Semua orang di dunia ini pasti tahu rasanya air laut adalah asin, dan semua sepakat dengan rasa tersebut. Air laut menjadi asin karena mengandung kadar garam yang tinggi. Akan tetapi, mungkin tidak semua orang tahu seberapa tinggi kadar garam yang terkandung di laut jawa, di Selat Sunda, di Samudera Pasifik, atau di Laut Mati karena setiap laut memiliki kadar garam yang berbeda-beda demikian pula tingkat keasinan airnya. Berdasarkan bukti empiris, laut atau perairan dengan kadar garam tertinggi di antara seluruh perairan yang ada di bumi adalah di laut mati. Konon katanya, laut tersebut dinamakan Laut Mati karena nyaris tidak ada biota laut yang mampu hidup di laut tersebut karena

airnya terlalu asin. Bahkan, jika manusia berenang di dalamnya, ia tidak akan tenggelam dan tetap mengapung di permukaannya walaupun tidak menggunakan pelampung.

Cerita tentang laut mati tersebut hanya intermezo saja. Hal yang ingin diulas adalah jika sesorang hendak mengukur seberapa tinggi kadar garam yang terkandung di suatu lautan, maka tidak perlu meminum seluruh air laut tersebut karena mustahil hal tersebut dilakukan. Cukup dengan mencelupkan jari telunjuk ke air laut kemudian mencicipinya, dengan begitu sudah cukup mendapatkan informasi dan gambaran menyeluruh tentang kadar garam atau keasinan air laut tersebut seseorang dapat menyatakan bahwa seluruh air laut tersebut memiliki kadar keasinan yang sama dengan air yang dicicip dari jari telunjuknya tadi.

Contoh sederhana lainnya adalah ketika seseorang membeli buah durian. Setelah durian dipilih, penjual durian membuka sebagian kecil kulit durian yang dipilih tersebut kemudian mengambil sedikit daging buahnya dengan pisau dan meminta orang tersebut untuk mencicipnya. Jika cita rasa sedikit daging buah tersebut manis, maka kita berasumsi bahwa keseluruhan daging buah dalam durian tersebut akan memiliki rasa yang sama manisnya dan kita sepakat untuk memilih dan membeli buah durian tersebut.

Dari kedua contoh di atas, jika dianalogikan ke dalam suatu penelitian, seluruh air laut dan seluruh daging buah pada durian yang dipilih tadi kita sebut sebagai populasi. *Tetesan* air laut di jari telunjuk yang kita cicipi tadi dan contoh daging buah durian yang diambil untuk dicicipi disebut sebagai sampel.

Menurut Creswell (2008), populasi adalah suatu kelompok individu yang memiliki karekteristik yang sama atau relatif serupa. Neuman (2000) mendefinisikan populasi sebagai suatu kelompok besar dari kesatuan sampel yang hendak diteliti. Populasi dikenal juga dengan istilah *universe* yang berarti keseluruhan objek, elemen, atau unsur yang

atributnya akan diteliti. Sebagai contoh, dalam suatu pertandingan sepak bola di sebuah stadion, jika ingin mengetahui tingkat agresivitas penonton sepak bola tersebut, maka populasinya adalah seluruh penonton sepak bola di stadion tersebut dan atribut yang akan diteliti adalah tingkat agresivitas pentonton sepak bola tersebut. Populasi dapat berupa apapun seperti makhluk hidup (misalnya manusia, hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya) atau dapat juga berupa benda mati sepanjang atributnya dapat diukur.

Secara umum, ada dua jenis populasi, yaitu populasi *infinite* dan populasi *finite*. Populasi *infinite* adalah populasi yang jumlahnya tidak terbatas atau sulit ditentukan dengan pasti. Contoh populasi *infinite*, jumlah jumlah penduduk di sebuah negara, jumlah ikan yang hidup di lautan, jumlah penderita HI V/AIDS, dan lain sebagainya. Dikatakan *infinite* berarti populasi tersebut jumlahnya tidak dapat dipastikan karena terus-menerus terjadi perubahan, baik mengalami penambahan maupun pengurangan. Jumlah penduduk di sebuah negara jumlahnya selalu mengalami peningkatan setiap menitnya. Begitu pula dengan jumlah ikan yang hidup di lautan dan jumlah penderita HIV/AIDS yang juga selalu mengalami perubahan.

Populasi *finite* adalah populasi yang jumlahnya dapat diketahui dan diidentifikasi secara pasti. Dalam populasi *finite*, walaupun mengalami perubahan, perubahan yang terjadi dapat diketahui dan diidentifikasi dengan jelas. Contoh populasi *finite*, jumlah perguruan tinggi yang ada di wilayah DKI Jakarta, jumlah mahasiswa fakultas psikologi yang ada di universitas X, jumlah pengguna telepon seluler (*handphone*) dengan merek "A" di sekolah "Z", dan lain sebagainya. Pada beberapa kasus, populasi *infinite* dapat berubah menjadi populasi *finite* jika kita memberikan batasan tertentu pada populasi *infinite* tersebut. Misalnya, kita hendak menghitung jumlah penduduk di sebuah negara dengan batasan rentang tahun 2000 hingga tahun 2005. Dengan adanya batasan tersebut, jumlah penduduk di negara tersebut dapat

diprediksikan secara lebih akurat dan populasi tersebut menjadi populasi *finite.* 

Terdapat pernyataan yang berbunyi bahwa penelitian yang ideal adalah penelitian yang melibatkan populasi secara keseluruhan. Arti penelitian yang ideal adalah penelitian yang hasilnya dapat dikenakan kepada seluruh populasi yang ada. Secara teoretis, pernyataan tersebut tepat dan dapat dibenarkan. Akan tetapi, dalam praktiknya, pernyataan tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Terdapat beberapa alasan situasional yang menyebabkan sulitnya menggunakan seluruh populasi dalam suatu penelitian (Herdiansyah, 2009), yakni:

- 1. Populasi terlalu besar, baik dalam hal kuantitas maupun kompleksitasnya. Sangatlah sulit menggunakan populasi yang kuantitas atau jumlahnya terlalu besar karena sangat menyulitkan dan memakan waktu.
- 2. Terbatasnya waktu penelitian. Jika jumlah populasinya terlalu besar, maka dipastikan bahwa waktu yang diperlukan juga semakin panjang. Hal ini mungkin tidak efisien jika dibandingkan dengan waktu penelitian yang terbatas.
- 3. Pertimbangan biaya. Tentu saja, populasi yang besar akan memakan biaya yang juga besar.
- 4. Keterbatasan sumber daya manusia. Populasi besar membutuhkan tenaga dan sumber daya manusia yang juga besar.
- 5. Beberapa alasan efisiensi lainnya.

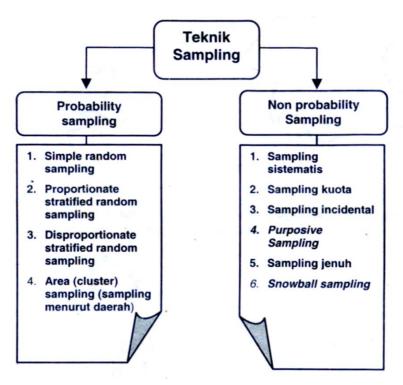
Untuk mengantisipasi beberapa hal tersebut, diperlukan suatu cara agar penelitian yang dilakukan tetap mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat dikenakan kepada seluruh populasi yang ada. Cara tersebut adalah dengan mengambil sebagian (wakil) dari populasi yang memiliki karakter atau ciri-ciri yang sama dengan populasi. "Wakil" dari populasi tersebut dikenal dengan istilah sampel.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan dilibatkan dalam penelitian yang merupakan bagian yang representatif dan merepresentasikan karakter atau ciri-ciri dari populasi (Neuman, 2000). Agar sampel yang dipilih dapat mewakili populasi dan hasil yang dikenakan pada sampel yang juga dapat digeneralisasikan kepada populasi, maka dibutuhkan suatu teknik-teknik tertentu yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta kepentingan dari penelitian yang dilakukan. Teknik-teknik pemilihan/pengambilan sampel tersebut dikenal dengan istilah sampling atau teknik sampling.

# B. Jenis Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Secara skematis, teknik sampling ditunjukkan pada gambar 2.2

Dari gambar tersebut terlihat bahwa, teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. *Probability sampling* meliputi, *simple random*, *proportionate stratified random*. *disproportionate stratified random*, dan *area random*. *Non-probability* sampling meliputi, *sampling sistematis*. *sampling kuota*, *sampling aksidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh*, *dan snowball sampling*.



Gambar 2.2 Macam-macam teknik sampling

Dalam penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif secara garis besar, teknik pengambilan sampel terbagi menjadi 2 (dua) jenis dengan setiap jenis tersebut masih dibagi lagi menjadi beberapa teknik-teknik yang lebih spesifik. Dua jenis besar tersebut, antara lain sampling acak atau yang lebih dikenal dengan istilah random acak (*random sampling* atau *probability sampling*) dan sampling tidak acak atau yang lebih dikenal dengan istilah atau *non-probability sampling*. Berikut ini adalah penjelasan detail dari kedua jenis teknik sampling.

#### 1. Probability Sampling

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Random acak (random sampling) atau disebut juga *probability sampling* adalah metode pemilihan sampel vang setiap sampel dalam populasi memiliki kemungkinan (probabilitas) yang sama untuk terpilih. Misalnya dalam satu kelas yang terdiri atas 100 orang siswa, peneliti hendak memilih sampel sebanyak 20 orang. Oleh karena itu, kemungkinan yang dimiliki setiap siswa untuk terpilih adalah sebesar 20/100 sampel atau sebesar menjadi 0.2 kemungkinannya. Metode random sampling dapat dispesifikasikan menjadi 5 (lima) teknik yang dijelaskan sebagai berikut:

### a. Simple Random Sampling

Merupakan teknik random sampling yang paling sederhana, yaitu dengan mengedepankan prinsip bahwa setiap sampel atau individu memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih secara acak. Contoh yang paling sederhana dari teknik ini adalah undian berhadiah atau pengundian pemenang arisan.

### b. Systematic Random Sampling

*Systematic random sampling* merupakan teknik *random sampling*. Dalam teknik pengambilan sampel ini, peneliti memilih unsur populasi secara sistematis. Unsur populasi yang dipilih menjadi sampel adalah unsur populasi berdasarkan urutan ke-X. Urutan ke-X ditentukan secara random.

### c. Stratified Random Sampling

Teknik ini digunakan untuk memilih sampel yang dalam populasinya terdiri atas tingkatan-tingkatan atau strata. Dalam setiap strata, nantinya akan¹ dipilih sampel secara random.

### d. Cluster Sampling

Merupakan teknik *random sampling* yang dilakukan terhadap unit sampling yang merupakan suatu kelompok *(cluster).* 

Anggota kelompok (*cluster*) tersebut tidak selalu harus bersifat homogen. Setiap anggota kelompok dari kelompok (*cluster*) yang terpilih akan diambil sebagai sampel.

#### e. Multi-Stage Sampling

Merupakan teknik random sampling yang dilakukan secara bertingkat mulai dari tingkatan yang paling tinggi ke tingkatan yang paling rendah.

#### 2. Nonprobability Sampling

Merupakan metode sampling yang setiap individu atau unit dari populasi tidak memiliki kemungkinan (*non-probability*) yang sama untuk terpilih. Ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang mendasari pemilihan sampel. Biasanya, pertimbangan-pertimbangan tersebut disesuaikan dengan latar belakang fenomena yang diangkat dan tujuan penelitian. Metode *non-random sampling* dispesifikasikan menjadi tiga teknik, yakni:

### a. Accidental Sampling

Dari kata accidental, sudah dapat memberikan gambaran kepada berdasarkan bahwa teknik ini pada kita prinsip "ketidaksengajaan" (accidental). Ketidaksengajaan terjadi karena berbagai faktor, seperti kemudahan dan situasi kondisi yang terjadi pada saat itu. Misalnya, ketika ingin memilih sampel pengunjung di suatu pasar tradisional. Peneliti dapat langsung memilih pengunjung mana saja yang kebetulan lewat di hadapan peneliti tanpa pertimbangan apa pun selain kemudahan.

#### b. Quota Sampling

Dalam teknik *quota sampling,* pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti semata. Teknik ini dilakukan jika terdapat kelompok atau strata dalam suatu populasi. Jumlah sampel yang dipilih berdasarkan kuota yang ditentukan oleh peneliti. Misalnya, di SMU X, peneliti ingin memilih sampel sebanyak 30

orang yang terdiri atas 10 orang kelas satu, 10 orang kelas dua, dan 10 orang kelas tiga. Masing-masing tingkatan kelas memiliki kuota sebanyak 10 orang.

## c. Purposeful Sampling

Merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sangat umum digunakan adalah teknik *purposeful sampling*. Dalam *purposeful sampling*, peneliti memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Subjek penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih dengan teknik ini biasanya disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Jika ingin melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik *purposeful sampling*, maka terlebih dahulu peneliti harus mengidentifikasi strategi sampling apa yang akan digunakan. Creswell (2008) mengemukakan sembilan strategi sampling dalam teknik purposeful yang dapat dipilih. Berikut kesembilan strategi sampling tersebut:

- 1. Sampling dengan variasi maksimal (maximal variation sampling)
- 2. Sampling dengan kasus ekstrem (extreme case sampling)
- 3. Sampling yang bersifat tipikal (*typical sampling*)
- 4. Sampling suatu teori atau konsep (theory or concept sampling)
- 5. Sampling yang bersifat homogen (homogeneous sampling)
- 6. Sampling yang bersifat kritis (critical sampling)
- 7. Sampling yang bersifat oportunis (opportunistic sampling)
- 8. Sampling bola salju (snowball sampling)
- 9. Sampling yang bersifat kuat atau lemah (*confirming and disconfirming sampling*)

Kesembilan strategi ini dipilih berdasarkan pertimbangan waktu pengambilan sampel yang dilakukan, apakah sebelum pengumpulan data (before data collection) atau setelah pengumpulan data (after data collection has started). Selain pertimbangan waktu pengambilan sampel, pertimbangan lainnya adalah pertimbangan permasalahan yang diangkat dan pertanyaan yang akan dijawab. Berikut akan dijelaskan kesembilan strategi sampling dalam teknik purposeful.

#### 1. Sampling dengan Variasi Maksimal

Salah satu karakter dari penelitian kualitatif adalah untuk menyajikan beragam perspektif dari setiap individu untuk menggambarkan suatu kompleksitas dari fenomena yang diteliti. Ketika seorang peneliti kualitatif hendak menampilkan dan menyajikan serangkaian perspektif guna menggambarkan suatu kompleksitas dari apa yang diteliti, maka strategi sampling yang paling sesuai adalah dengan menggunakan strategi sampling dengan variasi maksimal (maximal variation sampling). Sampling dengan variasi maksimal merupakan suatu teknik purposeful sampling ketika peneliti mencari sampel kasus atau individu yang memiliki perbedaan dalam hal karekteristik atau sifat-sifat yang dimiliki oleh kasus atau individu tersebut. Dari perbedaan tersebut akan diperoleh beragam perspektif yang akan memperkaya hasil dari fenomena yang diteliti.

Sampling dengan variasi maksimal merupakan teknik yang dilakukan sebelum pengumpulan data. Langkah yang harus dilakukan jika menggunakan strategi ini adalah peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi karekteristik yang diinginkan, kemudian peneliti mencari individu atau subjek penelitian atau lokasi yang dapat memberikan perspektif atau dimensi dimensi yang berbeda dari karekteristik tersebut.

#### Contoh:

Peneliti hendak melakukan penelitian mengenai stres kerja pada pekerja sektor transportasi umum. Peneliti menggunakan strategi sampling dengan variasi maksimal sebagai tekniknya. Hal yang pertama harus dilakukan adalah melakukan identifikasi karekteristik pekerja sektor transportasi umum, kemudian peneliti melakukan teknik *purposeful* terhadap 3 (tiga) jenis transportasi umum, seperti sopir bus antarkota, masinis kereta api, dan nahkoda kapal laut yang dapat memberikan perspektif yang berbeda mengenai stres kerja.

#### 2. Sampling dengan Kasus Ekstrem

Jika peneliti hendak meneliti suatu kasus yang bersifat sangat unik atau ekstrem, seperti kejahatan super yang dilakukan oleh seseorang, capaian keberhasilan luar biasa yang dilakukan seseorang, atau apapun kasusnya sepanjang kasus tersebut merupakan hal yang luar biasa dan tidak umum ditemukan, maka strategi purposeful yang paling tepat adalah strategi sampling dengan kasus ekstrem. Sampling dengan kasus ekstrem merupakan salah satu strategi purposeful yang digunakan untuk memahami kasus yang luar biasa atau kasus ekstrem dari kasus-kasus yang umum atau juga kasus yang memiliki karekteristik yang ekstrem. Kasus ekstrim ini disebut juga *outlier-cases* karena sifatnya berbeda dengan kasus-kasus pada umumnya. Peneliti melakukan identifikasi suatu kasus ekstrem tersebut dengan cara menempatkan dirinya atau terjun langsung dan bergabung menjadi bagian dari individu yang diteliti atau organisasi yang diteliti.

#### Contoh:

Mungkin pembaca yang budiman masih ingat dengan kasus dukun cilik Ponari. Berawal dari suatu tragedi sambaran petir, Ponari memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mengobati dan menyembuhkan segala macam penyakit dengan menggunakan media batu. Karena kemampuannya tersebut, ribuan orang berbondong-bondong untuk berobat dan memohon kesembuhan atas penyakit yang diderita. Fenomena ini sungguh luar biasa dan sangat tidak umum ditemukan. Atas fenomena tersebut, jika peneliti ingin melakukan penelitian dengan strategi sampling dengan kasus ekstrem terkait fenomena tersebut, maka identifikasi yang dilakukan, peneliti harus terjun langsung dan bergabung menjadi satu bagian dari individu tersebut. Peneliti tinggal bersama dalam keluarga dan menjadi bagian dari keseharian Ponari untuk mendapatkan perspektif yang tepat dan akurat.

### 3. Sampling yang Bersifat Khas atau Unik

Teknik *purposeful* dengan strategi *typical sampling* adalah suatu strategi yang digunakan untuk kasus-kasus yang bersifat khas atau unik atau individu-individu yang memiliki karekteristik unik. Unik dapat berarti tidak familiar atau tidak biasa, tetapi bukan merupakan suatu hal yang ekstrem. Inilah yang membedakan antara sampling dengan kasus ekstrem dengan sampling yang bersifat khas atau unik. Identifikasi yang dapat dilakukan oleh peneliti jika menggunakan stategi sampling yang bersifat khas atau unik adalah dengan bertanya langsung kepada individu yang bersangkutan atau dengan menggunakan data demografis atau data survey, tergantung dari kasus yang akan diteliti.

## 4. Sampling Suatu Teori atau Konsep

Adakalanya, seseorang meneliti individu atau suatu lokasi tertentu dengan tujuan untuk membantu memberikan pemahaman lebih terhadap suatu konsep atau teori. Jika hal ini pernah seseorang lakukan, berarti orang tersebut telah

melakukan strategi sampling suatu teori atau konsep. Sampling suatu teori atau konsep adalah sebuah teknik dalam strategi purposeful sampling ketika peneliti melakukan penelitian terhadap subjek atau lokasi penelitian karena subjek dan lokasi tersebut dapat membantu peneliti dalam memberikan pemahaman, atau membantu menemukan suatu konsep yang spesifik ataupun membantu menghasilkan suatu teori. Identifikasi yang dapat dilakukan oleh peneliti jika menggunakan sampling suatu teori atau konsep adalah peneliti harus benarbenar memahami konsep ataupun teori yang akan diteliti.

#### Contoh:

Seorang peneliti hendak meneliti kekuatan otak manusia dengan cara membuang suatu bagian otak tertentu yang ada pada hemisfer sebelah kanan. Jika hal ini dilakukan langsung kepada subjek manusia, maka hal ini sangat berisiko. Untuk itu, peneliti melakukan pembedahan terhadap seekor simpanse yang secara struktur otak, otak simpanse memiliki kemiripan dengan otak manusia. Hasil yang didapat nantinya setelah pembedahan dilakukan dapat diprediksikan bahwa hal tersebut dapat digeneralisasi pada manusia. Dari penelitian tersebut akan melahirkan suatu konsep atau suatu teori baru yang validitas dan reliabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

# 5. Sampling yang Bersifat Homogen

Dalam melakukan suatu penelitian, terkadang seseorang memilih subjek penelitian atau lokasi penelitian karena adanya kesamaan sifat atau karekteristik antara subjek penelitian dengan kelompoknya. Jika hal tersebut pernah dilakukan, berarti orang tersebut telah melakukan strategi sampling yang bersifat homogen adalah strategi dalam teknik *purposeful sampling* yang peneliti memilih subjek penelitian atau lokasi penelitian atas

dasar adanya kesamaan sifat atau karekteristik dari kelompok atau populasinya.

Identifikasi yang dilakukan jika menggunakan sampling yang bersifat homogen, peneliti harus melakukan identifikasi terhadap karekteristik homogen yang dimiliki, kemudian mencari dan menemukan subjek ataupun lokasi penelitian yang memiliki karakter tersebut.

#### 6. Sampling yang Bersifat Kritis

Kadangkala situasi-situasi tertentu sangat menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian. Situasi-situasi tersebut terkadang merupakan situasi yang bersifat kritis seperti kekerasan pada lingkungan sekolah hingga siswa yang melakukan kekerasan tersebut melakukan teror terhadap siswa lainnya beserta guru di sekolah tersebut. Jika situasi tersebut terjadi dan orang tersebut sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menggambarkan suatu kasus yang mengilustrasikan situasi secara dramatis, maka strategi sampling yang bersifat kritis dapat dilakukan. Sampling kritis merupakan strategi dalam teknik purposeful sampling dengan subjek atau lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan situasisituasi yang bersifat kritis. Dalam situasi dan kondisi yang seperti ini, peneliti harus sangat berhati-hati karena dapat mengancam keselamatan dari peneliti itu sendiri, sehingga kemampuan untuk bekerja cepat dan ekstra hati-hati mutlak dibutuhkan.

### 7. Sampling yang Bersifat Oportunis

Strategi sampling oportunis merupakan strategi yang dilakukan setelah proses pengambilan data dilakukan. Strategi ini biasanya merupakan strategi tambahan dalam penelitian kualitatif setelah strategi lainnya yang dilakukan sebelum proses pengambilan data. Sampling oportunis adalah strategi yang dilakukan untuk memperkaya temuan hasil penelitian dan kompleksitas

penelitian dengan memanfaatkan momentum yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Momentum yang terjadi umumnya bersifat aksidental dan bergantung pada situasi dan kondisi yang ada.

#### Contoh:

Peneliti ingin meneliti mahasiswi yang berkuliah sambil bekerja paruh waktu. Pada awal penelitian, peneliti melakukan teknik sampling dengan menggunakan strategi *maximal sampling* bervariasi untuk menentukan subjek penelitian yang akan dipilih. Setelah penelitian berlangsung dan proses pengambilan data sudah selesai dilakukan, tiba-tiba ditemukan ada beberapa subjek penelitian yang sedang hamil, sehingga subjek tersebut harus membagi waktunya untuk kuliah, bekerja paruh waktu, dan menjaga kehamilannya. Dengan adanya kehamilan tersebut justru menarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut dan mengangkatnya menjadi temuan yang lebih kompleks. Hal inilah yang dimaksud dengan *opportunistic sampling*.

# 8. Sampling Bola Salju (Snowball Sampling)

Dalam melakukan penelitian kualitatif, terkadang fenomena yang diteliti dapat berkembang menjadi lebih dalam dan lebih luas dari yang ditentukan sebelumnya. Pada situasi tertentu, jumlah subjek penelitian yang terlibat menjadi bertambah karena subjek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya kurang memberikan informasi yang mendalam atau pada situasi-situasi tertentu tidak memungkinkan peneliti untuk mendapatkan akses kepada sumber, lokasi, atau subjek yang hendak diteliti.

Dalam situasi-situasi demikian diperlukan penelusuran lebih lanjut menuju sasaran yang hendak diteliti. Penelusuran ini biasanya bersifat sambung-menyambung hingga sampai kepada sasaran. Hal inilah yang disebut sebagai sampling bola salju.

Strategi sampling bola salju juga merupakan strategi yang dilakukan setelah pengambilan sampel selesai dilakukan.

#### Contoh:

Ketika seorang peneliti melakukan penelitian, ternyata fenomena yang diteliti berkembang menjadi lebih luas, sehingga subjek penelitian pun bertambah. Karena subjek penelitian sebelumnya sudah tidak dapat memberikan informasi yang sesuai, peneliti meminta rujukan kepada subjek sebelumnya atau orang lain kepada subjek baru yang dapat memberikan informasi secara lebih lengkap.

9. Sampling yang Bersifat Memperkuat atau Memperlemah Dalam penelitian kualitatif, seringkali memerlukan prosedur cross-check hasil temuan ataupun data yang diperoleh dari sumber atau subjek penelitian. Untuk itu, diperlukan subjek ataupun informan yang berfungsi sebagai individu yang memperkuat atau justru memperlemah temuan atau data yang diperoleh sebelumnya. Inilah yang dimaksud dengan confirming and disconfirming sampling. Secara definisi, confirming and disconfirming sampling adalah strategi purposeful sampling yang dilakukan untuk kepentingan cross-check data yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, biasanya cross-check dilakukan dengan bantuan informan dari subjek penelitian yang dipilih. Informan yang dipilih haruslah memiliki syarat bahwa ia merupakan orang yang mengenal subjek dengan baik dan mengetahui karekteristik yang diteliti dari subjek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Seperti telah dikemukakan bahwa, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling

tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahwa "Naturalistic sampling is, then, very different from conventional sampling. It is based on informational, not statistical, considerations. Its purpose is to maximize information, not to facilitate generalization. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Oleh karena itu, menurut Lincoln dan Guba (1985), dalam penelitian naturalistik spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Ciri-ciri khusus sampel purposive, yaitu a. *Emergent sampling design!*sementara b. *Serial selection of sample* i/m7j/menggelinding seperti bola salju (*snowball*) c. *Continuous adjustment or focusing' of the* samp/e/disesuaikan dengan kebutuhan d. *Selection to the point of redundancy!*dipilih sampai jenuh (Lincoln dan Guba, 1985).

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (emergent sampling design). Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh

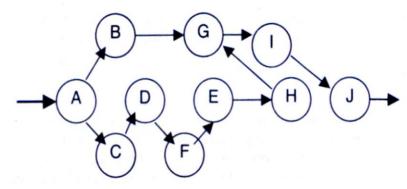
dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Praktek seperti inilah yang disebut sebagai "serial selection of sample units" (Lincoln dan Guba, 1985), atau dalam kata-kata Bogdan dan Biklen (1982) dinamakan "snowball sampling technique". Unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian. Proses ini dinamakan Bodan dan Biklen (1982) sebagai "continuous adjustment of focusing' of the sample".

Dalam proses penentuan sampel seperti dijelaskan di atas, berapa besar sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Seperti telah dikutip di atas, dalam sampel purposive besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. Seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985) bahwa "If the purpose is to maximize information, then sampling is terminated when no new information is forth-coming from newly sampled units; this redundancy is the primary criterion". Dalam hubungan ini S. Nasution (1988) menjelaskan bahwa penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf "redundancy" (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Dalam proposal penelitian kualitatif, sampel sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun demikian pembuat proposal perlu menyebutkan siapa-siapa yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data. Misalnya akan meneliti gaya belajar anak genius, maka kemungkinan sampel sumber datanya adalah orang-orang yang dianggap genius, keluarga, guru yang membimbing, serta kawan-kawan dekatnya. Selanjutnya misalnya meneliti tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka kemungkinan sampel sumber datanya adalah pimpinan yang bersangkutan, bawahan, atasan, dan teman

sejawatnya, yang dianggap paling tahu tentang gaya kepemimpinan yang diteliti.

Teknik pengambilan sampel sumber data dalam penelitian kualitatif yang bersifat purposive dan snowball itu dapat digambarkan seperti gambar 2.3 sebagai berikut.



Gambar 2.3. Proses pengambilan sampel sumber data dalam penelitian kualitatif, *purposive* dan *snowball* 

Berdasarkan gambar tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam proposal penelitian, peneliti telah merencanakan A sebagai orang pertama sebagai sumber data. Informan awal ini sebaiknya dipilih orang yang bisa "membukakan pintu" untuk mengenali keseluruhan medan secara luas (mereka vang tergolong gatekeepers/penjaga gawang dan knowledgeable informant/informan yang cerdas). Selanjutnya oleh A disarankan ke B dan C. Dari C dan B belum memperoleh data yang lengkap, maka peneliti ke F dan G. Dari F dan G belum memperoleh data yang akurat, maka peneliti pergi ke E, selanjutnya ke H, ke G, ke I dan terakhir ke J. Setelah sampai J data sudah jenuh, sehingga sampel sumber data sudah mencukupi, dan tidak perlu menambah sampel yang baru.

Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- 2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- 3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- 4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri.
- 5. Mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa, penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan data baru lagi. Bila pemilihan sampel atau informan benar-benar jatuh pada subyek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (obyek), maka merupakan keuntungan bagi peneliti, karena tidak memerlukan banyak sampel lagi, sehingga penelitian cepat selesai. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah "tuntasnya" perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data.

## **BABIII**

# **INSTRUMEN DAN PEMBANGKITAN DATA**

#### A. Instrumen Penelitian

Terdapat dua hal utama yang memengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument,* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "the researcher is the key instrumen". Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln and Guba (1986) menyatakan bahwa:

"The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, hut the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product"

### Selanjutnya Nasution (1988) menyatakan:

"Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu.

Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya "

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya di mana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Menurut Nasution (1988) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
- 2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- 3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- 4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita

- Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
- 6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
- 7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

# B. Peranan Manusia sebagai Instrumen Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Kedua hal tersebut diuraikan dalam bagian ini secara berturut-turut.

# 1. Pengamatan Berperanserta

Pengamatan berperanserta menceriterakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Sering terjadi peneliti lebih menghendaki suatu informasi lebih dari sekadar mengamatinya. Ia barangkali ingin mengetahui suatu peristiwa, apakah sering terjadi dan apa yang dikatakan orang tentang hal itu. Peneliti ingin mengetahui apakah tanpa kehadirannya para subjek berperilaku tetap atau menjadi berbeda, dan sebagainya. Jadi pengamatan berperanserta pada dasarnya

berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun. Bogdan (1982:3) mendefinisikan secara tepat pengamatan berperanserta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

Sebagai contoh, seorang peneliti yang tertarik untuk meneliti anak-anak berkelainan mental harus pergi ke latar sekolah anak-anak yang berkelainan mental itu secara reguler untuk waktu yang cukup lama. Ia perlu berkenalan dengan guru-gurunya, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya seperti psikolog. Kemudian ia mengamati anak-anak berkelainan mental itu bagaimana mereka berinteraksi satu dengan lainnya. Sementara itu ia mencatat peristiwa yang terjadi. Catatan itu disempurnakan menjadi catatan lapangan setiap kali ia pulang ke tempat tinggalnya.

Sebagai pengamat, peneliti berperanserta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya. Jadi jelas tidak pada seluruh peristiwa ia perlu berperanserta. Dengan kata lain, ada seperangkat acuan tertentu yang membimbingnya untuk berperanserta. Bila ia telah berada pada latar itu, ia berbicara dengan subjeknya, berkelakar dengan mereka, menunjukkan perasaan simpatinya kepada mereka, dan merasakan bersama apa yang dirasakan oleh subjeknya. Ia memasuki pengalaman subjeknya dengan cara mengalami apa yang dialami mereka. Cara berkomunikasi dan berinteraksi yang cukup lama dengan subjeknya dalam situasi tertentu memberikan peluang bagi peneliti untuk dapat memandang kebiasaan, konflik, dan perubahan yang terjadi dalam diri subjek dan keterkaitannya dengan lingkungannya.

Menjadi sebagai anggota kelompok subjek yang ditelitinya menyebabkan peneliti tidak lagi dipandang sebagai peneliti asing, tetapi sudah menjadi teman yang dipercaya. Dengan tindakan demikian tanpa memandang apapun yang diperbuat oleh para subjeknya, peneliti akan memperoleh pengalaman tangan pertama tentang kegiatan subjeknya dalam arti dan pandangan subjeknya itu sendiri (Crane dan Angrosino 1984:64). Perasaan *etnosentrisme* peneliti dengan bertindak demikian sedikit demi sedikit akan hilang, dan ia makin membaur dengan kehidupan subjeknya itu.

Persoalan peneliti memperkecil perasaan etnosentrisme pada dasarnya mudah dikatakan, tetapi dalam kenyataan sukar direalisasikan. Crane dan Angresino (1984:2-5) menganjurkan agar peneliti pertamatama mengenal secara mendalam dirinya sendiri. Mengenal dirinya sendiri berarti mengenal kesehatan fisik, persiapan psikis dan mental, dan sebagainya. Mengenal diri sendiri pada dasarnya merupakan bagian penting dari persiapan peneliti agar benar-benar menjadi siap di lapangan, terutama karena akan bertindak sebagai instrumen. Salah satu unsur terpenting dari segi pengenalan diri sendiri ialah kemampuan peneliti untuk berpisah dari etnosentrisme. Etnosentrisme tidak lain adalah *pusat* dalam melihat segala sesuatu dari segi diri dan kebudayaan sendiri, moral, etika, sosial, kebiasaan, kepercayaan, dan sebagainya. Jika kecenderungan peneliti tidak bisa memisahkan diri dari etnosentrisme, ia akan mengalami kesukaran, bahkan akan mengalami kejutan budaya *(cultural* shock). Untuk mengatasinya peneliti hendaknya mengembangkan relativisme budaya, yaitu usaha untuk memahami setiap sifat dan sikap dalam rangka keseluruhan kebudayaan. Implikasi dari konsep relativisme budaya itu ialah bahwa peneliti hendaknya mempelajari kebudayaan secara menyeluruh dengan pengertian bahwa kebudayaan orang-orang di tempat penelitian merupakan kebudayaan yang sesuai dengan keperluan dan aturan mainnya. Konsep ini tidak menghendaki diterapkan atau dikenakannya keputusan nilai peneliti pada lingkungan kebudayaan tempat penelitiannya.

Penjelasan di atas mempersoalkan kesiapan peneliti sebagai pendukung kebudayaan sendiri yang akan terjun ke dalam masyarakat yang mendukung kebudayaan yang barangkali lain sama sekali. Apakah keterlibatannya dalam pengamatan berperanserta itu merupakan suatu teknik dalam penelitian sosial atau bukan, persoalan ini perlu diungkapkan terlebih dahulu. Pengamatan berperanserta dipandang oleh Kane (1985:53) sebagai teknik penelitian, sebaliknya Crane dan Angrosino (1984:64) membantahnya. Ia mengatakan bahwa teknik berarti di dalamnya ada sesuatu atau seperangkat hal yang dilakukan untuk mengadakan pengamatan berperanserta, misalnya melakukan pengamatan, meneliti kehidupan sehari-hari, dan menganalisis hubungan kekerabatan. Pengamatan diakui lebih dari itu, yaitu sebagai keadaan menata dan sebagai suatu kerangka acuan untuk hidup di dalam latar penelitian, jadi bukan sekadar melakukan suatu tindakan. Kedua sisi pandangan ini tampaknya melihat dari sisi yang berbeda, yang pertama, melihat dari sisi yang agak sempit sedang yang terakhir telah meletakkan posisi pengamatan berperanserta pada kedudukannya yang lebih luas.

Selanjutnya, Bogdan (1972:4) secara implisit menamakannya metode yang bertujuan untuk mengembangkan pengertian tentang kerumitan latar situasi sosial dan hubungan-hubungan yang ada. Pengamatan berperanserta berasumsi bahwa cara terbaik dan mungkin satu-satunya cara untuk memahami beberapa bidang kehidupan sosial ialah dengan jalan membaurkan diri ke dalam diri orang lain dalam susunan sosialnya. Bogdan seterusnya menyatakan bahwa metode ini telah digunakan dan masih tetap digunakan untuk mengetes hipotesis kerja. Namun, metode ini merupakan cara yang umum dimanfaatkan untuk membentuk teori yang berasal dari data, untuk memahami bentuk-bentuk organisasi untuk mensintesiskan konsep dan mempelajari perubahan sosial.

Menghadapi persoalan tersebut, Moleong cenderung memasukkan pengamatan berperan serta ke dalam teknik penelitian, bukan menolak motode karena, sebagai teknik ternyata ia menerapkan beberapa macam metode sekaligus. Sehubungan dengan pengamatan berperanserta sebagai teknik penelitian Moleong menganjurkan kepada dosen yang mengajarkannya agar diadakan latihan sebenarnya yang hasilnya dilaporkan oleh para mahasiswa di muka kelas, kemudian dibahas bersama.

Bagi mereka yang baru pertama kali terjun ke dalam bidang ini, biasanya pengalaman hari-hari pertama merupakan ujian mental dan ujian kemampuan. Peneliti demikian dianjurkan agar mengikuti beberapa petunjuk sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975:127) sebagai berikut:

- a. Jangan mengambil sesuatu dari lapangan secara pribadi. Hal itu perlu diperhatikan karena apa yang akan dilakukan di lapangan itu merupakan bagian dari proses lapangan itu sendiri.
- b. Rencanakan kunjungan pertama untuk menemui seorang perantara yang nantinya akan memperkenalkan peneliti. Orang yang memberi izin barangkali dapat melakukannya atau setidak-tidaknya menganjurkan berkunjung kepada seseorang yang disarankannya.
- c. Jangan berambisi untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi pada hari-hari pertama berada di lapangan. Ciptakan kemudahan diri sendiri di lapangan. Persingkat kunjungan pertama sampai sekitar satu jam atau kurang. Gunakan momen itu untuk memperoleh perkenalan pertama dan untuk memperoleh gambaran umum. Dalam waktu singkat banyak muka baru yang perlu dipelajari. Sesudah selesai setiap kunjungan, buatlah segera catatan lapangan. Jika percakapan berlangsung lama dan isi pembicaraan menjadi terlalu banyak, waktu untuk mencatat pada catatan lapangan menjadi sempit.
- d. Bertindaklah secara pasif. Tunjukkan perhatian dan kesungguhan tentang apa yang dipelajari oleh peneliti dan

- jangan dulu mengajukan terlalu banyak pertanyaan yang khusus, terutama dalam bidang yang barangkali bertentangan. Tanyakan pertanyaan umum yang memberikan kesempatan kepada subjek untuk berbicara.
- Sewaktu e. Bertindaklah dengan lemah-lembut. peneliti kepada orang-orang, diperkenalkan tersenvumlah dan tunjukkan kesopanan yang dapat diterima. Tegurlah orang yang bertemu di suatu tempat. Pada hari-hari pertama peneliti berada di.lapangan, barangkali orang-orang akan bertanya "Mengapa Anda ada di sini?" Ulangilah apa yang diceriterakan kepada penguasa pemberi izin, tetapi dalam bentuk yang pendek dan disederhanakan. Jadilah peneliti yang suka dan gemar berperilaku yang tidak agresif.

Petunjuk tersebut di atas hanya dapat bermanfaat apabila mahasiswa sebagai calon peneliti dilatih dengan bimbingan dosen. Mahasiswa sebagai calon peneliti ataupun peneliti yang termasuk manusia yang nantinya akan menjadi sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif.

## 2. Manusia sebagai Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat, karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian di sini dimasudkan sebagai *alat pengumpul data* seperti tes pada penelitian kuantitatif. Ada tiga hal yang dibahas di sini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1981:128-150), yaitu mencakup:

# a. Ciri-ciri Umum Manusia sebagai Instrumen

Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi reponsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan

diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik.

### 1) Responsif

Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat *interaktif* terhadap orang dan lingkungannya. Ia tidak hanya responsif terhadap tanda-tanda, tetapi ia juga menyediakan tanda-tanda kepada orang-orang. Tanda-tanda yang diberikannya biasanya dimaksudkan untuk secara sadar berinteraksi dengan konteks yang ia berusaha memahaminya. Ia responsif karena menyadari perlunya merasakan dimensi-dimensi konteks dan berusaha agar dimensi-dimensi itu menjadi eksplisit. Ia bermaksud menghilangkan usaha mengawasi konteks itu sampai minimal, tidak seperti penelitian klasik yang justru mengontrol konteks.

# 2) Dapat Menyesuaikan Diri

Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Misalnya ia dapat menilai tingkatan karya seni hanya dengan melihat perhiasan di rumah. Dengan melihat buku-buku yang terpampang pada rak buku dan majalah-majalah di rumah subjeknya ia dapat membuat kesan dan gambaran umum tentang subjeknya itu, dan sebagainya. Jadi, manusia sebagai peneliti dapat melakukan beberapa tugas pengumpulan data sekaligus. Sambil mewawancarai ia membuat catatan, sementara itu ia mengamati susunan ruangan. Dengan demikian ia melakukan tugas yang dapat secara tajam membedakan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungannya yang diamatinya secara serentak sehingga dapat dikatakan bahwa ia bertugas ganda di lapangan. Hal itu dapat dilakukannya karena

perseptivitasnya, daya membedakannya, serta adanya naluri dalam dirinya.

### 3) Menekankan Keutuhan

Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan di mana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riel, benar, dan mempunyai arti. Pandangan yang menekankan keutuhan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteksnya di mana ada dunia nyata bagi subjek dan responden dan juga memberikan suasana, keadaan, dan perasaan tertentu. Jadi, peneliti berkepentingan dengan konteks dalam keadaan utuh pada setiap kesempatan. Keutuhan itu merupakan gulungan benang baginya, dan setiap gulungan bagi peneliti dapat mempunyai arti tersendiri. Oleh karena itu, setiap aspek berupa pandangan, suara, bau dari kehidupan subjeknya mendapat perhatian peneliti sepenuhnya. Guna merasakan keutuhan yang ada, peneliti hendaknya membenamkan dirinya secara utuh ke dalam lingkungan yang baru dan menahan keputusan nilainya sendiri. Hal itu bukan berarti bahwa ia harus menjadi orang asli sama sekali. Yang perlu baginya ialah mengembangkan perasaan keutuhan dari situasi yang dipelajarinya secara kontekstual. Untuk itu ia hendaknya belajar mengamati beberapa tingkatan data sekaligus dan dapat benar-benar merasakan keutuhan itu.

## 4) Mendasarkan Diri atas Perluasan Pengetahuan

Sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data dengan menggunakan berbagai metode, tentu saja ia sudah dibekali dengan pengetahuan dan mungkin latihanlatihan yang diperlukan. Sewaktu bekerja di lapangan penelitian, dasar-dasar pengetahuannya, secara disadari ataupun tidak, membimbingnya melakukan kegiatan lapangan tersebut.

Dalam hal-hal tertentu pada manusia sebagai instrumen penelitian ini terdapat kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan itu berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya. Kemampuan memperluas pengetahuan itu juga ada pada peneliti yang diperolehnya melalui praktek pengalaman lapangan dengan jalan memperluas kesadaran terhadap situasi sampai pada dirinya terwujud keinginan-keinginan tak sadar melebihi pengetahuan yang ada dalam dirinya. Jika hal itu terlaksana, maka pengumpulan data menjadi lebih dalam dan lebih kaya.

# 5) Memproses Data Secepatnya

Kemampuan lain yang ada pada manusia sebagai instrumen ialah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya. Hal demikian akan membawa peneliti untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data itu.

# 6) Memanfaatkan Kesempatan untuk Mengklarifikasikan dan Mengikhtisarkan

Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden. Sering hal itu terjadi apabila informasi yang diberikan oleh subjek sudah berubah, secepatnya peneliti akan mengetahuinya, kemudian ia berusaha menggali lebih dalam lagi apa yang melatarbelakangi perubahan itu. Peneliti berusaha untuk memperoleh kejelasan lagi mengenai hal ini, apakah terjadi karena suatu peristiwa

tertentu, perasaannya pada waktu itu, persepsinya, atau karena situasi yang memang sudah berubah. Peneliti mempunyai kemampuan lebih dalam, menghaluskan, ataupun menguji silang informasi yang mulanya meragukan baginya.

Kemampuan lainnya yang ada pada peneliti ialah kemampuan mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak yang diceriterakan oleh responden dalam wawancara. Kemampuan mengikhtisarkan itu digunakannya ketika suatu wawancara berlangsung. Misalnya dengan mengatakan, "Apa yang Anda ceriterakan itu adalah mengenai pokok ini..." Kemampuan mengikhtisarkan itu setidak-tidaknya bermanfaat untuk: (a) mengecek kembali keabsahan data yang diperoleh, (b) memperoleh persetujuan dari informan atau subjek tentang apa yang dikemukakannya sebelumnya, dan (c) memberikan kesempatan kepada subjek untuk masih dapat mengemukakan pokok penting tentang apa yang belum tercakup pada yang diikhtisarkan.

# 7) Memanfaatkan Kesempatan untuk Mencari respons yang Tidak Lazim dan Idiosinkratik

Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu., atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan justru mencari dan berusaha menggalinya lebih dalam. Kemampuan demikian tidak ada tandingannya dalam penelitian manapun dan sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

# b. Kualitas yang Diharapkan

Peneliti kualitatif akan senantiasa berhubungan dengan subjeknya. Hubungan yang memerlukan kualitas pribadi terutama pada waktu proses wawancara terjadi. Kualitas pribadi bagaimanakah yang diharapkan dari peneliti agar proses wawancara itu berlangsung dengan lancar dan seluruh informasi yang diharapkan dapat dijaring secara sukarela oleh yang diwawancarai?

Pada dasarnya, peneliti itu hendaknya memiliki sejumlah kualitas pribadi sebagai berikut: toleran, sabar, menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, manusiawi, bersikap terbuka, jujur, objektif, penampilannya menarik, mencintai pekerjaan wawancara, senang berbicara, dan lain semacamnya. Selain itu, ia tidak cepat jenuh terhadap pekerjaan yang melembaga, bisa bekerja lama tanpa merasakan keletihan, dapat mengatasi tekanan batin karena tekanan psikologis di lapangan, kesepian, merasa terasing, perasaan rindu akan keluarga dan rindu akan pulang. Peneliti dalam pekerjaannya perlu memiliki keinginan berbicara dengan orang lain, keinginan mendengarkan orang lain. Berbicara berarti harus menjadi pendengar yang baik, berusaha memaksakan diri, dan akhirnya menyenangi berbicara dengan orang yang tidak disenanginya, orang yang tidak dapat dipercaya, atau yang menolaknya.

Peneliti hendaknya memiliki pula perasaan ingin tahu terhadap segala sesuatu dan senantiasa mengharapkan bahwa informasi yang diperlukannya dapat datang dari sesuatu yang tidak diharapkan. Ia hendaknya mudah bergaul, gampang menyesuaikan diri dengan segala macam situasi, menampakkan simpati secara jujur dan tidak dibuat-buat, menghargai perasaan dan pendapat subjeknya, dan tenang menghadapi situasi krisis sekalipun.

Jelas bahwa kualitas demikian barangkali belum semuanya dimiliki oleh peneliti atau calon peneliti. Barangkali jalan yang perlu ditempuh ialah melatih diri dengan sunguh-sungguh dan dengan penuh kesabaran agar sifat-sifat demikian menjadi sikap hidupnya.

## c. Peningkataan Kemampuan Peneliti sebagai Instrumen

Kemampuan peneliti sebagai instrumen dapat ditingkatkan dengan jalan pertama-tama peneliti hendaknya selalu pergi kepada

situasi baru untuk memperoleh pengalaman, kemudian berusaha mencatat apa saja yang terjadi dan mewawancarai beberapa orang serta mencatat apa saja yang menjadi hasil pembicaraan.

Cara lain ialah melatih kemampuan-kemampuan seperti dimaksudkan di atas secara khusus dalam situasi buatan atau situasi klinis. Yang dilatih ialah mengadakan wawancara, melakukan pengamatan pada berbagai macam situasi, melatih cara mendengarkan, dan hal itu dilakukan atas bimbingan orang yang berpengalaman. Hasilnya dibahas dengan instruktur atau dalam kelas yang memperoleh mata kuliah demikian. Latihan tersebut akan baik jika dilakukan dengan peralatan khusus seperti *video tape-recorder* sehingga tindakan, perilaku, serta proses yang terjadi dapat dijadikan bahan kajian untuk dikritik dan diperbaiki. Alat perekam lainnya, seperti *tape-recorder* dan lainnya, dapat digunakan sebagai alat umpan balik sehingga atas dasar tindakan dan tata cara wawancara dan pengamatan itu dapat diperbaiki.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. Dalam penelitian apa pun pasti melibatkan data sebagai "bahan/materi" yang akan diolah untuk menghasilkan sesuatu. Namun, ada perbedaan bentuk data antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian kuantitatif, bentuk datanya biasanya berupa angka yang akan diolah dengan suatu metode tertentu yang nantinya akan dihasilkan angka tertentu dan dengan rumus tertentu, angka yang dihasilkan tersebut dimaknai sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat, atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data

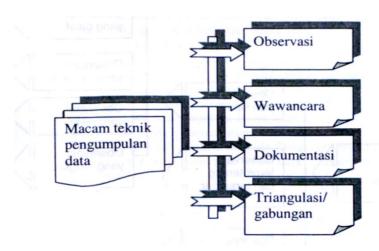
kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut, antara lain wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *focus group discussion*. Penggunaan metode tersebut haruslah disesuaikan dengan tujuan dan keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilakukan, sehingga penggunaan metode pengumpulan data kualitatif, lebih fleksibel dibandingkan dengan metode kuantitatif.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Bermacam-macam teknik pengumpulan data ditunjukkan pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1. Macam-macam Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan gambar tersebut di atas, terlihat bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participan observation), wawancara mendalam (in depth interiview) dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, menyatakan bahwa "the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review".

#### 1. Observasi

Metode pengumpulan data kualitatif sering digunakan adalah observasi. Sebelum berkembangnya metode pengumpulan data seperti sekarang ini, metode observasi telah seringkali dilakukan sebagai metode pengumpulan data tradisional oleh ilmuwan-ilmuwan terdahulu. Pendek kata, observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling tua

yang digunakan sepanjang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Hampir sama antara kedudukan observasi dengan wawancara. Bahkan, seringkali, penggunaan wawancara dalam penelitian kualitatif selalu disertakan dengan observasi untuk kepentingan *cross-check* dan validitas data.

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memerhatikan dan mengikuti. Memerhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju (Banister, et al, 1994). Cartwright & Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta "merekam" perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi, atau intensi atau kecenderungan perilaku tidak dapat diobservasi. Selain itu, observasi haruslah mempunyai tujuan tertentu. Pengamatan yang tanpa tujuan bukan merupakan observasi. Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (site) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.

Setelah dirumuskan tujuan observasi, langkah berikutnya adalah membuat panduan (*guidelines*) observasi. Hampir sama dengan panduan wawancara, fungsi dari panduan observasi adalah untuk mempermudah peneliti memberikan patokan dan batasan dari observasi yang dilakukan

agar observasi yang dilakukan tetap pada tujuannya. Panduan observasi secara sederhana dapat dilihat pada keterangan berikut.

### Contoh Pertanyaan Panduan Observasi

- a. Siapa yang mengobservasi?
- b. Siapa atau apa yang diobservasi?
- c. Di mana lokasinya (bisa lebih dari 1 lokasi)?
- d. Kapan observasi dilakukan (time setting)?
- e. Metode observasi yang digunakan?

Adapun kelebihan metode observasi (Herdiansyah, 2009) adalah sebagai berikut.

- Data yang dikumpulkan melalui observasi cenderung mempunyai keandalan yang tinggi karena biasanya peneliti sendiri yang mengamati secara saksama setiap detail perilaku yang batasan perilaku yang diobservasi sudah ditentukan sebelumnya. Terkadang, observasi juga dilakukan untuk mengecek validitas dari data yang telah diperoleh sebelumnya (jika observasi yang dilakukan berulang-ulang).
- Dapat melihat langsung apa yang sedang dikerjakan oleh subjek hingga kepada hal yang detail, pekerjaan-pekerjaan rumit yang kadang-kadang sulit untuk diterangkan, tetapi dengan menggunakan metode observasi, hal tersebut mampu untuk diungkap.
- 3. Dapat menggambarkan lingkungan fisik dengan lebih detail, misalnya tata letak ruangan peralatan, penerangan, gangguan suara, dan lain-lain.

- 4. Dapat mengukur tingkat suatu pekerjaan, dalam hal waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu unit pekerjaaan tertentu.

  Di samping kelebihan, metode observasi juga memiliki kelemahan, sebagai berikut.
  - 1. Pada umumnya, orang yang diamati merasa terganggu atau tidak nyaman, sehingga akan melakukan pekerjaannya dengan tidak semestinya. Atau karena diamati, perilakunya tidak alamiah. Bisa saja dilebih-lebihkan (faking good) atau dikurang-kurangi (faking bad).
  - 2. Suatu perilaku yang dimunculkan pada saat dilakukan observasi terkadang tidak merepresentasikan perilaku dan kondisi yang sebenarnya. Bahkan, perilaku yang dituju tidak muncul pada saat observasi dilakukan.
  - 3. Adanya bias peneliti seperti peneliti terlalu baik atau terlalu "pelit" dalam memberikan penilaian terhadap perilaku yang muncul. Dalam istilah psikologi, hal ini biasa disebut dengan *generousity effect,* yaitu kecenderungan dari peneliti atau *observer* untuk memberikan penilaian yang baik atau buruk ketika kondisi atau keadaannya meragukan.
  - 4. Orientasi peneliti. Misalnya ketika seseorang yang diobservasi berpakaian rapi dan bertingkah laku sopan, tetapi karena peneliti juga merupakan orang yang sangat menjunjung tinggi kerapian dan kesopanan, kecenderungan untuk memberikan penilaian yang netral akan terganggu. Contoh lainnya, ketika peneliti mengobservasi dan memberikan penilaian kepada dua orang subjek yang salah satunya adalah kerabat atau orang yang satu marga atau satu suku bangsa, sementara subjek lainnya adalah orang yang berbeda suku bangsa, maka kecenderungan untuk menilai lebih baik kepada subjek yang satu suku bangsa lebih besar. Dalam istilah psikologi, hal ini disebut sebagai hallo effect.

#### a. Macam-macam Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Marshall (1995) menyatakan bahwa <sup>44</sup>through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (participant observation), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (overt obser\'ation dan covert observation), dan observasi yang tak berstruktur (unstructured observation). Selanjutnya Spradley, dalam susan Stainback (1988) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu pasive participation, moderate participation, active participation, dan complete participation.

Berikut akan dipaparkan macam-macam observasi, yaitu:

# 1) Observasi partisipatif.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan

sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Dalam suatu perusahaan atau organisasi pemerintah misalnya, peneliti dapat berperan sebagai karyawan, ia dapat mengamati bagaimana perilaku karyawan dalam bekerja, bagaimana semangat kerjanya, bagaimana hubungan satu karyawan dengan karyawan lain, hubungan karyawan dengan supervisor dan pimpinan, keluhan dalam melaksanakan pekerjaan dan lain lain.

Susan Stainback (1988) menyatakan "In participant obser\'ation, the researcher observes what people do, I i stent to what they say, and participates in their activities" Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Seperti telah dikemukakan bahwa observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:

- a) Partisipasi pasif (passive participation): means the research is present at the scene of action but does not interact or participate. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b) Partisipasi moderat (moderate participation): means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti manjadi orang dalam dengan orang luaf, Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c) Partisipasi aktif (Active Partisipation): means that the researcher generally does what others in the setting do.

- Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- d) Partisipasi lengkap (complete participation): means the researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

### 2) Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

### 3) Observasi tak berstruktur

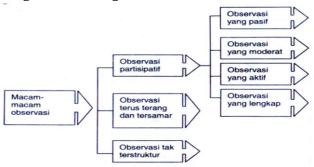
Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara

pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam suatu pameran produk industri dari berbagai negara misalnya, peneliti belum tahu pasti apa yang akan diamati. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan. Atau mungkin peneliti akan melakukan penelitian pada suku terasing yang belum dikenalnya, maka peneliti akan melakukan observasi tidak terstruktur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan macam-macam observasi sebagaimana dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3.2. Macam-macam Observasi

#### b. Manfaat Observasi

Menurut Patton dalam Nasution (1988), dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan

- sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery.*
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "biasa" dan karena itu tidak akan terungkapkan dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 6) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan daya yang kaya, tetapi juga memperoleh kesankesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

#### c. Obyek Observasi

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu:

- 1) *Place,* atau tempat di mana interkasi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
- 2) *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- 3) *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.
- 3 (Tiga) elemen utama tersebut, dapat diperluas sehingga apa yang dapat kita amati adalah:
- (a) Space: the physical place, ruang dalam aspek fisiknya.
- (b) *Actor: the people involve,* yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial.

- (c) Activity: a set of related acts people do, yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang.
- (d) *Object: the physical things that are present,* yaitu bendabenda yang terdapat di tempat itu.
- (e) *Act: single actions that people do,* yaitu perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu.
- (f) Event: a set of related activities that people carry out, yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang.
- (g) *Time: the sequencing that takes place over time,* yaitu urutan kegiatan.
- (h) Goal: the things people are trying to accomplish, yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang.
- (i) Feeling: the emotion felt and expressed, emosi yang dirasakan dan diekpresikan oleh orang-orang.

Dalam melakukan pengamatan seseorang dapat menentukan pola sendiri, berdasarkan pola di atas. Misalnya akan melakukan pengamatan terhadap situasi sosial bidang pendidikan, maka *place*-nya adalah lingkungan fisik sekolah, *actor*-nya adalah para guru, kepala sekolah, murid dan orangorang yang ada di lingkungan dengan segala karakteristiknya, *activity*-nya adalah kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan manajemen sekolah, komunikasi sekolah dengan lingkungan dan lain-lain.

## d. Tahapan observasi

Menurut Spradley (1980) tahapan observasi sebagai berikut:

Observasi deskriptif
 Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki
 situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini
 peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka
 peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh,

melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, Oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap ini sering disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti malakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui.

#### 2) Observasi terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus. Bila dilihat dari segi analisis data, maka pada tahap ini peneliti telah melakukan analisis taksonomi, yang selanjutnya menghasilkan kesimpulan 2.

## 3) Observasi terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontraskontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Menurut Spradley, observasi terseleksi ini masih dinamakan mini tour observation

#### e. Metode dalam Observasi

Sama halnya seperti wawancara, observasi pun memiliki beragam metode yang disesuaikan dengan tujuan dan sasaran perilaku yang akan diamati. Terdapat 5 (lima) metode observasi yang umum dikenal dan seringkali digunakan dalam penelitian, baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Berikut uraian kelima metode observasi tersebut.

#### 1. Anecdotal record

*Anecdotal record* merupakan salah satu metode dalam observasi. Metode yang digunakan peneliti melakukan observasi dengan hanya membawa kertas kosong untuk mencatat perilaku yang khas, unik, dan penting yang dilakukan subjek penelitian. Biasanya, perilaku yang dicatat dengan metode anecdotal record merupakan perilaku yang memiliki keunikan tersendiri serta hanya muncul sesekali saja. Dalam metode anecdotal record, observer mencatat dengan teliti dan merekam perilaku-perilaku yang dianggap penting dan bermakna sesegera mungkin setelah perilaku tersebut muncul. Catitan tersebut harus sedetail dan selengkap mungkin sesuai dengan kejadian yang sebenarnya tanpa mengubah kronologisnya. Dalam metode anecdotal record, peneliti juga dapat menafsirkan makna dari perilaku yang muncul, menurut pendapat dan sudut pandang peneliti sepanjang penafsiran dan makna menurut peneliti berfungsi sebagai pendukung dari makna yang sebenarnya.

Kelebihan metode anecdotal record, sebagai berikut:

- a) Ketika peneliti memilih metode *anecdotal record,* pemahaman yang lebih tepat dan akurat dari tingkah laku unik dan spesifik lebih mudah didapatkan. Latar belakang munculnya perilaku unik, khas, dan spesifik dapat dengan mudah diperoleh dan dijelaskan.
- b) Dengan diperolehnya latar belakang munculnya perilaku unik dan khas tersebut akan memudahkan peneliti dalam menarik tema-tema dan kesimpulan umum dari perilaku yang muncul.

Sedangkan kelemahan metode anecdotal record adalah:

- a) Waktu yang dibutuhkan sangat banyak. Terkadang, kemunculan perilaku yang unik dan khas tidak dapat diprediksi. Perilaku tersebut dapat sering muncul atau kadang hanya muncul sesekali saja dengan rentang waktu yang panjang.
- b) Sulit diterapkan kepada subjek teliti yang banyak atau komunal. Biasanya, anecdotal record hanya dilakukan dalam konteks individual saja, sehingga keakuratan dalam mengobservasi perilaku yang khas dan spesifik dapat lebih optimal.
- c) Membutuhkan kecermatan dan kejelian yang tinggi dari peneliti. Terkadang, perilaku yang khas dan unik tidak terjadi secara eksplisit, tetapi kadang masih berupa simbol yang implisit. Dibutuhkan kecermatan dalam menginterpretasikan simbol tersebut menjadi suatu temuan yang berarti. Hal ini juga terkait dengan jam terbang dari peneliti yang bersangkutan. Semakin tinggi jam terbang peneliti, maka kecermatan dalam menginterpretasikan simbol yang muncul akan semakin akurat.
- d) Peneliti cenderung untuk memisahkan perilaku dari perilaku yang lainnya. Ingatlah selalu bahwa hampir setiap perilaku yang muncul selalu merupakan bagian dari perilaku secara keseluruhan. Terkadang, peneliti hanya melihat dan menginterpretasi perilaku secara parsial atau perilaku yang diamati saja. Hal ini dapat menjadi kesalahan interpretasi karena setiap perilaku yang muncul pasti memiliki kaitan dengan perilaku yang lain. Sebagai contoh, seorang anak yang sedang diobservasi melakukan perilaku agresi berupa pemukulan terhadap anak lainnya. Jika peneliti memisahkan perilaku dengan perilaku lainnya,

maka kesimpulan yang didapat adalah anak tersebut sangat agresif dan membahayakan anak lainnya. Akan tetapi, jika kita lihat perilaku secara keseluruhan, mungkin

#### 2. Behavioral Checklist

Behavioral checklist atau biasa disebut checklist Behavioral checklist merupakan suatu metode dalam observasi yang mampu memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku yang diobservasi dengan memberikan tanda cek (V) jika perilaku yang diobservasi muncul. Dalam tabel checklist, observer (pengamat) atau peneliti telah terlebih dahulu mencantumkan atau menuliskan indikator perilaku yang mungkin dimunculkan oleh observe atau subjek penelitian. Begitu perilaku yang diobservasi dimunculkan oleh observee, maka observer langsung memberikan tanda cek (V) pada kolom di samping indikator perilaku yang dimunculkan tersebut (Herdiansyah, 2009).

Format *checklist* sangat beragam, tergantung tujuan dan kepentingan penelitian yang dilakukan. Di bawah ini, saya akan berikan contoh format *checklist* sederhana. Contoh kasusnya adalah, saya ingin meneliti perilaku agresif anak yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dalam kelas.

Observee/subjek:	
Observer/peneliti ::_	
Tanggal observasi:_	

Petunjuk.

Berikanlah tanda (v) pada kolom yang tersedia jika perilaku yang tercantum dalam kolom indicator perilaku, dimunculkan oleh *observe*/subjek.

No	Indikator Perilaku	(v)
1.	Mendorong anak lain yang berdiri di depannya ketika	V
	sedang berbaris	
2.	Memukul anak lain dengan menggunakan alat	V
3.	Mencubit anak lain	V
4	Memaki dan meledekanak lain	-
5.	Merusak b uku dan alat tulis anak lain	-
6.	Memukul-mukul papan tulis	V
7.	Mencoret-coret didnding kelas	-
8.	Berbicara dengan nada keras kepada guru	V
9.	Membanting pintu kelas	V
10.	Menarik pakaian anak lain	-

## 3. Participation Charts

Metode ini merupakan salah satu metode observasi yang hampir mirip dengan behavioral checklist, yaitu melakukan observasi, merekam atau mencatat perilaku yang muncul atau tidak muncul dari subjek atau sejumlah subjek yang diobservasi secara simultan dalam suatu kegiatan atau aktivitas tertentu. Kegiatan atau aktivitas yang umumnya diterapkan metode participation charts adalah kegiatan atau aktivitas berkelompok atau dilakukan secara bersama-sama yang salah satu tujuan dari metode participation charts adalah melihat seberapa banyak atau seberapa sering keterlibatan (partisipasi) atau keaktifan dari setiap subjek yang diobservasi pada waktu yang sama. Setiap subjek yang diteliti menunjukkan keterlibatan atau keaktifannya dalam kegiatan tersebut, observer memberikan satu skor berupa garis (tally = IIII).

## 4. Rating Scale

Merupakan salah satu metode observasi yang pada intinya hampir sama dengan metode yang sebelumnya telah dibahas, yaitu behavioral checklist atau participant chart, yaitu mencatat perilaku sasaran yang dimunculkan oleh subjek atau observee. Perbedaannya terletak pada kebutuhan untuk mengetahui kuantitas dan kualitas dari perilaku yang diteliti. Pada rating scale, peneliti dapat lebih detail dalam melihat dan menghitung kuantitas atau jumlah perilaku yang dimunculkan yang disertai dengan kualitas perilakunya tersebut. Rating scale dilengkapi dengan item yang tertulis dalam bentuk kalimat disertai dengan pilihan jawaban yang bersifat tingkatan ataupun berupa kontinum yang memiliki tingkatan dari dua sisi yang berlawanan.

Chartwright & Chartwright (1984) menyatakan bahwa rating scale dapat digunakan dalam situasi ketika performa yang diobservasi memiliki aspek atau komponen yang berbeda dan setiap aspek atau komponen tersebut akan dinilai ke dalam suatu skala atau dimensi yang berasal dari dua sisi yang berlawanan. Rating scale juga disebut dengan checklist dengan bentuk yang berbeda dengan perilaku yang akan diobservasi sudah disusun dan kemungkinan atau pilihan jawaban telah disediakan untuk mengindikasikan derajat tertentu dari perilaku yang dimunculkan.

Dalam melakukan observasi dengan metode *rating scale,* terlebih dahulu, peneliti harus menentukan perilaku yang hendak diobservasi, menyusun perilaku tersebut menjadi bentuk item-item, kemudian diberikan dicantumkan pilihan jawaban berupa kontinum. Untuk mempermudah pembaca berikut akan diberikan contoh *rating scale.* 

Contoh kasus perilaku hidup bersih dan sehat siswa di sekolah

**SMUX** 

Tangga: l6 Maret 2016

Nama : Nikita (siswa kelas 3)

Observer : Ahmad

Deskripsi aktivitas : Perubahan perilaku siswa SMU X

setelah mengikuti

seminar dengan tema "Perilaku Hidup Bersih

dan

Sehat"

Petunjuk : Lingkari salah satu pilihan jawaban dari empat

pilihan terangan yang tersedia pada bagian sebelah kanan (T = Tidak pernah, K = Kadang-kadang, S = Selalu, X = Tidak terobservasi) sesuai dengan perilaku yang dimunculkan

N	Item		ket			
0	item	Т	K	S	X	
1.	Subjek terlihat membuang sampah yang telah					
	disediakan					
2.	Subjek mencuci tangan sebelum makan					
3.	Subjek menggosok gigi setelah makan					
4	Subjek tidak jajan di sembarang tempat					
5.	Subjek tidak pernah meludah sembarangan					

## 5. Behavioral tallying dan charting

Salah satu kelebihan dari metode *behavioral tallying* dan *charting* adalah bukan hanya mampu melakukan kuantifikasi atau perhitungan dari perilaku yang diobservasi, tetapi juga

mampu mengubah hasil kuantifikasi tersebut menjadi bentuk grafik. Lebih spesifik lagi, metode ini mampu menguantifikasikan perilaku yang muncul dalam suatu rentang waktu yang ditentukan. Misalnya berapa kali seorang pemain basket memasukkan bola ke dalam ring basket dalam waktu satu menit.

Tallying atau perhitungan dapat dilakukan dengan syarat batasan perilaku yang akan diobservasi harus jelas tiap unitnya dan tidak tumpang-tindih dengan perilaku lainnya yang menyebabkan sulitnya perilaku dihitung. Akan tetapi, perlu diingat bahwa tidak semua perilaku mudah untuk dihitung atau dikuantifikasikan karena beberapa perilaku tidak memiliki batasan yang jelas atau tidak dapat dilihat per unitnya karena perilaku tersebut kompleks dan tumpang-tindih (overlapping) satu sama lain. Contoh dari perilaku tersebut, misalnya merenung, mendengarkan menangis, musik, sebagainya. Ketika seorang menangis, banyak perilaku yang muncul dan batasannya saling tumpang-tindih. Salah satu cara untuk menguantifikasi perilaku yang batasannya tidak jelas di atas adalah dengan menghitung durasi waktunya setiap perilaku tersebut muncul.

Dari kelima metode observasi yang telah dijelaskan, peneliti harus jeli dalam memilih metode observasi yang disesuaikan dengan tujuan observasi serta batasan perilaku yang telah ditentukan. Ketepatan memilih salah satu metode observasi harus benar-benar diperhatikan karena salah satu error dalam observasi dapat terjadi karena peneliti tidak tepat dalam memilih metode yang sesuai. Ketepatan memilih metode observasi juga menentukan keakuratan hasil observasi yang didapat. Jika metode yang dipilih tidak sesuai dengan tujuan observasi, maka hasilnya tidak akan mampu menggambarkan apa yang hendak dicari walaupun penggunaan metode tersebut benar dan sesuai dengan prosedurnya.

## 2. Wawancara/Interview

Sebagian besar orangMdak benar-benar memahami apa yang dimaksud dengan wawancara. Padahal, proses wawancara sering dilakukan oleh banyak orang setiap harinya tanpa mereka sadari. Misalnya, orangtua yang mencoba memahami mengapa anak mereka vang berusia tiga tahun menangis walaupun dengan bahasa yang seadanya, si anak berusaha mengatakan keinginannya melalui tangisan, sementara orangtua tersebut mencoba dengan berbagai macam cara untuk memahami apa yang dikatakan dan diinginkan anaknya tersebut. Contoh lainnya adalah seorang mahasiswa yang bertanya mengenai suatu teori yang tengah diajarkan dosennya dalam perkuliahan. Karena belum mendapatkan pemahaman dari teori yang diajarkan tersebut, mahasiswa itu bertanya untuk mendapatkan penjelasan yang dapal lebih mudah ia cerna. Atau contoh lainnya adalah seorang polisi yang sedang melakukan interogasi terhadap pencuri yang tertangkap, la bertanya mengenai alasan mengapa pencuri tersebut melakukan pencurian (Herdiansyah, 2009).

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir semua penelitian kualitatif. Karena seringnya wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif, seakan-akan wawancara meniadi ikon dalam metode pengumpulan data penelitian kualitatif. Karena begitu "favoritnya" metode wawancara dalam penelitian kualitatif, sehingga "memaksa" peneliti yang ingin melakukan penelitian kualitatif untuk memahami metode yang satu ini dengan saksama. Walaupun demikian, sebagian orang masih menganggap metode ini kurang akurat karena kurang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Mereka beranggapan bahwa orang yang diwawancara dapat dengan mudah bersilat lidah dan mengatakan kebohongan dalam wawancara tersebut. Sebagian orang berpandangan bahwa wawancara tidak dapat dibuktikan validitas dan reliabilitasnya karena tidak ubahnya seperti ngobrol.

Jelaslah bahwa alasan yang dikemukakan oleh sebagian orang tersebut adalah karena mereka tidak benar-benar memahami metode wawacara secara miendalam dan sebenar-benarnya.

Esterberg (2002) mendefiniskan interview sebagai berikut, "a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa: *interviewing* provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterprestasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Selanjutnya Esterberg (2002) menyatakan bahwa "interviewing is at the heart of social research. If you look through almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standardized or more in-depth". Interview merupakan hatinya penelitian sosial. Bila seseorang melihat jurnal dalam ilmu sosial, maka akan ditemukan semua penelitian sosial didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang dalam.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang ada di dalamnya.

#### a. Macam-macam Interview/Wawancara

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

### 1) Wawancara Terstruktur (Structured Interview)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Peneliti bidang pembangunan misalnya, bila akan melakukan penelitian untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berbagai pembangunan yang telah diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu membawa foto-foto atau brosur tentang berbagai jenis

- pembangunan yang telah dilakukan. Misalnya pembangunan gedung sekolah. Bendungan untuk pengairan sawah-sawah, pembangunan pembangkit tenaga listrik dan lain-lain.
- 2) Wawancara Semi Terstruktur {Semistructure Interview} Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- 3) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek. Misalnya akan melakukan penelitian tentang iklim kerja perusahaan, maka

dapat dilakukan wawancara dengan pekerja tingkat bawah, supervisor, dan manajer.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak terstruktur. Misalnya seseorang yang dicurigai sebagai penjahat, maka peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur secara mendalam, sampai diperoleh keterangan bahwa orang tersebut penjahat atau bukan.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceriterakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara "berputar-putar baru menukik" artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.

Wawancara baik yang dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telepon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan di mana harus melakukan wawancara. Pada saat responden sedang sibuk bekerja, sedang mempunyai masalah berat, sedang mulai istirahat, sedang tidak sehat, atau sedang marah, maka harus hati-hati dalam melakukan wawancara. Kalau dipaksakan wawancara dalam kondisi seperti itu, maka akan menghasilkan data yang tidak valid dan akurat.

Bila responden yang akan diwawancarai telah ditentukan orangnya, maka sebaiknya sebelum melakukan wawancara, pewawancara minta waktu terlebih dulu, kapan dan di mana bisa melakukan wawancara. Dengan cara ini, maka suasana wawancara akan lebih baik, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid.

Informasi atau data yang diperoleh dari wawancara sering bias. Bias adalah menyimpang dari yang seharusnya, sehingga dapat dinyatakan data tersebut subyektif dan tidak akurat. Kebiasaan data ini akan tergantung pada pewawancara, yang diwawancarai (responden) dan situasi & kondisi pada saat wawancara. Pewawancara yang tidak dalam posisi netral, misalnya ada maksud tertentu, diberi sponsor akan memberikan interpretasi data yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh responden. Responden akan memberi data yang bias, bila responden tidak dapat menangkap dengan jelas apa yang ditanyakan peneliti atau pewawancara. Oleh karena itu peneliti jangan memberi pertanyaan yang bias. Selanjutnya situasi dan kondisi seperti yang juga telah dikemukakan di atas, sangat mempengaruhi proses wawancara, yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi validitas data.

## b. Langkah-langkah Wawancara

Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan alur wawancara.

- 5) Mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam cacatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

#### c. Jenis-jenis Pertanyaan dalam Wawancara

Dalam wawancara, tentu saja tidak terlepas dari serangkaian pertanyaan yang diajukan. Namun, pertanyaan yang diajukan tersebut tidak terlepas dari kaidah-kaidah secara metodologi yang harus diperhatikan. Jika seorang peneliti tidak memahami kaidah dalam membuat dan mengajukan pertanyaan, maka respons atau jawaban yang diperoleh tidak akan optimal dan maksimal, atau bahkan akan sia-sia karena jauh melenceng dari tujuan wawancara itu sendiri. Selain itu, ketidakefisienan dalam wawancara akan mungkin terjadi, misalnya terlalu banyak basabasi, sehingga pembicaraan "sampah" (trash talk) yang tidak diperlukan akan muncul lebih banyak daripada data penting yang diinginkan. Atau mungkin juga ketidakefisienan akan terjadi dalam bentuk frekuensi dan waktu, misalnya frekuensi wawancara yang dilakukan terlalu sering sementara data yang diperoleh tidak optimal atau waktu wawancara yang panjang dan lama, tetapi tidak sampai kepada inti permasalahannya.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, diperlukan ketelitian dalam membuat dan mengajukan pertanyaan wawancara. Selain itu, jam terbang peneliti juga berpengaruh cukup signifikan. Semakin sering seorang peneliti membuat dan mengajukan pertanyaan wawancara, maka semakin tajam, optimal, dan efisien hasil yang diperoleh. Di sisi lain, kemampuan berkomunikasi, membina hubungan dengan orang lain juga menjadi faktor yang penting dalam mengajukan pertanyaan wawancara. Perlu digarisbawahi bahwa kemampuan berkomunikasi belum tentu

berkorelasi positif (berjalan seiring) dengan kemampuan membina hubungan. Di sinilah letak "seni"-nya. Orang yang pandai bicara yang mungkin memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, tetapi belum tentu mampu untuk membina hubungan dengan orang lain, sehingga belum tentu pula dapat optimal dan efisien dalam menggali data ketika wawancara. Sebaliknya, orang yang pendiam yang kemampuan berkomunikasinya sedang-sedang saja, mungkin saja memiliki kemampuan membina hubungan yang baik, sehingga dengan kemampuannya tersebut, proses penggalian data akan lebih optimal dan efisien.

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tidak terlepas dari tujuan penelitian dan pertanyaan wawancara yang diajukan. Dari tujuan penelitian dan pertanyaan wawancara yang masih bersifat konseptual diuraikan menjadi pertanyaan wawancara yang bersifat teknis dan operasional. Ikatan antara tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian dengan pertanyaan wawancara sangat erat, sehingga jangan pisahkan ketiga hal tersebut. Dengan ikatan ketiga hal tersebut, peneliti akan dibimbing dan dimudahkan untuk membuat dan mengajukan pertanyaan wawancara.

Patton dalam Molleong (2002) mengolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu:

## 1) Pertanyaan yang Berkaitan dengan Pengalaman

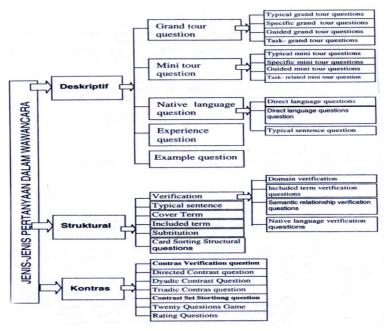
Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengalaman yang telah dialami oleh informan atau subyek yang diteliti dalam hidupnya, baik dalam kehidupan pada waktu masih kanakkanak, selama di sekolah, di masyarakat, di tempat kerja dan lainlain. Hasil dari wawancara ini, selanjutnya peneliti dapat mengkonstruksi profil kehidupan seseorang sejak lahir sampai akhir hayatnya. Contoh: bagaimana pengalaman bapak selama menjabat lurah di sini?

- 2) Pertanyaan yang Berkaitan dengan Pendapat
  - Ada kalanya peneliti ingin minta pendapat kepada informan terhadap data yang diperoleh dari sumber tertentu. Oleh karena itu peneliti pertanyaan yang dilontarkan kepada informan berkenaan dengan pendapatnya tentang data tersebut. Sebagai contoh: bagaimana pendapat anda terhadap pernyataan pak Lurah yang menyatakan bahwa masyarakat di sini partisipasi dalam pembangunan cukup tinggi. Bagaimana pendapat anda terhadap kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM)?
- 3) Pertanyaan yang Berkaitan dengan Perasaan Mendapatkan data tentang perasaan orang yang sifatnya afektif lebih sulit dibandingkan mendapatkan data yang sifatnya kognitif atau psikhomotorik. Namun demikian perasaan orang yang sedang susah atau senang dapat terlihat dari ekpresi wajahnya. Oleh karena itu, pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang menggunakan pertanyaan yang tidak langsung. Pada awalnya dilakukan percakapan yang biasa, dan lama-lama diarahkan pada pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Contoh, sepertinya ada masalah, apa yang sedang anda rasakan? Bagaimana rasanya menjadi relawan di Aceh?
- 4) Pertanyaan tentang Pengetahuan
  Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan
  informan suatu kasus atau peristiwa yang mungkin diketahui.
  Mereka ini dipilih menjadi narasumber karena diduga ia ikut
  terlibat dalam peristiwa tersebut. Contoh pertanyaan:
  bagaimana proses terjadinya gempa dan tsunami? berapa orang
  di sini yang terkena? berapa bangunan rumah penduduk dan
  bangunan pemerintah yang rusak?
- 5) Pertanyaan yang Berkenaan dengan Indera

Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan data atau informasi karena yang bersangkutan melihat, mendengarkan, meraba dan mencium suatu peristiwa. Pada saat anda mendengarkan ceramah Pak Bupati, bagaimana tanggapan masyarakat petani? Pada saat anda melihat akibat gempa di Pulau Nias, bagaimana peran pemerintah daerah. Anda kan telah mencium minyak wangi itu, bagaimana baunya? Anda kan telah makan buah itu, bagaimana rasanya?

6) Pertanyaan Berkaitan dengan Latar Belakang atau Demografi Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan latar belakang subjek yang dipelajari yang meliputi status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, asal usul, tempat lahir, usia, pekerjaan dan lain-lain. Contoh pertanyaan: di mana dia dilahirkan? sekarang usianya berapa? Bekerja di mana? Sedang menjabat apa sekarang? dan lain-lain.

Selanjutnya jenis-jenis pertanyaan untuk wawancara menurut Spradley (1980) dapat digolongkan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.3. Jenis-jenis Pertanyaan dalam Wawancara menurut Spradley

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara. Dalam prakteknya kedua metode tersebut dapat digunakan secara bersama-sama, artinya sambil wawancara juga melakukan observasi atau sebaliknya. Wawancara akan berlangsung baik kalau telah tercipta *rapport* antara peneliti dengan yang diwawancarai.

#### d. Alat-alat Wawancara

Supaya hasil wawancara dapat terekam dangan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

- 1) Buku cacatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Sekarang sudah banyak komputer yang kecil, *notebook* yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara.
- 2) Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tap recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kenapa informan apakah dibolehkan atau tidak.
- 3) Camera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

#### e. Mencatat hasil wawancara

Hasil wawancara segera harus dicacat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikontruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Data yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau yang baru agar memperoleh ketuntasan dan kepastian.

#### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek

melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.

Bentuk-bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, antara lain:

#### a. Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Jika guru atau peneliti meminta siswa atau subjek untuk menuliskan pengalaman berkesan mereka, hal itu dipandang juga sebagai dokumen pribadi. Di antara berbagai macam dokumen pribadi yang dibahas di sini hanyalah tiga buah yang bukan dimintakan oleh peneliti untuk disusun, melainkan memang sudah ada, yakni:

## 1) Buku Harian

Buku harian yang bermanfaat ialah buku yang ditulis dengan memberikan tanggapan tentang peristiwaperistiwa di sekitar si penulis. Kesukaran peneliti untuk mencari buku harian ialah karena penulis dan pemiliknya cenderung tidak mau memperlihatkannya kepada orang lain karena buku harian itu dipandang berisi hal-hal yang sangat pribadi dan ia merasa malu bila rahasianya terbuka kepada orang lain. Namun, dalam percakapan formal ataupun tidak formal dapat terselip kata-kata yang berasal dari subjek bahwa subjek memiliki buku harian seperti yang dimaksud. Jika demikian, peneliti hendaknya berusaha "dengan segala alasannya" agar dapat meminjam dan menyalinnya.

Selain itu, kadangkala ada orang tua yang menyusun buku harian tentang perkembangan anak-anaknya. Buku harian demikian dapat pula dijajaki untuk dipelajari jika dapat diperoleh.

#### 2) Surat Pribadi

Surat pribadi antara seseorang dengan anggota keluarganya dapat dimanfaatkan pula oleh peneliti. Hal itu bermanfaat untuk mengungkapkan hubungan sosial seseorang. Jika surat itu berisi masalah atau pengalaman yang berkesan dari penulisnya, maka surat pribadi itu akan bermanfaat bagi upaya menggambarkan latar belakang pengalaman seseorang. Masih banyak kemungkinan isi surat yang dapat dimanfaatkan sebagai data tambahan pada data hasil wawancara dan pengamatan.

## 3) Otobiografi

Otobiografi banyak juga ditulis oleh orang-orang tertentu seperti guru atau pendidik terkenal, pemimpin masyarakat, ahli, bahkan orang biasapun ada juga yang menulis. Ada bermacam-macam maksud dan tujuan menulis otobiografi, antara lain karena senang menulis, upaya mengurangi ketegangan, mencari popularitas, dan kesenangan akan sastra. Motif penulisnya akan memengaruhi isi penulisan

otobiografi. Otobiografi dapat dimanfaatkan walaupun tidak sebaik surat pribadi atau buku harian karena otobiografi yang dipublikasikan hanyalah dari segelintir orang saja.

#### b. Dokumen Resmi

Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk di dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, dan semacamnya. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan.

Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal -ci.\pat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain.

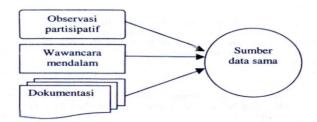
Dokumen resmi dipandang mampu memberikan gambaran mengenai aktivitas, keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam *setting* sosial. Selain itu, perjalanan karier, jabatan, dan tanggung jawab yang pernah diterima oleh individu tertentu mampu memberikan gambaran kepribadian dan karakter dari orang tersebut.

Contoh lainnya yang juga dapat dijadikan studi dokumentasi selain yang telah disebutkan, antara lain hasil karya subjek, seperti lukisan, puisi, tulisan tangan, karya seni rupa, hasil pemeriksaan medis (*medical record*), piagam/sertifikat kegiatan subjek, hasil tes psikologis, dan lain sebagainya.

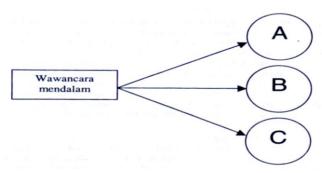
## 4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknil. pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.



Gambar 3.4a. Triangulasi "teknik" Pengumpulan Data (bermacam-macam Cara pada Sumber yang Sama)



Gambar 3.4b. Triangulasi "Sumber" Pengumpulan Data (Suatu Teknik

#### Pengumpulan Data pada Bermacam-macam Sumber Data A, B, C)

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa "the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated". Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Bogdan menyatakan <sup>44</sup>what the qualitative researcher is interested in is not truth per se, but rather perspectives. Thus, rather than trying to determine the "truth" of people's perceptions, the purpose of corroboration is to help researchers increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of conc ide ration by others"

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

Selanjutnya Mathinson (1988) mengemukakan bahwa <sup>44</sup>the value of triangulation lies in providing evidence - whether convergent,

inconsistent, or contracdictory". Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontrakdiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi<sup>44</sup>can build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach" (Patton 1980). Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

## D. Proses Pengumpulan Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data harus melalui beberapa tahapan yang setiap tahapan tersebut saling terkait satu sama lain. Secara garis besar, terdapat 5 (lima) tahapan proses pengumpulan data kualitatif, yaitu:

# 1. Melakukan Identifikasi Subjek/Partisipan Penelitian dan Lokasi Penelitian (Site)

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti kualitatif harus cermat dan hati-hati dalam memilih dan menentukan partisipan dan lokasi penelitian. Partisipan dan lokasi penelitian yang dipilih harus benar-benar membantu peneliti dalam memahami *central phenomenon*, bukan hanya sekadar permukaan/kulit dari fenomena yang terlihat, tetapi harus sampai kepada inti dari fenomena tersebut. Creswell (2008) mengatakan bahwa sebagai seorang peneliti kualitatif, harus benar-benar matang dalam melakukan identifikasi partisipan dan lokasi penelitian sebagai pondasi awal penelitian yang akan dilakukan. Identifikasi partisipan dan lokasi penelitian kualitatif dapat berdasarkan tempat dan individu yang dapat membantu peneliti dalam memahami *central phenomenon*.

## 2. Mencari dan Mendapatkan Akses Menuju Subjek/Partisipan Penelitian dan Lokasi Penelitian

Setelah identifikasi selesai dilaksanakan dan setelah peneliti benar-benar memahami *central phenomenon* yang akan diteliti, langkah selanjutnya adalah mencari dan mendapatkan akses menuju partisipan dan lokasi penelitian. Kadang kala, akses menuju partisipan dan lokasi penelitian, tidak semudah yang dibayangkan. Banyak hambatan dan kendala menuju partisipan dan lokasi penelitian, terutama jika partisipan dan lokasi penelitian memiliki keunikan tertentu.

Terkadang, akses menuju partisipan dan lokasi penelitian melibatkan perizinan dan prosedur resmi terutama jika berkaitan dengan suatu lembaga atau institusi tertentu. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa surat izin hanya berupa akses dan pintu gerbang saja menuju partisipan dan lokasi partisipan. Peneliti harus membina hubungan "akrab" sebelum melakukan penelitian, pada saat penelitian, dan setelah penelitian. Surat izin tidak lagi berpengaruh dengan intensitas hubungan peneliti-partisipan.

## 3. Menentukan Jenis Data yang Akan Dicari/Diperoleh

Setelah identifikasi subjek dan lokasi penelitian selesai, akses menuju subjek dan lokasi penelitian sudah didapatkan, langkah berikutnya adalah menentukan jenis data seperti apa yang akan dicari. Dalam tahap ini, peneliti harus merujuk kepada fokus kajian, tujuan penelitian, dan pertanyaan penelitian yang hendak dicari jawabannya. Dari ketiga hal tersebut akan dengan mudah untuk menentukan jenis data yang akan dicari.

## 4. Mengembangkan atau Menentukan Instrumen/Metode Pengumpul Data

Ketika jenis data sudah ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan instrumen/metode pengumpul data yang sesuai dengan jenis data yang akan didapatkan. Instrumen pengumpul data yangumumnya digunakan dalam penelitian kualitatif, antara lain wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan FGD. Secara

lebih dalam dan detail, instrumen/metode pengumpul data kualitatif, dibahas tersendiri dalam bab lain di buku ini. Satu hal perlu diingat adalah dalam hal menentukan instrumen/metode pengumpul data dalam penelitian kualitatif, lebih bersifat fleksibel dibanding dengan metode lainnya. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti sudah menentukan satu atau lebih metode pengumpulan data. Akan tetapi, ketika di lapangan, ternyata membutuhkan metode tambahan, atau metode yang sudah direncanakan tidak dapat berfungsi optimal, maka pada saat itu juga, instrumen/metode pengumpulan datanya dapat diganti dan disesuaikan dengan kondisi lapangan.

#### 5. Melakukan Pengumpulan Data

Langkah terakhir adalah melakukan pengumpulan data setelah jenis data dan metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Beberapa hal yang perlu diingat ketika melakukan pengumpulan data untuk penelitian kualitatif, yakni:

- a. Umumnya pengumpulan data dilakukan lebih dari satu kali atau sangat sering. Jarang sekali atau bahkan kecil kemungkinan jika hanya satu kali melakukan pengumpulan data, peneliti sudah mampu menganalisis dan memahami inti dari fenomena yang diteliti. Bahkan, tidak jarang dalam penelitian kualitatif, tidak sampai kepada inti yang sebenarnya dari fenomena yang diteliti walaupun sudah berkali-kali melakukan pengumpulan data.
- b. Dalam melakukan pengumpulan data selalu disesuaikan dengan situasi alamiah yang terjadi. Jangan pernah mengubah situasi/setting alamiah dari subjek ataupun lokasi penelitian. Biarkan subjek dan lingkungannya terlihat apa adanya. Misalnya, ketika kita ingin melakukan wawancara dengan subjek penelitian pada waktu dan tempat yang sudah kita sepakati, tetapi pada saat itu, subjek penelitian kita sedang

tidak fit kondisinya atau sedang sakit. Walaupun jika dipaksakan wawancara tetap saja dapat dilakukan, namun hasilnya nanti tidak akan optimal. Jika terjadi kondisi demikian, seorang peneliti kualitatif hendaknya menunda proses wawancara hingga subjek benar-benar fit dan siap untuk diwawancarai.

c. Lakukan *probing* terhadap simbol yang muncul ketika melakukan pengumpulan data.

Probing adalah proses eksplorasi lebih dalam terhadap suatu hal yang dirasa perlu untuk diungkap. Jangan abaikan detail atau simbol yang terjadi ketika proses pegumpulan data. Simbol yang saya maksud adalah perilaku dan gerakan/ekspresi wajah/intonasi suara /gesture dan postur tubuh subjek yang terlihat "tidak wajar" yang muncul ketika dalam proses pengumpulan data. Misalnya, dalam proses wawancara, ketika subjek menceritakan tentang sesuatu hal, pada saat ia bercerita, intonasi suaranya mendadak berubah menjadi lebih lirih, suaranya terputus-putus, dan subjek sering kali menghela napas panjang, ini adalah simbol yang harus dicatat oleh peneliti. Simbol tersebut sebisa mungkin harus kita eksplorasi. Pasti ada sesuatu hal/cerita khusus yang penting dan berarti bagi subjek yang mungkin juga sangat berarti bagi penelitian kita.

Dalam melakukan *probing* terhadap simbol yang muncul ketika dalam proses pengumpulan data, peneliti harus mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi subjek. Mengingat bahwa simbol tersebut dapat merupakan hal penting yang perlu kita eksplorasi, tetapi juga jika peneliti kurang memperhatikan situasi dan kondisi yang ada, bukannya hal penting yang didapat, alih-alih justru subjek merasa tersinggung dan enggan untuk membicarakannya atau

bahkan subjek menganggap peneliti sebagai ancaman yang mengancam pribadinya, sehingga subjek menarik diri dan menolak bertemu dengan peneliti kembali.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan ketika peneliti menemukan simbol yang dirasa penting untuk dilakukan probing. Jika simbol tersebut berkaitan dengan emosi negatif, seperti subjek menangis, raut wajah subjek terlihat sedih, murung, subjek terlihat kecewa, atau subjek tibatiba marah ketika sedang wawancara, hal pertama yang dapat dilakukan adalah menghentikan dahulu proses wawancara untuk sementara, tenangkan emosi subjek hingga emosi subjek tenang kembali. Yakinkan subjek bahwa wawancara yang kita lakukan bukan untuk merusak emosi subjek dan membawa subjek kepada luka lama yang pernah dirasakannya. Ubah alur pembicaraan ke arah lain yang lebih bersifat menghibur. Bahkan, jika perlu hentikan wawancara dan peneliti kembali melakukan wawancara lain waktu jika subjek benar-benar sudah siap untuk kita ajak wawancara kembali. Jika simbol berupa ekspresi emosi negatif, hindari mengeksplorasi simbol pada saat tersebut karena biasanya subjek tidak ingin membicarakan simbol tersebut. Eksplorasi simbol tersebut pada lain waktu ketika emosi subjek sudah kembali stabil.

Kebalikannya, jika simbol tersebut berupa ungkapan emosi yang positif, seperti subjek tiba-tiba sangat bersemangat dan menggebu-gebu ketika sedang membicarakan satu hal, peneliti dapat langsung melakukan *probing* dan mencari tahu mengapa subjek tiba-tiba menjadi bersemangat ketika membicarakan hal tersebut. Ketika simbol berupa emosi positif, justru sebaiknya peneliti langsung melakukan *probing*, dan jangan sampai ditunda karena momen itu mungkin hanya

tepat pada saat tersebut dan menjadi netral ketika terjadi penundaan.

## BAB IV TEKNIK ANALISIS DATA

## A. Pengertian

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacammacam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Seperti dinyatakan oleh Miles and Huberman (1994), bahwa "The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate". Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik.

Selanjutnya Susan Stainback menyatakan: "There are no guidelines in qualitative research for determining how much data and data analysis are necessary to support and assertion, conclusion, or theory". Belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori.

Selanjutnya Nasution menyatakan bahwa: "Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok

dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda"

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa "Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others" Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Susan Stainback, mengemukakan bahwa "Data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated". Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Spradley (1980) menyatakan bahwa: "Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is a search for patterns" Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara

sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapa disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

#### B. Proses Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang "grounded". Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. In fact, data analysis in qualitative research is an on going activity that occures throughout the investigative process rather than after process. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

## 1. Analisis Sebelum di Lapangan

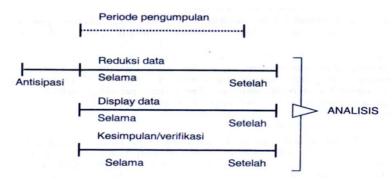
Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi

pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi ibarat seseorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Oleh karena itu peneliti dalam membuat proposal penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, berikut karakteristiknya.

Setelah peneliti masuk ke hutan beberapa lama, ternyata hutan tersebut tidak ada pohon jatinya. Kalau peneliti kuantitatif tentu akan membatalkan penelitiannya. Tetapi kalau peneliti kualitatif tidak, karena fokus penelitian bersifat sementara dan akan berkembang setelah di lapangan. Bagi peneliti kualitatif, kalau fokus penelitian yang dirumuskan pada proposal tidak ada di lapangan, maka peneliti akan merubah fokusnya, tidak lagi mencari kayu jati lagi di hutan, tetapi akan berubah dan mungkin setelah masuk hutan tidak lagi tertarik pada kayu jati lagi, tetapi beralih ke pohoh-pohon yang lain, bahkan juga mengamati binatang yang ada di hutan tersebut.

### 2. Analisis Data di Lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1994), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

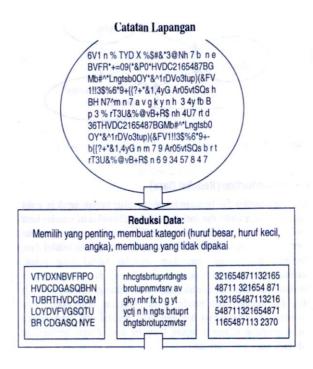


Gambar 4.1a. Komponen dalam Analisis Data (Miles & Huberman)

Secara umum, proses teknik analisis data Kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

### a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan komputer peralatan elektronik seperti mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Sebagai contoh:



Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan memfokuskan pada orang miskin, pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan, dan rumah tinggalnya. Dalam bidang manajemen, dalam mereduksi data mungkin peneliti akan memfokuskan pada bidang pengawasan, dengan melihat perilaku orang-orang yang jadi pengawas, metode kerja, tempat kerja, interaksi antara pengawas dengan yang diawasi, serta hasil pengawasan. Dalam bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada, murid-murid yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengkategorikan pada aspek, gaya belajar, perilaku sosial, interaksi dengan keluarga dan lingkungan, dan perilaku di kelas.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohonpohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

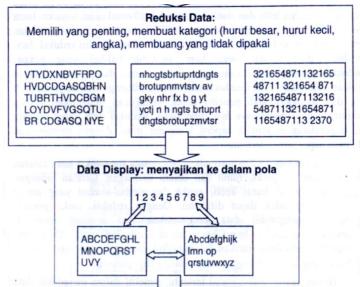
# b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data

dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. "looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding" Miles and Huberman (1984). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan, maka perlu dijawab pertanyaan berikut. Apakah anda tahu, apa isi yang didisplaykan? Penyajian data dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam ilustrasi seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas, terlihat bahwa setelah peneliti mampu mereduksi data

ke dalam huruf besar, huruf kecil dan angka, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam mendisplaykan data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat difphami. Selanjutnya setelah dilakukan analisis secara mendalam, ternyata ada hubungan yang interaktif antara tiga kelompok tersebut.

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan datadata yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus.

Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

# c. Conclusion Drawing/verification

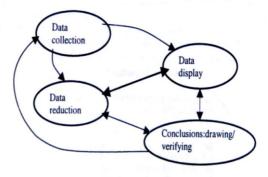
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada

tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar-samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis alau teori.

Dengan demikian, dapat digambar secara umum analisis data menurut Miles dan Huberman sebagai berikut.



Gambar 4.1b. Komponen dalam Analisis Data (Miles & Huberman)

### 3. Analisis Data Selama di Lapangan Model Spradley

Spradley (1980) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan penelitian kualitatif menurut Spradley sebagai berikut.

#### a. Analisis Domain

Setelah peneliti memasuki obyek penelitian yang berupa situasi sosial yang terdiri atas, place, actor dan activity (PAA), selanjutnya melaksanakan observasi partisipan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis domain. Dalam hal ini Spradley menyatakan: Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Langkah selanjutnya adalah analisis taksonomi aktivitasnya adalah mencari bagaimana domain yang dipilih itu lebih rinci. dijabarkan menjadi Selanjutnya analisis komponensial aktivitasnya adalah mencari perbedaan yang spesifik setiap rincian yang dihasilkan dari analisis taksonomi. Yang terakhir adalah analisis tema, yang aktivitasnya adalah mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan, selanjutnya dirumuskan dalam suatu tema atau judul penelitian.

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih di permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

Dalam situasi sosial terdapat ratusan atau ribuan kategori. Untuk menemukan domain dari konteks sosial/obyek yang diteliti, Spradley menyarankan untuk melakukan analisis hubungan semantik antar kategori, yang meliputi sembilan tipe. Tipe hubungan ini bersifat universal, yang dapat digunakan untuk berbagai jenis situasi sosial. Ke sembilan hubungan semantic tersebut, adalah: strict inclusion (jenis), spatial (ruang), cause effect (sebab akibat), rationale (rasional), location for action (lokasi untuk melakukan sesuatu), function (fungsi), Means-end (cara mencapai tujuan), sequence (urutan), attribution (atribut).

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis domain terhadap data yang telah terkumpul dari observasi, pengamatan dan dokumentasi, maka sebaiknya digunakan lembaran kerja analisis domain (domain analysis worksheet).

#### b. Analisis Taksonomi

Setelah peneliti melakukan analisis domain, sehingga ditemukan domain-domian atau kategori dari situasi sosial tertentu, maka selanjutnya domain yang dipilih oleh peneliti dan selanjutnya ditetapkan sebagai fokus penelitian, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Oleh karena itu pada tahap ini diperlukan analisis lagi yang disebut dengan analisis taksonomi.

Jadi analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak

(box diagram), diagram garis dan simpul (lines and node diagram) dan out line.

# c. Analisis Komponensial

Dalam analisis taksonomi, yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus. Melalui analisis taksonomi, setiap domain dicari elemen yang serupa atau serumpun. Ini diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus.

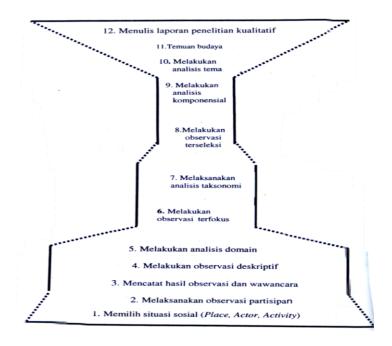
Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki berbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Sebagai contoh, dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tersebut, selanjutnya dicari elemen yang spesifik dan kontras pada tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan dan sistem manajemennya.

# d. Analisis Tema Budaya

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (Sanapiah Faisal, 1990). Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu "konstruksi bangunan" situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

Seperti telah dikemukakan bahwa, analisis data kualitatif pada dasarnya adalah ingin memahami situasi sosial (obyek penelitian dalam penelitian kuantitatif) menjadi bagianbagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Jadi ibaratnya seorang peneliti archeologi, menemukan batu-batu pondasi, tiang-tiang, pintu, kerangka atap, genting dan akhirnya dapat dikontruksikan menjadi rumah jenis tertentu, sehingga rumah tersebut dapat diberi nama. Jadi inti dari analisis tema kultural itu adalah bagaimana peneliti mampu mengkontruksi barang yang berserakan menjadi rumah, dan rumah itu jenis rumah apa. Misalnya rumah itu adalah rumah pedagang lembu. Jadi tema budayanya adalah: Rumah Pedagang Lembu"

Dengan demikian, untuk lebih jelasnya analisis data kualitatif menurut Spradley dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Berdasarkan gambar tersebut di atas, terlihat bahwa proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci "key informant" yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu "membukakan pintu" kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domain. Pada langkah ke tujuh peneliti sudah menentukan fokus, dan melakukan analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan

kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Hasil dari analisis komponensial, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian etnografi.

Jadi proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, dan komponensial, analisis tema kultural.

Dalam penelitian kualitatif yang baik, justru judul laporan penelitian tidak sama dengan judul dalam proposal. Hal ini berarti peneliti mampu melepaskan diri tentang apa yang difikirkan sebelum penelitian, dan mampu melihat gejala dalam situasi sosial/obyek penelitian yang alamiah, lebih mampu memperhatikan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, tidak terpengaruh oleh pola fikir sebelum peneliti ke lapangan. Dengan menemukan judul baru dalam laporan penelitian, berarti peneliti telah melakukan analisis tema, dan temanya diwujudkan dalam judul penelitian.

Teknik analisis data yang diberikan oleh Miles and Huberman dan Spradley saling melengkapi. Dalam setiap tahapan penelitian Miles and Huberman menggunakan langkah-langkah data reduksi, data *display*, dan *verification*. Ketiga langkah tersebut dapat dilakukan pada semua tahap dalam proses penelitian kualitatif, yaitu tahap deskripsi, fokus, dan seleksi.

# 4. Metode Perbandingan Tetap

Dinamakan metode perbandingan tetap atau *Constant Comparative Method* karena dalam analisis data, secara tetap nembandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Metode analisis data ini dinamakan juga *Grounded Research*, karena awal mulanya ditemukan oleh Glaser & Strauss dan dikemukakan dalam buku mereka "*The Discovery of Grounded Research*". Perlu dipahami bahwa

*Grounded Research* diartikan sebagai filosofi namun juga sebagai metode analisis data.

Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.

#### a. Reduksi Data

- Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasikan adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- 2) Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap 'satuan', agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan Kode untuk analisis data dengan komputer cara kodingnya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analisis komputer tersebut.

### b. Kategorisasi

- Menyusun Kategori. Kategorisasi adalah upaya memilahmilah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- 2) Setiap kategori diberi nama yang disebut 'label'.

#### c. Sintesisasi

- 1) Mensintesiskan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- 2) Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi.

# d. Menyusun Hipotesis Kerja

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan *teori substantif* (yaitu teori yg berasal dan masih terkait dengan data).

# BAB V PROSEDUR ANALISIS DATA

### A. Tahap Analisis Data Secara Umum

Prinsip pokok yang akan dibahas di bagian ini meliputi tiga pokok persoalan, yaitu (1) konsep dasar, (2) menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja, dan (3) bekerja dengan hipotesis kerja.

Analisis data, menurut Patton (1987:268), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensidimensi uraian. Bogdan dan Taylor (1975:79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesiskan menjadi: Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dari rumusan tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorisasikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data

tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Penjelasan di atas memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data ini dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Namun, banyak ilmuwan yang memanfaatkannya untuk menguji atau memverifikasi teori yang sedang berlaku. Penemuan teori baru atau verifikasi teori baru akan tampak sewaktu analisis data ini mulai dilakukan. Walaupun kedudukannya penting, dengan sendirinya tahap analisis data ini hanya merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari tahap-tahap lainnya.

Perlu dikemukakan bahwa analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan penelitian. Dalam hal ini dianjurkan agar analisis data dan penafsirannya secepatnya dilakukan oleh peneliti, jangan menunggu sampai data itu menjadi dingin bahkan membeku atau malah menjadi kadaluwarsa. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengerahan tenaga fisik dan pikiran peneliti. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu dan masih perlu mendalami kepustakaan guna mengonfirmasikan teori atau untuk menjastifikasikan adanya teori baru yang barangkali ditemukan. Adapun tahapan umum dari analisis data kualitatif, sebagai berikut:

### 1. Menemukan Tema dan Merumuskan Hipotesis Kerja

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis kerja. Pada analisis yang dilakukan secara lebih intensif, tema dan hipotesis kerja lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkan data dari sumber-sumber lainnya. Sebenarnya tidak ada formula yang dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis kerja. Bogdan dan Taylor (197:82-85) menganjurkan

beberapa petunjuk untuk diikuti seperti yang dikemukakan berikut ini.

- a. Bacalah dengan teliti catatan lapangan Anda
  Seluruh data, baik yang berasal dari pengamatan
  berperanserta, wawancara, tanggapan peneliti sendiri,
  gambar atau foto, dokumen, hendaknya dibaca dan ditelaah
  secara mendalam. Seluruh bagiannya merupakan potensi
  yang sama kuatnya dalam menghasilkan sesuatu yang dicari.
  Hal-hal yang kecil pun dapat menjadi kunci gagasan tertentu.
  Judul yang secara sengaja atau tidak sengaja ditolak atau
  disenangi oleh subjek hendaknya mendapat perhatian
  khusus. Jika dimungkinkan, berilah kesempatan kepada
  orang lain untuk membacanya karena dari hasil pembacaan
  orang lain mungkin dapat ditemukan sesuatu yang tidak
  diperoleh atau dilihat oleh peneliti.
- b. Berilah kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu. Jika peneliti menelaah dengan teliti, ada judul-judul tertentu yang akan kembali dan berulang kali muncul. Setelah membaca seluruhnya dan memperoleh kesan tertentu sebaiknya peneliti mulai memberi nomor-nomor tertentu pada judul-judul yang muncul. Catatan lapangan hendaknya dikopi, diberi nomor pada bagian tepinya. Potonglah setiap alinea dan tempelkanlah pada kartu indeks tertentu dan masukkanlah pada *folder* yang telah disediakan menurut kumpulan-kumpulan judul yang ditemukan. Potongan-potongan itu agar diberi halaman seperti halaman aslinya. Kopi asli jangan dipotong, biarkan sebagaimana aslinya karena akan digunakan sebagai petunjuk urutan catatan. Sesudah diberi kode, data itu hendaknya dipelajari, dibaca, dan ditelaah lagi, kemudian disortir dan diuji untuk

dimasukkan ke dalam kelompok tertentu yang akan menjadi cikal bakal tema.

## c. Susunlah menurut tipologi

Kerangka klasifikasi atau tipologi bermanfaat dalam menemukan tema dan penyusunan hipotesis kerja. Baca dan pelajari kembali data itu. Buatlah catatan tentang bagaimana subjek penelitian mengelompokkan orangorang dan perilaku mereka, apa dan bagaimana perbedaannya. Pengelompokan demikian jangan dibuat kaku, tetapi perlu dibuat dengan tepat.

d. Bacalah kepustakaan yang ada dengan masalah dan latar penelitian

Selama dan sesudah pengumpulan data, kepustakaan yang berkaitan dan relevan dengan masalah studi hendaknya dipelajari. Maksudnya ialah untuk membandingkan apa yang ditemukan dari data dengan apa yang dikatakan dalam kepustakaan profesional. Konsep, model, dan paradigma orang lain dapat pula dimanfaatkan untuk membandingkan hasil penemuan dari data. Satu hal yang perlu tetap disadari ialah bahwa apa yang dipelajari dan dibaca dari kepustakaan semuanya hendaknya dilihat dari perspektif paradigma dan asumsi peneliti sendiri.

# 2. Menganalisis Berdasarkan Hipotesis Kerja

Sesudah memformulasikan hipotesis kerja, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis kerja itu didukung atau ditunjang oleh data dan apakah hal itu benar. Dalam hal demikian peneliti barangkali akan mengubah, menggabungkan, atau membuang beberapa hipotesis kerja.

Apabila peneliti telah menemukan seperangkat hipotesis kerja dasar, maka pekerjaan selanjutnya adalah

menyusun kode tersendiri atas dasar hipotesis kerja dasar tersebut. Data yang telah tersusun dikelompokkan berdasarkan hipotesis kerja dasar tersebut. Berapa jumlah data yang menunjang suatu hipotesis kerja dasar bergantung pada kualitas dan kuantitas data dan bergantung pula pada perhatian dan tujuan penelitian. Data yang dikode tidak perlu secara ketat menunjang hanya satu hipotesis kerja, artinya satu data barangkali menunjang dua atau lebih hipotesis kerja.

Pekerjaan analisis demikian memerlukan ketekunan, ketelitian, dan perhatian khusus serta kemampuan khusus pada peneliti. Oleh karena itu, sebaiknya peneliti sendiri yang melakukannya. Apabila ia memerlukan bantuan tenaga, tenaga pembantu itu hanyalah membantu mencarikan atau menemukan data, dan peneliti sendirilah yang memutuskan apakah menunjang atau tidak menunjang hipotesis kerja tertentu. Sehubungan dengan itu, seyogianya peneliti tidak menyewakan pekerjaan analisis data ini pada orang lain, tidak peduli apakah dia ahli ataupun berpengalaman.

Pekerjaan mencari dan menemukan data yang menunjang atau tidak menunjang hipotesis kerja pada dasarnya memerlukan seperangkat kriteria tertentu. Kriteria ini perlu didasarkan atas pengalaman, pengetahuan, atau teori tertentu sehingga akan sangat membantu pekerjaan ini. Kriteria itu dapat ditetapkan secara kasar sementara data sudah mulai masuk dan ditetapkan pada saat mengadakan pemberian kode pada data.

Usaha untuk meningkatkan kemampuan menganalisis dan meningkatkan pengertian tentang data, seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975:87-91), adalah seperti berikut ini.

### a. Apakah data menunjang hipotesis kerja?

Setelah data dikelompokkan menurut hipotesis kerja, tibalah sekarang waktunya bagi peneliti untuk menguji apakah butir-butir pada data yang dikode benarbenar menunjang hipotesis kerja itu. Proses ini merupakan usaha untuk membandingkan data yang menunjang dengan yang tidak menunjang. Pada tahap ini peneliti mengharapkan bahwa cukup banyak yang menunjang ataupun yang tidak menunjang suatu hipotesis kerja. Mungkin akan lebih banyak yang tidak menunjang; dan jika terjadi demikian, tentu saja jangan sampai membuang hipotesis yang sudah dirumuskan.

Pekerjaan selanjutnya ialah memeriksa dengan cermat data yang ada, apakah benar-benar menunjang atau tidak menunjang hipotesis kerja. Jika memang benar lebih mengarah pada yang tidak menunjang, justru hal itu mungkin membawa peneliti untuk memutuskan hipotesis kerja alternatif. Setelah itu ujilah sejauhmana tingkat kepercayaan terhadap hipotesis kerja yang telah terumuskan. Jika tingkat kepercayaan peneliti benar-benar tinggi, maka hipotesis kerja itu dipertahankan; sedangkan apabila diragukan, jangan ragu-ragu untuk membuangnya.

- b. Apakah data yang benar yang dikumpulkan atau bukan?
  Peneliti hendaknya meneliti apakah data yang tercatat pada catatan lapngan itu benar-benar data yang dikumpulkan atau tercampur dengan pandangan peneliti atau juga sesuatu yang berasal dari subjek tetapi bukan asli pernyataan subjek. Hal itu hendaknya benar-benar diuji sehingga peneliti memperoleh data yang benar-benar asli.
- c. Apakah ada pengaruh peneliti terhadap latar penelitian?

Walaupun sedikit, barangkali akan ada pengaruh peneliti terhadap latar penelitian. Hal itu mungkin sekali terjadi pada saat pertama peneliti memasuki lapangan karena subjek masih curiga atas kehadiran peneliti yang *asing* itu. Karena situasi demikian, keterangan yang diberikan oleh subjek masih dikemukakan dengan tertahan-tahan atau masih ada yang disembunyikan. Pada saat pertengahan, mungkin hal demikian sudah jauh berkurang, malah barangkali sudah tidak ada sama sekali. Dengan kata lain, pada permulaan pengumpulan data, peneliti mempengaruhi latar penelitian.

Pengaruh seperti itu perlu diuji oleh peneliti. Hal itu dapat diuji dengan bertanya: Apakah suasana waktu memperoleh data ini cukup menyenangkan sewaktu saya mulai memasuki latar penelitian? Apakah dengan kehadiran peneliti para subjek mengubah perilakunya? Selain itu, pada tanggapan peneliti perlu diberikan gambaran tentang subjek sesudah diamati atau diwawancarai tentang perangainya, apakah biasa-biasa saja, malu-malu, bebas menjawab, merasa tertekan, dan sebagainya.

# d. Adakah orang lain yang hadir?

Catatan atau tanggapan peneliti perlu pula diberikan dalam catatan lapangan, apakah sewaktu diadakan pengamatan atau wawancara ada pihak ketiga yang hadir. Catatan demikian hendaknya secara tegas membedakan apakah ada perubahan pada sikap subjek sewaktu ia sendirian dibandingkan dengan kehadiran orang lain. Kategori data hendaknya dikelompokkan di antara adanya kehadiran orang lain dan kehadiran sendiri agar benar-benar diperoleh data yang murni.

- e. Pertanyaan langsung ataukah kesimpulan tidak langsung? Dalam memberikan kode terhadap butir-butir data, peneliti hendaknya membedakan mana yang menunjang secara langsung, piana yang menunjang secara tidak langsung, mana yang tidak menunjang sama sekali. Pada tahap analisis intensif hendaknya secara khusus diperhatikan butir-butir yang menunjang secara langsung dan yang secara tidak langsung. Seandainya yang menunjang adalah yang terbanyak dan yang tidak menunjang sedikit, hipotesis kerja itu dapat dipertahankan. Jika yang menunjang secara langsung hanya satu atau dua sedangkan yang menunjang secara tidak langsung cukup banyak, ditambah lagi dengan yang tidak menunjang maka sebaiknya dipertimbangkan untuk hendaknya hipotesis semacam itu dibuang saja.
- f. Siapa yang mengatakan dan siapa yang melakukan apa?
  Barangkali peneliti akan menarik kesimpulan dan mengenakannya pada semua subjek atas dasar yang dikatakan atau dibuat seorang atau beberapa orang. Untuk itu peneliti hendaknya mengelompokkan data atas hipotesis kerja yang ditunjang hanya oleh seorang dan yang ditunjang oleh beberapa orang. Jika sebagian besar subjek mengatakan atau melakukan hal yang sama, hal itu sangat diharapkan. Namun, jika hanya seorang atau dua orang yang mengatakan atau melakukannya, maka peneliti perlu berspekulasi tentang alasan mengapa sampai terjadi demikian.
- g. Apakah subjek mengatakan yang benar? Jika subjek pada pertanyaan yang harus dijawabnya, terutama tentang perasaan atau tentang masa lalu yang kelabu, biasanya ia menghindari menjawab atau mengatakan sesuatu yang tidak sebenarnya. Dalam hal

demikian peneliti hendaknya memberikan tanggapanpeneliti yang memberikan gambaran seperti itu sehingga sewaktu mau menggunakan data itu, situasi dan suasana waktu itu harus diperhitungkan oleh peneliti.

Teknik *mengadakan pemeriksaan keabsahan data* dapat mengatasi persoalan seperti ini dengan jalan mengeceknya kepada subjek lainnya atau dengan laporan atau dokumen yang relevan atau mengadakan *triangulasi*. Hal demikian harus diperhatikan sekali oleh peneliti pada saat menganalisis menunjang tidaknya data itu pada hipotesis kerja.

# B. Prosedur Analisis Data Kualitatif

Dalam analisis data ada tiga modelnya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebekumnya yaitu: (1) Metode Perbandingan Tetap (constant comparative method) seperti yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss dalam buku mereka The Discovery of Grounded Research), (2) Metode analisis data menurut Spradley sebagai yang ditemukan dalam bukunya Participant Observation, dan (3) Metode analisis data menurut Miles & Huberman seperti yang mereka kemukakan dalam buku Qualitative Data Analysis). Perlu diketahui bahwa yang paling banyak digunakan adalah yang pertama. Analisis data dengan komputerpun menggunakan model ini.

# 1. Metode Perbandingan Tetap

Untuk memahami secara lebih mendalam tentang analisis data dengan versi ini dikemukakan pendapat dari Ian Dey. Inti analisis data kualitatif terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya, dan melihat bagaimana konsepkonsep yang muncul itu satu dengan lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal. Untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan lainnya, karena analisis kualitatif merupakan proses iteratif, ketiganya disajikan dalam spiral iteratif.

Menurut Ian Dey (1993) langkah-langkah analisis data dikemukakan sebagai berikut:

### a. Deskripsi

Langkah pertama dalam analisis kualitatif adalah mengembangkan *deskripsi* yang komprehensif dan teliti dari hasil penelitian. Peneliti lainnya menamakannya "uraian tebal". Menjadi uraian tebal karena hal itu memasukkan informasi tentang konteks sesuatu tindakan, intensitas dan maknanya yang mengorganisasikan tindakan itu, dan perkembangannya secara evolusi. Jadi deskripsi memasukkan konteks I dari tindakan, intensitas dari peneliti, dan proses di mana tindakan itu terjadi.

#### b. Klasifikasi

Klasifikasi merupakan langkah kedua dalam analisis data kualitatif. Tanpa klasifikasi data, tidak ada jalan untuk mengetahui apa yang kita analisis. Selain itu kita tidak bisa membuat perbandingan yang bermakna antara setiap bagian dari data. Jadi, klasifikasi data merupakan bagian integral dari analisis. Selanjutnya, landasan konseptual di dalam mana interpretasi dan penjelasan didasarkan pada hal itu.

Dalam analisis data, kita harus dapat memilah-milah data itu dan memadukannya kembnli. Masalah ini tidak akan muncul jika deskripsi dan klasifikasi tidak berakhir dalam analisis itu namun harus diingat bahwa dalam analisis bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang dianalisis. Untuk keperluan itulah perlu membuat kaitan-kaitan antara membangun blok konsep-konsep dari analisis kita. Untuk itu, perlu kiranya dimanfaatkan penyajian grafis sebagai alat yang ampuh dalam menganalisis konsep dan kaitan-kaitannya.

Analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan komputer sebagai alat utama Dalam hal ini ada beberapa aspek yang dapat dibantu oleh komputer dalam menganalisis data. Cara analisis data dengan komputer itu dapat digunakan untuk setiap jenis analisis data untuk bermacam-macam penelitian.

Komputer menyediakan beberapa pemecahan bagi para analis data kualitatif, terutama berkaitan dengan mengelola dan mengkode data secara efisien. Komputer juga menyediakan seperangkat formulir yang memungkinkan untuk mencari dan mengkaitkan data. Ada dua hal yang dibantu komputer yaitu pencapaian akhir komputer (computer enhancement) dan transformasi komputer (computer transformation). Yang pertama berkaitan dengan bantuan komputer untuk mencatat dan menyimpan data, memasukkannya ke dalam 'file' dan mengindeks data, mengkode dan mencarinya. Yang kedua, berkaitan dengan upaya mencari dan interogasi data, mencari kaitan secara elektronik antara data dan analisis audit.

#### c. Menemukan fokus

Menemukan fokus adalah langkah pertama dalam analisis. Hal itu tentu saja tidak dikemukakan pada akhir pemikiran tentang penelitian itu tetapi telah mulai bergelut dengan penelitian kita dan mulai menghasilkan data. Proses itu merupakan yang dilakukan pada awal sewaktu memulai menekuni proyek penelitian kita. Dalam upaya menemukan fokus seorang ahli menyarankan agar kita bertindak sebagai 'mangkok kosong', jangan penuh dengan pandangan dan spekulasi kita.

Untuk memberikan arah dalam upaya menemukan fokus, dapat menggunakan pertanyaan seperti jenis data apakah yang akan dianalisis, bagaimana dapat kita memberikan ciri pada data itu, apa yang menjadi tujuan analisis kita, mengapa kita memilih data itu, bagaimana data itu mewakili atau merupakan perkecualian, siapa yang ingin mengetahui dan apa yang mereka

ingin ketahui. Jadi, peneliti adalah bebas menggunakannya dan didasarkan pada perhatiannya yang diprioritaskan. Selain itu, dapat pula memanfaatkan sumber-sumber seperti pengalaman pribadi, budaya umum, kepustakaan akademis untuk membantu mencari dan menemukan fokus.

### d. Mengelola data

Analisis yang baik memerlukan pengelolaan data yang dilakukan secara efisien. Karena itu harus mencatat data dalam format yang memudahkan analisisnya. Dalam hal ini komputer memegang peranan penting untuk menjajagi maksud ini. Komputer memiliki kapasitas untuk mencari lokasi dan mengeluarkan kembali informasi yang melebihi standar manusia. Komputer dapat pula memperbaiki efisiensi kita dalam mengelola data. Kita memasukkan ke dalam 'file' hanya sekali, kemudian memperoleh akses pada fasilitas itu sesuai yang diperlukan. Dalam wawancara, jika kita memfile pembicaraan beberapa pembicara kemudian kita dapat mereferensikan data secara lebih ekonomis dan mengeluarkannya dalam referensi yang lengkap sewaktu diperlukan. Dalam menggunakan kuesioner, responsnya dapat pula difile hanya sekali kemudian dengan mudah dapat dipanggil kembali sewaktu diperlukan. Pertanyaan penuh dapat ditayangkan secara penuh pada komputer.

# e. Membaca dan menganotasi

Bagaimana kita membaca dengan baik akan menentukan bagaimana kita menganalisisnya. Berkaitan dengan hal itu, diberikan tempat bagi analis untuk membaca data. Tujuan untuk membaca data adalah mempersiapkan landasan untuk analisis. Membaca itu sendiri tidaklah pasif tetapi interaktif. Bagaimana membaca data secara interaktif? Ian Dey mengemukakan beberapa teknik yaitu: 1) Dengan jalan mengajukan pertanyaan: siapa, apa, bilamana, di mana, dan mengapa? Pertanyaan-

pertanyaan tersebut dapat mengarahkan pada berbagai jurusan, membuka hal yang menarik untuk menjajagi data, 2) daftar-cek yang subtantif, 3) mentranspormasikan data, dan membuat perbandingan.

Dalam penelitian kualitatif data terbanyak ada dalam catatan lapangan. Menganotasi data termasuk membuat catatan mengenai hal-hal yang diperlukan. Dalam hal ini analis membuat catatan dari catatan yang dinamakan 'memo'. Untuk itu data itu perlu dibuatkan catatan secepatnya.

# f. Menciptakan kategori

Pada dasarnya kegiatan ini tidak dipisahkan dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Agar makin jelas, penulis menyatakan bahwa kegiatan ini berbeda. Pada tingkat praktek, kegiatan ini memasukkan upaya mentransfer bagian-bagian data dari satu konteks (data asli) kepada yang lain (data yang dimasukkan dalam kategori). Pada dasarnya data itu sebenarnya tidak ditransfer hanya di'kopi' dan kopinya di file pada kategori yang telah dibuat. Jadi sebenarnya prosesnya adalah sederhana: mengkopi dan menyimpan ke dalam file. Fasilitas komputer telah didesain untuk melakukan hal itu.

Ada keputusan umum dan keputusan khusus yang digunakan dalam memasukkan dalam kategori. Sesudah itu, kita ditantang untuk membuat keputusan lanjut seperti: haruskah kita membuat kategori lainnya?

# g. "Splitting dan slicing"

Sesudah menciptakan dan menyusun kategori, sekarang analis harus mempertimbangkan cara-cara untuk memperhalus dan lebih memfokuskan analisis kita. Dalam hal ini dinamakan *rekontekstualisasi* dari data, dimana kita melihat data di dalam konteks dari kategori daripada konteks aslinya. Pada proses sebelumnya barangkali kita telah menghasilkan sejumlah

besar bagian-bagian data yang telah dimasukkan dalam kategori-kategori yang berbeda yang dimanfaatkan untuk analisis. Karena itu kita sekarang sudah dapat memilah-milahnya ke dalam sejumlah sub-kategori. Namun demikian harus diingat: apakah pemisahan ke dalam subkategori dapat dipertanggung-jawabkan secara konseptual? Apakah hal itu secara praktis bermanfaat? Apakah hal itu bermanfaat secara analisis?

Pemisahan I pemotongan (slicing) adalah proses mengidentifikasikan kaitan secara formal di antara kategori-kategori. Dalam hal ini analisis, memusatkan perhatiannya pada pada kategori-sentral yang muncul dari analisis sebelumnya. Kemudian, kita coba melihat rinciannya pada beberapa aspek dalam kategori seperti: bagaimanakah hal itu berbeda secara konseptual, bagaimana mereka terkait satu dengan lainnya, apakah hal-hal itu berada pada satu tingkatan atau tingkatan yang lebih tinggi atau lebih rendah?

### h. Mengait-ngaitkan data

Dalam memilah-milah data, kita kehilangan informasi tentang kaitan antara beberapa bagian data. Kita juga kehilangan rasa proses tentang bagaimana hal-hal berkaitan satu dengan lainnya. Untuk memperoleh informasi itu kita perlu mengaitkan data maupun kategori. Juga kita dapat menggunakan komputer untuk menciptakan berbagai kaitan (tunggal atau jamak). Untuk memperolah hasil yang baik kita perlu memberi nama/label kaitan-kaitan itu, menggunakan daftar untuk memperjelas dan untuk konsistensi, mengaitkan baik secara konseptual maupun secara empiris dan menggunakan kaitan-kaitan daftar yang terbatas untuk menghilangkan kompleksitas.

# i. Membuat hubungan

Ada baiknya apaoila kita melihat perbedaan antare kaitan (link) dan hubungan (connection) sebagai yang digambarkan di bawah ini.

Kaitan
Hubungan

Dalam hal ini kita menggunakan hubungan untuk membangun hubungan substantif antara dua bagian data. Tetapi dalam membuat hubungan kita menghubungkan dua kategori atas dasar pengamatan dan pengalaman dari kaitan dan bagaimana hal itu beroperasi. Jadi, kaitan merupakan dasar empiris untuk mengaitkan kategori-kategori.

Ada dua cara dalam membuat hubungan: menghubungkan atas dasar asosiasi dan menghubungkan dengan data terkait. Pada hal pertama, kita mencari korelasi antara kategori-kategori, sedang pada yang kedua seseorang mengidentifikasikan hakikat kaitan di antara bagian-bagian data.

#### i. Peta dan matriks

Hubungan-hubungan di antara kategori-kategori dari data kita sering menjadi rumit atau kompleks. Untuk mengatasi hal itu, peneliti menggunakan diagram berupa matriks dan diagram. Matriks-matriks itu digunakan untuk membuat perbandingan di antara kasus-kasus, dan peta digunakan untuk menyajikan bentuk dan lingkup konsep-konsep dan hubungan dalam analisis (komputer dapat membantu melakukan hal itu). Jika menggunakan peta, kita dapat juga memberikan tanda-tanda khusus pada baris-baris yang menghubungkan bentuk-bentuk. Misalnya: panjang baris untuk satu jenis hubungan, panah untuk arah dari hubungan-hubungan, tanda positif atau negatif untuk nilai hubungan-hubungan, baris yang tebal untuk lingkup empirik dari hubugan-hubungan itu.

### k. Kejadian 'koroborasi (corroborrating evidence)

Bukti kejadian koroborasi adalah prosedur dimana secara kritis kita berpikir tentang kualitas dari data. Kita coba mengumpulkan data dan mengecek kualitasnya (melalui pemeriksaan keabsahan data). Dalam hal ini komputer dapat juga membantu tugas ini. Misalnya: komputer dapat membantu bagian data dengan jalan yang mudah untuk mencari kejadian yang bertentangan. Daripada menghidupkan kembali bagian-bagian data yang membantu analisis kita, kita dapat mengambil data hanya yang membantu analisis kita, dan kita dapat mengambil data yang tidak konsisten atau yang bertentangan. Hal lain yang digunakan pada tahap ini adalah mendorong konfrontasi data dan memilih dari antara penjelasan yang saling bertentangan.

# l. Menghasilkan sesuatu yang dicari (producing an account)

Ian Dey menyatakan, apa yang dapat Anda jelaskan kepada orang lain, sedang Anda sendiri tidak memahaminya? Hal itu berarti menghasilkan yang dicari bukan menghasilkan sesuatu untuk 'audience' kita, tetapi juga untuk kita sendiri. Dengan melalui upaya menantang dengan mengajukan penjelasan sendiri kepada orang lain, kita dapat memperjelas dan mengintegrasikan konsep-konsep dan hubungan-hubungan yang kita temukan dalam analisis.

Teknik menghasilkan yang dicari dilakukan dengan jalan membuat diagram, mentabulasi dengan tabel-tabel dan menuliskan teks. Untuk menghasilkan yang dicari, kita harus menginkorparasikan unsur-unsur ke dalam kesatuan yang koheren. Sebagai hasil akhir dari proses analisis, hal itu menyajikan kerangka menyeluruh dari analisis yang telah kita lakukan.

Pada bagian akhir bagian ini, kita menemukan isu "generalisasi". Ada dua aspek dari generalisasi yaitu: "inferensi"

dan "aplikasi". Ian Dey mengemukakan bahwa peneliti lebih baik menyimpulkan generalisasi inferensi daripada mengaplikasikannya.

Pendapat Ian Dey tersebut memberikan gambaran secara khusus tentang konsep dan proses analisis data dengan menggunakan metode perbandingan tetap. Di pihak lain perlu diketahui bahwa analisis data itu adalah merupakan proses induktif.

## 2. Analisis Data Model Spradley

Analisis data menurut model Spradley ini tidak terlepas dari keseluruhan proses penelitian. Menurut dia, analisis data itu menyatakan dengan teknik pengumpulan data. Adapun keseluruhan proses penelitian terdiri atas: pengamatan deskriptif, analisis domein, pengamatan terforkus. analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema. Hal itu menunjukkan bahwa penyelenggaraan penelitian dilakukan secara silih berganti antara pengumpulan data dengan analisis data sampai pada akhirnya keseluruhan masalah penelitian itu terjawab. Analisis data menurut model ini memanfaatkan adanya apa yang dinamakan hubungan semantik.

# a. Hubungan Semantik

Sewaktu mengadakan analisis data, analisis perlu menggunakan acuan *hubungan semantik*. Hubungan semantik ini dikaitkan dengan masalah penelitian. Sewaktu menyelenggarakan 'pengamatan deskriptif' seluruh hubungan biasanya teridentifikasikan. Untuk seterusnya analisis hendaknya memperhatikan hubungan semantik yang relevan. Adapun hubungan semantik termaksud adalah sebagai berikut.

HUBUNGAN		BENTUK	CONTOH-CONTOH
1.	Termasuk	X adalah termasuk Y	Saksi ahli (adalah sejenis) saksi
2.	Spasial;	X adalah satu tempat	Ruang juri agung (adalah
		di Y	tempat di pengadilan negeri.
3.	Sebab- akibat	X adalah hasil Y	Melayani juri agung (adalah
			hasil dari) atau karena terpilih.
4.	Rasional	X adalah alasan	Sejumlah besar kasus (adalah
	melakukan Y	untuk)	merupakan alasan menggelar
			pengadilan secara cepat.
5.	Lokasi—	X adalah tempat	Ruang juri agung (adalah
	tempat—	melakukan Y	tempat untuk)
			mendengarkan
	bertindak		kasus-kasus.
6.	Fungsi	X digunakan untuk Y	Saksi (digunakan untuk) me
			nyajikan bukti.
7.	Alat— tujuan	X adalah cara	Bersumpah (adalah cara untuk)
		melakukan Y	melambangkan tugas suci juri.
8.	Urutan	X adalah langkah-	Mengunjungi penjara (adalah
		langkah melakukan Y	tingkat dalam) kegiatan juri agung.

9. Memberi X adalah Otoritas (adalah atribut dari)

pemberian

atribut jaksa, (ciri-ciri) dari Y.

Jika dilihat dari segi sistem analisis maka analisis data kualitatif menurut model Spradley ini mengikuti alur seperti berikut ini.

### SISTEM ANALISIS DATA (didasarkan pada pendapat Spradley)

INPUT	PROSES	OUTPUT
instrumen/ latar penelitian	pengamatan 'deskriptif	catatan lapangan-1
catatan lapangan-1	analisis domein	isi format lembar analisis domein
fokus/beberapa domein	pengamatan terfokus	catatan lapangan-2
catatan lapangan-2	analisis taksonomi	taksonomi
taksonomi	pengamatan terpilih	lembar analisis pengamatan terpilih
domein tertentu	analisis komponen	lembar analisis komponen
komponen terpilih	analisis tema	tema-tema/teori substantif

# 1) Analisis Domain

Analisis domain dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta/wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan, yang dapat dilihat di buku lampiran.

Ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domein yaitu: (1) memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantik yang tersedia: hubungan termasuk, spasial, sebab-akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi, alat-tujuan, urutan, dan memberi atribut atau memberi nama, (2) menyiapkan lembar analisis domein, (3) memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat

terakhir, untuk memulainya, (4) mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan, (5) mengulangi usaha pencarian domein sampai semua hubungan semantik habis dan (6) membuat daftar domein yang ditemukan (teridentifikasikan).

Contoh lembar analisis domein adalah sebagai terlihat di bawah

#### Lembar Analisis Domein I

Hubungan semantik : termasuk

Bentuk : X (sejenis) Y

Contoh : Meranti adalah (sejenis) pohon

Istilah bagian Hubungan semantik

Istilah bagian

ini.

adalah sejenis

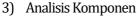
#### 2) Analisis Taksonomi

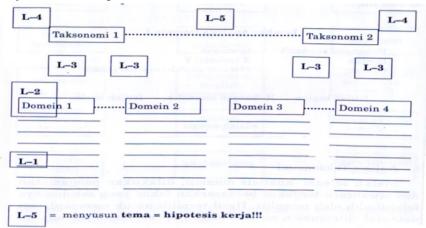
Setelah selesai analisis domein, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Hasil terpilih untuk memperdalam data telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan yang terdapat di buku lampiran.

Tujuh langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi yaitu: (1) memilih satu domein untuk dianalisis, (2) mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domein itu, (3) mencari tambahan istilah bagian, (4) mencari domein yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domein yang sedang dianalisis, (5) membentuk taksonomi sementara, (6) mengadakan wawancara terfokus untuk mencek analisis yang telah dilakukan, dan (7) membangun taksonomi secara lengkap.

Gambaran skematis dari analisis taksonomi tersebut dapat dilihat pada hal-hal berikut ini.

#### **Contoh Analisis Taksonomi:**





Setelah analisis taksonomi, dilakukan wawancara terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan yang terdapat di buku lampiran.

Delapan langkah yang dilakukan dalam analisis komponen yaitu: (1) memilih domein yang akan dianalisis, (2) mengidentifikasikan seluruh kontras yang telah ditemukan, (3) menyiapkan lembar paradigma, (4) mengidentifikasikan dimensi kontras yang memiliki dua nilai, (5) menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu, (6) menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada, (7) mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data, dan (8) menyiapkan paradigma lengkap.

### 4) Analisis Tema

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti. Sebab setiap kebudayaan terintegrasi dalam beberapa jenis pola yang lebih luas.

Tujuh cara untuk menemukan tema yaitu: (1) melebur diri, (2) melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan, (3) perspektif yang lebih luas melalui pencarian domein dalam pemandangan budaya, (4) menguji dimensi kontras seluruh domein yang telah dianalisis, (5) mengidentifikasi domein terorganisir, (6) membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domein, (7) mencari tema universal, dipilih satu dari enam topik: konflik sosial, kontradiksi budaya, teknik kontrol sosial, hubungan sosial pribadi, memperoleh dan menjaga status dan memecahkan masalah. Sesuai dengan topik penelitian maka yang dipilih adalah memecahkan masalah.

#### 3. Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman

Analisis data ini model ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme. Analisis data itu dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah: *satu* atau *lebih dari satu situs*. Jadi seorang analis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs atau dua situs atau lebih dari dua situs. Atas dasar pemahaman tentang adanya situs penelitian itu kemudian diadakan pemetaan atau deskripsi tentang data itu ke dalam apa yang dinamakan *matriks*. Analisis data mereka jelas menggunakan *matriks*.

Dengan memanfaatkan matriks yang dipetakan maka peneliti mulai mengadakan analisis apakah membandingkan, melihat urutan ataukah menelaah *hubungan sebab-akibat sekaligus*. Ulasan selanjutnya apabila pembaca ingin mempelajari model ini sebaiknya menekuni isi buku kedua penulis tersebut.

#### C. Analisis Data Kualitatif dengan Komputer

Analisis data dengan komputer menggunakan banyak model namun yang relatif banyak digunakan dan cukup populer adalah yang dinamakan NUD\*IST. QSR NUD\*IST (*Non Numerical Unstructures Data Indexing Searching and Theory Building*) adalah sistem software yang fungsional yang berfungsi jamak untuk pengembangan, menunjang dan manajemen proyek analisis data kualitatif. Hal itu digunakan dalam berbagai penelitian pada sekitar 40 negara untuk 'Non-numerical Data oleh proses sederhana namun sangat kuat dari *Idexing Searching and Theory-building*.

Peneliti yang menggunakan NUD\*IST dapat mengelola dan mencari dokumen-dokumen (Dalam komputer atau bukan), menjelajah (browsing) dan mengkode dan mencari teks. (Contoh teks dari hasil wawancara, dokumen historis atau hukum, atau materi dokumen yang non-teks seperti videotapes). Kode dan kategori disimpan dan dicari secara fleksibel dalam titik-titik pada sistem indeks yang dapat membuat dan mencari pola-pola koding untuk menanyakan tentang makna data. Hasil pencarian disimpan untuk keperluan pertanyaan berikutnya sehingga teori dapat dibangun dan diuji.

QSR NUD\*IST digunakan untuk keperluan berbagai pekerjaan dari konstruksi dan pengetesan teori yang rumit sampai kepada analisis materi teks yang kecil sampai yang luas dalam ikhtisar kelompok fokus atau jawaban terhadap pertanyaan terbuka pada survei. Hal itu dirancang untuk mengotomatisasi berbagai pekerjaan yang rumit, beralih kepada koding-otomatis suatu teks dan memasukkan tabel-tabel data, dan seluruh proses dapat dilakuan oleh file yang dikomando.

Proyek NUD\*IST memiliki dua bagian yaitu Sistem Dokumen dan Sistem Indeks. Anda bergerak di antaranya, menggunakan seperangkat alat untuk mengaitkan, mencari dan menanyakan pertanyaan. Sistem Dokumen menangani setiap jenis Non-numerical Unstructures Data, dan Sistem Indeks menyimpan gagasan dan

mengindeks atau mengkodenya; hal itu dikaitkan melalui alat untuk Searching and Theorising, yakni:

#### 1. Non-numerical Unstructures Data

- a. Sistem Dokumen, untuk menyimpan dokumen yang digunakan dalam penelitian. Dokumen dapat diimpor sebagai file teks sederhana (tanpa pembatasan format), atau dokumen eksternal dari jenis apa saja.
- Alat untuk pengelolaan sistem dokumen dan koding, dan alat untuk pencarian teks dan koding hasil, dan display margin untuk koding.
- c. Alat untuk editing, memasukkan teks baru dan menahan teks pada dokumen.
- d. Menulis dan melaksanakan file komando untuk mengotomatisasi hamper seluruh aspek dari pekerjaan NUD\*IST, tanpa kehadiran peneliti.

#### 2. Indexing

- a. System indeks adalah untuk menyimpan kategori-kategori data yang dikembangkan dalam penelitian (konsep, kenyataan, klasifikasi), gagasan kepadanya.
- b. Alat untuk memanipulasi system indeks, termasuk pemaparan grafis dari kategori sebagai yang diciptakan oleh peneliti, browsing interaktif dari teks yang dikode pada kategori dengan kemampuan untuk melompat kepada sumber kode-kode, mengubah kode-kode dan melihatnya serta mereviewnya.
- c. Alat untuk mengelola kategori indeks dalam bidang-bidang yang terpisah untuk mengaitkan "free nodes" dan mengaitkannya dengan hirarki pohon untuk merefleksi dan mencari secara berulang hubungan/sub hubungan kategori. Penyajian grafis dari "titik-titik bebas" dan

mengorganisasikannya ke dalam struktur dari system indeks untuk membantu mengembangkan teori.

#### 3. Mencari dan Menteorisasi

- a. Alat pencari teks, membantu pencarian sederhana atau rumit dari teks pada dokumen yang diimpor dan menyimpannya ke dalam kategori indeks yang secukupnya. Jadi, memungkinkan adanya koding otomatis dari dokumen.
- b. Alat untuk menanyakan berbagai pertanyaan tentang polapola koding dan menyajikan pola-pola. Pada bagian inti system indeks adalah mesin pencari indeks, suatu perangkat pencari yang saling terkait terdiri dari 17 alat yang dapat digunakan untuk analisis yang sangat kuat dan analisis rumit, dan untuk menyatakan dan mengetes teori dan hipotesis.
- c. Hasil dari menanyakan pertanyaan oleh pencarian teks atau indeks disimpan sebagai kategori baru, yang segera tersedia untuk pertanyaan baru (mis. apa yang dikatakan orang tentang topik itu? Sistem yang sangat kuat ini sangat penting untuk analisis data kualitatif karena hal itu memungkinkan adanya hasil-hasil dari pencarian dan analisis, apakah dari dokumen atau dalam Sistem Indeks, jika diubah ke dalam database dari proyek sehingga makin banyak data tersedia untuk analisis lebih lanjut.
- d. Banyak cara menyimpan tentang gagasan-gagasan dan teori-teori sewaktu dikembangkan. Dokumen dapatlah menggunakan anotasi yang diinsert pada setiap tahapan; Anda dapat menanyakan untuk seluruh anotasi pada dokumen tertentu atau pencarian gagasan indeks. Dokumen atau titik dapat memiliki memo dalam panjang berbagai ukuran, ditulis atau diubah atau disalin ke dalam editor sendiri dari NUD\*IST.

- e. Mengekspor kategori-kategori untuk penyusunan model dan pemetaan pikiran dengan menggunakan paket software khusus dikaitkan NUD\*IST.
- Menciptakan laporan dapat diedit pada setiap aspek dari dokumen atau indeks Anda.

#### 4. Dua Database dalam NUD\*IST

Kedua database tersebut adalah Sistem Dokumen dan Sistem Indeks.

#### a. Sitem Dokumen Data

Anda dapat mengindeks dan menganalisis berapapun jumlah dan jenis dokumen seperti: file teks, kliping koran, buku-buku, foto, peta, musik, dan videotape.

Tidak ada pembatasan jumlah dan ukuran dokumen yang dapat ditangani suatu proyek (kecuali dibatasi oleh kemampuan memori komputer Anda). Dokumen terdiri atas teks yang dapat digunakan on-line, dan dapat diritrival dan komputer akan memaparkan bagian-bagian teks. Dokumen ritrival 'off-line' dimasukkan ke dalam daftar referensi sebagai bagian yang diritrival.

Videotape dapat ditangani secara on-line melalui QSR NUD\*IST dengan menggunakan software Cvideo (TM)(dapat diperoleh pada distributor QSR NUD\*IST). Teks off-line dapat dicari melalui teks dasar-pola fasilitas pencari. Pencarian teks dapat dilaksanakan secara context-sensivity untuk membatasinya kepada dokumen atau bagian-bagian dokumen dengan pilihan karakteristik apa saja.

Fasilitas 'System-closure' yang kuat dan elegan memperbolehkan kita mencari pencarian teks yang nantinya disimpan dalam Sistem Indeks pada kategori indeks. Hal ini membuat tersedianya penganalisisan kemudian di dalam NUD\*IST.

Seluruh dokumen data, apakah on-line atau off-line, dapat dibuatkan 'memo' yang dengan mudah dapat diedit secara bebas, walaupun sesudah diindeks.

#### b. Sistem Indeks

memperkenankan OSR NUD\*IST untuk membangun dan memodifikasi sistem indeks vang freestructured untuk sesuatu proyek. Hal itu merupakan tempatpenyimpanan kode-kode indeks ke dalam dokumen Anda, untuk fakta dan kategori dan konsep-konsep yang Anda ingin gunakan dalam mengorganisasikan data Anda, dan untuk keperluan komentar. Dalam bentuk Struktur-pohon, sistem indeks bertindak selaku sesuatu yang sangat kuat namun organisasi taksonomik yang sederhana dari gagasan-gagasan Anda dan indeks data Anda. Tidak ada batas terhadap jumlah kapasitas dari provek sistem indeks data (kecuali keterbatasan kemampuan memori dari komputer Anda). Indeks pohon dapat diatur kembali dengan mudah dan secara fleksibel sesuai dengan pemikiran dan pemahaman Anda tentang proyek penelitian yang berkembang dan berubah.

Sistem indeks adalah desain untuk bekerja secara sederhana dan secara bersih untuk proyek kecil dan sederhana, namun karena struktur hirarkisnya hal itu dapat bertumbuh secara tidak terbatas dengan proyek Anda tanpa mengorganisasinya. Manajer dari proyek raksasa menemukan bahwa indeks pohon terstruktur merupakan hal yang praktis untuk mengorganisasikan kategori indeks yang ratusan jumlahnya.

Suatu Index System Search (ISS) operator yang komprehensif memungkinkan Anda untuk membandingkan dan mempertentangkan data terindeks pada dua atau lebih kategori indeks dalam berbagai cara. Ada perangkat operator Boolean disediakan, ditambah dengan cara mengaitkan pada pertimbangan kontekstual. Pencarian Sistem Indeks dapat diorganisasikan dalam cara analisis data dengan matriks dari Miles & Huberman dengan pelbagai macam ukuran atau jumlah dimensi. Fasilitas 'closure-system' memungkinkan mencari dari sistem indeks pencari untuk disimpan ke dalam sistem pada kategori indeks. Hal itu membuatnya tersedia untuk dianalisis kemudian dalam NUD\*IST. Secara khusus, hal itu dapat dijadikan subjek untuk sistem indeks kemudian. Dengan menggabungkan operator ISS, Anda dapat menanyakan berbagai macam pertanyaan, dan hal itu bisa menjadi sangat kompleks. Hal itu dimungkinkan, misalnya, dengan jalan mengambil bentuk hipotesis dimana pencarian kemudian menemukan kasus-kasus atau contoh-contoh bertentangan. Cara utama untuk membangun pertanyaanpertanyaan yang kompleks adalah dengan cara 'systemclosure' atau dengan menggunakan kekuatan dari bahasa file komando.

# 5. Penampakan Pekerjaan dalam NUD\*IST

NUD\*IST4 adalah berdasar grafik penuh, menggunakan window jamak dan untuk membuka layar ke dalam penampilan desktop yang kaya, seluruh data yang diharapkan:

- a. Dokumen ditampakkan, dengan informasi *header*, dalam *explorer window*, dan dengan klik *mouse* sederhana membuat Anda dapat membuat laporan, *browsing* teks, editing properties, dan menulis memo.
- Sistem Indeks, dengan titik-titik yang bebas atau struktur pohon sebagai yang dimintakan, dan informasi di dalamnya dapat dipaparkan pada gaya *explorer* interaktif atau pada

- window grafik jamak, menyediakan perspektif yang jamak ke dalam materi Anda. Pada kedua pemaparan itu, setiap titik dan definisinya dan memo, koding dan status koding dapat ditampilkan secara cepat dan dibrowsing.
- c. Setiap window, termasuk penampilan pohon, dapat juga dicetak.
- d. Kotak-kotak dialog sederhana membimbing pengguna melalui ke dalam operasi yang sangat kuat.
- e. Ciri-ciri *point-and-click mouse* membantu Anda untuk bergerak sekitar indeks pohon, dan mencari dan mengubah isinya.
- f. Koding dokumen dapat dilaksanakan secara langsung pada layar dalam dokumen, atau dalam cara pengisian-data jika Anda menandai dokumen sebelumnya, atau dengan menggunakan 'file komando' untuk masuk ke dalam data secara otomatis atau dengan jalan menyimpan pencarian hasil dari teks atau sistem indeks.
- g. Operasi jenis *-clipboard cut-and-paste* memperbolehkan data diubah sekitar sistem indeks dengan cara yang mudah.
- Seluruh retrievals bisa muncul sebagai yang diedit, laporan yang dapat dicetak pada window dalam multiple-window interface.
- i. Jika hal itu bermakna, laporan menyediakan data statistik pada isinya.
- j. Statistik tentang proyek secara keseluruhan dapat selalu dipaparkan.
- k. NUD\*IST4 secara langsung dapat mengimpor dan mengekspor data dari tabel pada software statistik, spreadsheet dan sebagainya.
- l. Hampir seluruh operasi NUD\*IST dapat diselenggarakan dengan menggunakan 'file komando' yang ditulis oleh

- peneliti, daripada menggunakan yang interaktif. Hal itu memberikan penghematan waktu yang sangat luar biasa, seperti halnya kemampuan untuk mengotomatisasi prosedur secara rutin atau kompleks.
- m. Editor file komando dan pengecekan komando membantu peneliti untuk menulis dan memverifikasi komando-komando; fasilitas file-log menyediakan analisis dari pelaksanaan file komando. Penggunaan secara imajinatif dari file komando menyediakan kekuatan yang luar biasa. Pengguna misalnya dapat menulis file komando untuk memperkenalkan dokumen data baru ke dalam proyek UND\*IST, mengindeksnya secara otomatis menurut katakata kunci yang dibuat, mencari masing-masing untuk keperluan pencarian pola dan tali pengikat dan sewaktu sistem indeks mencari pada hasil kategori indeks dalam meneliti kaitan-kaitan data, dan menyimpan referensi pada temuan hasil dalam sistem indeks. Seluruhnya dapat terjadi tanpa kehadiran pengguna.
- n. Untuk belajar bagaimana menggunakan NUD\*IST, Tutorial Manager yang online dapat membantu Anda melalui pengembangan dari keseluruhan sampel proyek, memfasilitasi belajarnya secara cepat tentang teknik-teknik NUD\*IST. Hal itu juga tersedia pada disket yang bebas dikopi.

# BAB VI VALIDITAS, RELIABILITAS, DAN OBYEKTIVITAS

### A. Pengertian

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Kalau dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah; kalau dalam obyek penelitian para pegawai bekerja dengan keras, maka peneliti melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Kalau dalam desain penelitian dirancang untuk meneliti etos kerja pegawai, maka data yang diperoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang etos kerja pegawai. Penelitian menjadi tidak valid, apabila yang ditemukan adalah motivasi kerja pegawai.

Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif, instrumen penelitian valid dan reliabel, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi.

Dalam hal reliabilitas, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa "reliability is often defined as the consistency and stability of data or findings. From a positivistic perspective, reliability typically is considered to be synonymous with the consistency of data produced by observations made by different researchers (e.g interrater reliability), by the same researcher at different times (e.g test retest), or by splitting a data set in two parts (splithalf)" Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Kalau peneliti satu menemukan dalam obyek berwarna merah, maka peneliti yang lain juga demikian. Kalau seorang peneliti dalam obyek kemarin menemukan data berwarna merah, maka sekarang atau besok akan tetap berwarna merah. Karena reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi, maka bila ada peneliti lain mengulangi atau mereplikasi dalam penelitian pada obyek yang sama dengan metode yang sama maka akan menghasilkan data yang sama. Suatu data yang reliabel atau konsisten akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Orang yang berbohong secara konsisten akan terlihat valid, walaupun sebenarnya tidak valid.

Obyektivitas berkenaan dengan "derajat kesepakatan" atau "interpersonal agreement" antar banyak orang terhadap suatu data. Bila dari 100 orang, terdapat 99 orang menyatakan bahwa terdapat warna merah dalam obyek penelitian itu, sedangkan yang satu orang menyatakan warna lain, maka data tersebut adalah data yang obyektif. Obyektif di sini lawannya subyektif. Data yang obyektif akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Dapat terjadi suatu data yang disepakati banyak orang belum tentu valid, tetapi yang disepakati sedikit orang malah lebih valid. Sebagai contoh terdapat 99 orang menyatakan

bahwa A bukan pencuri (obyektif), dan satu orang menyatakan bahwa A adalah pencuri (subyektif)- Ternyata yang betul adalah pernyataan satu orang, karena yang 99 orang tersebut teman-teman dari si A yang samasama pencuri, sehingga menyatakan si A bukan pencuri.

Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan obyektif, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, dilakukan pada sampel yang mendekati jumlah populasi dan pengumpulam serta analisis data dilakukan dengan cara yang benar. Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitiannya, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Oleh karena itu Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas, sedangkan penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas.

Konsep reliabilitas dan validitas dalam ranah penelitian kuantitatif sudah sangat jelas dan tegas, serta sudah terdapat standar yang dibakukan karena reliabilitas dan validitas dalam penelitian kuantitatif diwakili dengan angka atau skor yang dimaknai sama oleh semua orang. Artinya, terdapat keseragaman sudut pandang dalam mengartikan skor reliabilitas dan validitas dalam penelitian kuantitatif.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana dengan konsep reliabilitas dan validitas penelitian kualitatif? Apakah ada konsep reliabilitas dan validitas dalam penelitian kualitatif? Jika penelitian kuantitatif dapat dengan mudah ditentukan reliabilitas dan validitasnya karena diwakili oleh skor/angka, bagaimana dengan reliabilitas dan validitas penelitian kualitatif yang datanya bukan berupa skor/angka?

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif

tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu bila terdapat 10 peneliti dengan latar belakang yang berbeda meneliti pada obyek yang sama, akan mendapatkan 10 temuan, dan semuanya dinyatakan valid, kalau apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam obyek yang sama peneliti yang berlatar belakang pendidikan akan menemukan data yang berbeda dengan peneliti yang berlatar belakang manajemen, antropologi, sosiologi, kedokteran, teknik dan sebagainya.

Pengertian reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, sangat berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan paradigma dalam melihat realitas. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Heraclites dalam Nasution (1988) menyatakan bahwa "kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama" Air mengalir terus, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil.

Selain itu, cara melaporkan penelitian bersifat *ideosyneratic* dan individualistik, selalu berbeda dari orang perorang. Tiap peneliti memberi laporan menurut bahasa dan jalan pikiran sendiri. Demikian dalam pengumpulan data, pencatatan hasil observasi dan wawancara terkandung unsur-unsur individualistik. Proses penelitian sendiri selalu bersifat personalistik dan tidak ada dua peneliti akan menggunakan dua cara yang persis sama.

#### B. Pengujian validitas dan reliabilitas Penelitian Kualitatif

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada tabel 6. 1 berikut.

TABEL 6.1
PERBEDAAN ISTILAH DALAM PENGUJIAN KEABSAHAN DATA
ANTARA METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Aspek	Metode	Metode Kuantitatif
	Kualitatif	
Nilai kebenaran	Validitas Internal	Kredibilitas (credibility)
Penerapan	Validitas	Transferability/keteralihan
	eksternal	
Konsistensi	Reliabilitas	Auditability, dependability
Naturalitas	Obyektivitas	Comfirmability (dapat
		dikonfirmasi)

Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility (validityas interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas).

# 1. Uji Kredibilitas

Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara sebagai berikut:

# a. Perpanjangan pengamatan

Mengapa dengan perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data? Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan

pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk raport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. *Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people* (Susan Stainback, 1988)

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data di balik yang tampak. Yang tampak orang sedang menangis, tetapi sebenarnya dia tidak sedih tetapi malah sedang berbahagia. Keluasan berarti, banyak sedikitnya informasi yang diperoleh. Dalam hal ini setelah peneliti memperpanjang pengamatan, apakah akan menambah fokus penelitian, sehingga memerlukan tambahan informasi baru lagi. Data yang pasti adalah data yang valid yang sesuai dengan apa yang terjadi. Untuk memastikan siapa yang menjadi provokator dalam kerusuhan, maka harus

betul-betul ditemukan secara pasti siapa yang menjadi provokator.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan. Selanjutnya surat keterangan perpanjangan ini dilampirkan dalam laporan penelitian.





Mauingecek apakah data vyang sayaenmkanibenari tidak

# b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peritiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai contoh melihat sekelompok masyarakat yang sedang olah raga pagi.

Bagi orang awam olahraga adalah untuk meningkatkan kebugaran fisik. Tetapi bagi peneliti kualitatif tentu akan lain kesimpulannya. Setelah peneliti mencermati secara mendalam, olahraga pagi itu bagi sekelompok masyarakat itu merupakan wahana untuk transaksi bisnis. Selanjutnya untuk dapat memahami proses perdagangan narkoba, maka peneliti harus melakukan pengamatan secara terus-menerus dan memahami bahasa-bahasa sandi mereka.

Mengapa dengan meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data? Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.





data yang saya temukan benar atau tidak

#### C. **Triangulasi**

Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures (Wiliam Wiersma. 1986). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagi sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

#### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gava kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan

selanjutnya dimintakan kesepakatan *(member cheek)* dengan tiga sumber data tersebut.

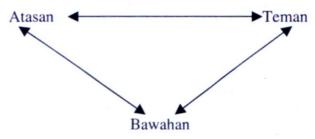
# 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

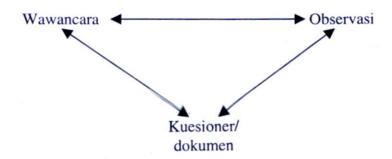
#### 3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

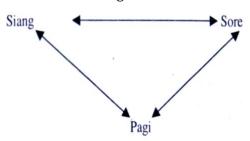
Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.



Gambar 6.2.a. Triangulasi Sumber



Gambar 6.2.b. Triangulasi Teknik



Gambar 6.2.c. Triangulasi Waktu

# d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Mengapa dengan analisis kasus negatif akan dapat meningkatkan kredibilitas data? Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dehgaft temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut. Sebagai contoh, bila ada 99% orang mengatakan bahwa si A, pengedar narkoba, sedangkan 1% menyatakan tidak (negatif). Dengan adanya kasus negatif ini, maka peneliti justru harus mencari tahu secara mendalam mengapa masih ada data yang berbeda. Peneliti harus menemukan kepastian apakah 1% kelompok yang menyatakan si A bukan pengedar narkoba itu betul atau tidak. Kalau akhirnya yang 1% kelompok menyatakan bahwa si A adalah pengedar narkoba, berarti kasus negatifnya tidak ada lagi. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel.

# e. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.



Ya supaya datanya lebih dapat dipercaya

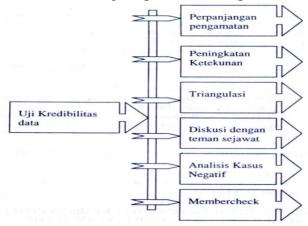


#### f. Mengadakan Membercheck

Membercheck adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan membercheck.

Dengan demikian, macam-macam uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:



# 2. Uji Transferability

Seperti telah dikemukakan bahwa, *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin "validitas eksternal" ini.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, "semacam apa" suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas (Sanafiah Faisal, 1990).

#### 3. Pengujian Depenability

Dalam penelitian kuantitatif, depenability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji depenabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable. Untuk itu pengujian depenability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya", maka depenabilitas penelitiannya patut diragukan (Sanafiah Faisal 1990).

#### 4. Pengujian Konfirmability

Pengujian konfirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian lelah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

# C. Bagaimana Meningkatkan "Validitas dan Reliabilitas" dalam Penelitian Kualitatif?

Validitas dan reliabilitas yang optimal merupakan salah satu syarat mutlak sebuah penelitian. Apa pun jenis penelitian yang dilakukan, validitas dan reliabilitas sering kali dijadikan patokan untuk mengukur kualitas dari penelitian tersebut. Akan tetapi, bukan suatu perkara yang mudah untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian, terlebih lagi bagi penelitian kualitatif. Dengan sifat dan karekteristik khas dari penelitian kualitatif menjadikan penelitian ini membutuhkan usaha dan kreativitas tersendiri dalam meningkatkan validitas dan reliabilitas data dan hasil penelitian.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan validitas dan rcliabilitas penelitian kualitatif. Metodemetode tersebut seringkali digunakan oleh banyak ahli penelitian kualitatif yang bertujuan akhir untuk meningkatkan kualitas dari penelitian yang dilakukan.

### 1. Rigor dalam Penelitian Kualitatif

Pembaca mungkin bertanya mengapa pada judul sub bab ini kata validitas dan reliabilitas saya beri tanda kutip ("). Hal tersebut disebabkan istilah validitas dan reliabilitas merupakan istilah baku dalam

penelitian kuantitatif yang memiliki arti dan tujuan tersendiri dalam khas kuantitatif.

Lincoln & Guba (1985) menyatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan validitas, reliabilitas, dan objektivitas merupakan jargon yang khas kuantitatif karena berkaitan dengan paradigma yang mendasarinya, yaitu paradigma positivisme, sedangkan dalam penelitian kualitatif, istilah tersebut dipandang kurang sesuai dengan beberapa karekteristik penelitian kualitatif. Untuk penelitian kualitatif, Lincoln & Guba lebih sering menggunakan istilah kredibilitas (credibility), transferabilitas (transferability), auditabilitas (auditability), dan konformabilitas (conforniabiliy). Akan tetapi, karena istilah validitas dan reliabilitas sudah terlanjur mengakar pada istilah populer sehari-hari, sehinga istilah tersebut tetap digunakan, tetapi disertai dengan tanda kutip sebagai penanda bahwa istilah tersebut tetap perlu dibedakan.

Sesungguhnya validitas dan reliabilitas atau jika kita menggunakan istilah khas kualitatif: autentifikasi, kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas. dan konformabilitas dari penelitian kualitatif tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan atau mengoptimalkan *rigor* penelitian. *Rigor* adalah tingkat atau derajat di mana hasil temuan dalam penelitian kualitatif bersifat autentik dan memiliki interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Lincoln & Guba, 1985). *Rigor* juga dapat dipahami sebagai derajat sejauhmana datadata yang diperoleh benar-benar mewakili atau menggambarkan maksud dan sudut pandang yang sebenarnya dari subjek penelitian terhadap fenomena tertentu, dan bukan merupakan keinginan atau sudut pandang si peneliti.

#### 2. Hal-hal yang Dapat Mengancam dan Menurunkan Rigor

Dalam penelitian kualitatif, sering kali ditemukan beberapa situasi dan kondisi yang dapat mengancam atau menurunkan *rigor*. Bahkan, dapat dikatakan bahwa situasi dan kondisi ini menjadi salah satu "pelanggan tetap" yang muncul dan mengancam penelitian yang sedang

dilakukan, baik disadari maupun tidak oleh peneliti yang bersangkutan yang berefek pada terganggunya *rigor* penelitian.

Sedikitnya terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dan dikendalikan yang terkait dengan *rigor* penelitian. Lincoln & Guba (dalam Padget, 1998) menyebut ketiga hal tersebut sebagai sesuatu yang dapat mengancam *rigor* penelitian. Dari ketiga hal ini umumnya disadari oleh peneliti bahkan pada situasi tertentu sengaja diciptakan demi "sempurnanya" penelitian yang dilakukan, sedangkan sebagian lagi mungkin tidak disadari oleh peneliti atau peneliti tidak mengetahuinya. Tiga hal tersebut, antara lain:

#### a. Kereaktifan (reactivity)

Merupakan hal potensial yang dapat mengganggu *rigor* penelitian berkaitan dengan keterlibatan atau kehadiran peneliti pada kancah penelitian. Ketika melakukan penelitian kualitatif, peneliti harus mampu beradaptasi, seorang menciptakan hubungan yang positif dengan subjek penelitian beserta lingkungan sosialnya, dan mampu melebur menjadi satu dengan subjek dan lingkungannya tersebut demi terciptanya "trust" antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Dalam melakukan pendekatan dan membina Hubungan, hingga terciptanya trust tersebut merupakan tugas peneliti di mana peneliti sendiri yang harus terjun langsung untuk melakukannya (ingat fungsi peneliti sebagai instrumen dalam penelitian yang dilakukannya).

Akan tetapi, dalam perjalanan untuk membina hubungan dan melebur menjadi satu dengan subjek penelitian, kehadiran peneliti dalam lingkungan subjek dapat mengganggu kealamiahan dari lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan, perilaku, dan sikap dari subjek yang diteliti/perilaku dan sikap subjek terkadang menjadi tidak alami dan dibuat-buat karena hadirnya peneliti.

Analogi sederhananya adalah misalnya di rumah kita sedang kedatangan tamu. Tamu tersebut adalah seorang sahabat lama ayah dan ibu kita dari luar kota yang sudah lama sekali tidak bertemu, bahkan kita baru bertemu dan berkenalan dengannya. Ia memutuskan untuk menginap di rumah kita untuk seminggu lamanya, la akan berinteraksi dan menjadi bagian dari keluarga kita selama ia menginap. Secara sadar, kita mengetahui bahwa tamu tersebut tidak berbahaya, tidak mengancam, dan ia datang sebagai sahabat yang sangat baik. Ia ingin mengenal keluarga kita lebih dekat dan lebih akrab dengan menciptakan keakraban, dan persahabatan. keterdekatan. Walaupun demikian, tetap saja tidak semudah itu kita menerima kehadirannya walaupun kita membuka diri dan menyatakan padanya bahwa kita dengan senang hati menerima kehadirannya di rumah ini. Untuk beberapa hari pertama kehadirannya akan terjadi hal-hal "yang tidak biasa" di rumah dan hal-hal "yang tidak biasa" dari perilaku kita. Bahkan, ketika tamu tersebut belum tiba di rumah, kita sekeluarga membersihkan rumah, menata rumah menjadi lebih rapi dan lebih bersih dari keadaan yang biasanya. Ketika hari-hari pertama kita berinteraksi dengannya, kita menampilkan diri kita yang sangat ramah, murah senyum, penuh basa-basi, hangat, dan sebagainya yang mungkin tidak kita lakukan dari kebiasaan sehari-hari. Kita memakai pakaian yang lebih rapi dari biasanya, menyisir rambut lebih rapi, dan menggunakan parfum ketika di rumah. Bangun tidur lebih pagi kemudian mengerjakan hal-hal kecil yang jarang sekali kita lakukan pada hari-hari biasanya. Ibu kita memasak masakan yang lebih istimewa dan banyak hal-hal lainnya yang kita kerjakan sementara tidak kita lakukan pada hari-hari biasa ketika tamu tersebut tidak ada. Ini merupakan hal yang mengganggu kealamiahan. Dalam konteks penelitian kualitatif, hal ini merupakan contoh kereaktifan yang dapat mengganggu *rigor* penelitian.

Dalam situasi yang sebenarnya ketika seorang peneliti meleburkan diri menjadi satu dan menjadi bagian dari kehidupan subjek, sedikit banyak dapat menimbulkan kasus vang serupa dengan contoh di atas. Hadirnya peneliti, walaupun ia datang sebagai sahabat, sebagai teman, dan tidak mengganggu atau mengancam subjek, tetap saja untuk saat-saat pertama atau selama peneliti belum benar-benar menjadi satu kesatuan yang diakui sebagai bagian hari kehidupan subjek, kehadiran peneliti sangat potensial menimbulkan kereaktifan yang dapat mengganggu kealamiahan dari subjek penelitian di mana subjek penelitian akan menampilkan hal-hal yang tidak biasa ia lakukan karena kehadiran peneliti. Untuk itu, sebaiknya jangan terburuburu menarik kesimpulan pada awal-awal penelitian, terlebih lagi jika subjek penelitian merupakan orang baru yang belum lama dikenal atau sebaliknya, peneliti merupakan orang baru yang belum lama dikenal oleh subjek penelitian karena kemungkinan bias sangat tinggi dan potensial memengaruhi rigor penelitian.

# b. Bias-bias yang Bersumber dari Peneliti (Researcher Biases)

Disadari atau tidak, peneliti sendiri pun dapat menjadi sumber bias dalam penelitian yang dilakukan. *Researcher biases* merupakan hal-hal yang dilakukan peneliti baik yang disengaja/disadari maupun tidak disadari yang dapat mengancam *rigor* penelitian. Idealnya dalam penelitian kualitatif, salah satu fungsi seorang peneliti hanya sebagai instrumen yang "memotret" sudut pandang, sikap, dan pengalaman subjektif terhadap suatu fenomena dari subjek yang diteliti. Peneliti hanya menyajikan "potret" tersebut apa adanya tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti.

Akan tetapi, pada situasi penelitian yang sebenarnya terlebih lagi bagi peneliti kualitatif pemula, "potret" yang disajikan terkadang tidak apa adanya alias sudah "tercemar" oleh intervensi peneliti. Hal yang saya maksudkan "tercemar" adalah apa yang disajikan oleh peneliti bukan murni merupakan sudut pandang, sikap, ataupun pengalaman subjektif dari subjek yang diteliti, tetapi telah tercampur atau dicampuri oleh sudut pandang, keinginan, dan/atau kendali dari peneliti.

Seorang peneliti, siapapun, dengan latar belakang apapun, dari ras/suku manapun, dari agama apapun, dari bangsa manapun, tetaplah seorang manusia yang memiliki idealismenya sendiri, sikap dan sudut pandangnya sendiri, nilai dan norma sendiri, kecenderungan ataupun keberpihakan pada apa yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran yang turut menentukan perilaku yang dimunculkannya. Sebagian hal tersebut pada situasi dan kondisi penelitian yang sedang dilakukannya seringkali potensial untuk "mencemari" "potret" penelitian yang sedang diteliti, baik secara disengaja/disadari maupun tidak disengaja. Idealisme dan sikap peneliti seringkali ikut larut dan mengendalikan hasil penelitian yang diperoleh.

"Pencemaran" tersebut dapat sengaja dilakukan dan disadari oleh peneliti atau tidak jarang pula tidak disengaja dan tidak disadari. "Pencemaran" yang tidak disengaja seringkali dilakukan oleh peneliti kualitatif pemula karena ia belum cukup memahami esensi penelitian kualitatif yang sesungguhnya beserta kode etik yang mendasarinya, sehingga turut campurnya idealisme yang ia miliki terhadap hasil penelitiannya karena ketidakpahamannya yang dapat diasumsikan sebagai sesuatu yang belum disadari atau tidak disadarinya.

"Pencemaran" yang dilakukan secara sadar atau disengaja, biasanya dilakukan oleh peneliti yang tidak

mengindahkan kode etik penelitian yang seharusnya ia junjung tinggi. Seharusnya seorang peneliti yang profesional telah memahami esensi penelitian kualitatif. Ia sadar bahwa yang dilakukannya tidak sesuai dengan kode etik dan tidak dibenarkan secara metodologis, namun ia tetap melakukannya karena ia mengharapkan hasil dari penelitian yang dilakukannya tersebut sesuai dengan apa yang ia kehendaki. Ia melakukan kontrol terhadap hasil penelitian dengan mengendalikannya sesuai dengan tujuan yang ia harapkan.

Hal-hal yang biasanya sengaja dilakukan oleh peneliti "iseng" untuk mencemari hasil penelitian adalah mengendalikan arah penelitian atau arah pengambilan data seperti wawancara dengan cara:

- 1. Menjuruskan atau menjebak subjek penelitian untuk menjawab respons atau jawaban tertentu yang sebenarnya dikehendaki oleh peneliti dengan cara merancang pertanyaan-pertanyaan wawancara yang menjurus kepada suatu jawaban tertentu.
- 2. Ketika peneliti tidak menyajikan atau dengan sengaja menyortir/menyeleksi respons-respons subjek yang sebenarnya penting dan muncul pada saat wawancara, tetapi karena respons tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan peneliti, ia menyingkirkannya.
- Ketika melakukan observasi peneliti tidak mencatat targettarget perilaku yang muncul sementara target perilaku tersebut muncul berkali-kali, tetapi karena tidak sesuai dengan keinginan peneliti, maka perilaku tersebut tidak dicatat.

Kecurangan-kecurangan seperti yang dikemukakan di atas, baik yang secara sengaja maupun tidak disengaja karena ketidaktahuan peneliti sangat potensial dalam mengancam *rigor* 

penelitian. Hasil penelitian yang disajikan bisa saja sangat luar biasa dan spektakuler dengan rigor yang baik walaupun pada kenyataannya peneliti melakukan kecurangan melaksanakan penelitian tersebut. Rigor penelitian mungkin dapat dimanipulasi dengan berbagai cara, tetapi rigor yang sebenarnya berkaitan dengan kejujuran dan moral dari peneliti itu sendiri. Ingat salah satu syarat peneliti yang baik yang dikemukakan oleh Koentjoro adalah honesty atau kejujuran. Bagi peneliti kualitatif, kejujuran merupakan hal yang harus dijunjung tinggi bukan saja bagi hasil penelitian, tetapi bagi peneliti itu sendiri. Kejujuran merupakan hal yang tidak mudah dilakukan dan seringkali diuji dalam kancah penelitian yang sebenarnya. Kendali dari kejujuran adalah hati nurani yang hanya diketahui dan menjadi tanggung jawab oleh peneliti atas penelitian tersebut.

# c. Bias-bias yang Bersumber dari Responden/Subjek Penelitian (Respondent Biases)

Selain bersumber dari peneliti, bias penelitian juga dapat bersumber dari responden atau subjek penelitian. Bias yang bersumber dari subjek penelitian dapat terjadi pada beberapa situasi dan kondisi yang umumnya disadari oleh subjek penelitian yang melakukannya. Hal yang umum dilakukan oleh subjek penelitian yang potensial menimbulkan bias adalah "kebohongan". Subjek dapat saja melakukan kebohongan dengan mengatakan yang bukan sebenarnya atau menyembunyikan fakta yang sebenarnya karena situasi yang memaksa atau memungkinkannya untuk melakukan kebohongan tersebut.

Contoh situasi yang memaksa subjek untuk melakukan kebohongan misalnya subjek merasa keberatan jika fakta atau data yang diminta oleh peneliti merupakan hal yang bersifat pribadi *(privacy)*, sehingga subjek berusaha melindungi *privacy*nya tersebut dengan mengatakan data yang berbeda dan bukan
yang sebenarnya. Kasus lainnya adalah jika subjek merasa
diserang oleh pertanyaan-pertanyaan wawancara dari peneliti
yang ia rasa sangat menyudutkannya, sehingga agar wawancara
tersebut segera berakhir, subjek berusaha menjawab seadanya
dan secukupnya saja. Kasus lainnya adalah ketika pertanyaanpertanyaan peneliti mengarah kepada hal-hal buruk atau negatif
dari diri subjek, sehingga subjek memberikan jawaban dengan
tingkat *social-desirability* tinggi atau menjawab berdasarkan halhal yang dapat diterima oleh norma masyarakat umum
sementara fakta yang sesungguhnya mungkin bertolak belakang
dengan jawaban tersebut.

Subjek penelitian juga dapat bereaksi berlebihan yang mengakibatkan terganggunya *rigor* penelitian. Seringkali subjek memberikan jawaban yang berlebihan melebihi fakta yang sebenarnya. Hal ini kadang terkait dengan stimulus yang diberikan subjek. Misalnya pada awal wawancara, subjek menjanjikan akan memberikan imbalan berupa uang kepada subjek jika subjek bersedia memberikan jawaban selengkaplengkapnya atau jika peneliti merupakan orang yang disegani dan dihormati oleh subjek penelitian, biasanya respons subjek dalam menjawab dapat berlebihan dari yang sebenarnya. Tentu saja respons respons tersebut sangat potensial untuk mengganggu *rigor* penelitian.

#### 3. Strategi untuk Meningkatkan Rigor

Optimalnya *rigor* penelitian bukan perkara mudah dan sederhana, sehingga diperlukan beberapa strategi tertentu untuk meningkatkan *rigor* agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan keautentikannya secara ilmiah. Berdasarkan

pengalaman beberapa ahli metodologi penelitian kualitatif, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *rigor* atau setidaknya dapat menjaga agar *rigor* penelitian dapat tetap optimal. Strategi tersebut, antara lain:

# a. Memperpanjang Waktu

Seringkali peneliti salah menduga ketika sedang berproses untuk melebur menjadi satu dan menjadi bagian dari subjek penelitian. Penulis mengira bahwa subjek sudah dapat menerimanya menjadi bagian dari kehidupan subjek dan memperoleh *trust* darinya, tetapi sesungguhnya subjek masih belum menerima keberadaan peneliti terlebih lagi memberikan *trust* kepadanya. Dengan dugaan yang keliru tersebut, peneliti langsung melanjutkan penelitian ke tahap berikutnya dengan melakukan penggalian data. Sementara, lain halnya dengan subjek penelitian yang mungkin saja menganggap proses penggalian data tersebut terlalu awal, sehingga ia merasa tidak nyaman. Dengan kondisi yang demikian, kereaktifan (*reactivity*) dan bias responden penelitian (*respondent-biases*) dapat dengan mudah terjadi.

Padget (1998) menyatakan bahwa perpanjangan waktu antara peneliti dengan subjek yang diteliti dapat menghindarkan penelitian dari bias kereaktifan dan bias responden. Kedua sumber bias tersebut seringkali terjadi pada awal penelitian karena antara peneliti dengan subjek yang diteliti masih terdapat perbedaan sudut pandang yang sangat berbeda.

Penelitian kualitatif dalam hal penentuan waktu dalam tahapan-tahapan penelitian tidak sekonkret seperti penelitian kuantitatif ataupun penelitian eksperimen. Waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan penelitian kualitatif lebih sulit diprediksi karena kecepatan jalannya penelitian kualitatif tidak hanya ditentukan oleh peneliti semata, tetapi juga ditentukan

oleh subjek penelitian dan situasi dan juga kondisi di lapangan. Perlu diingat bahwa salah satu karekteristik penelitian kualitatif adalah sifatnya yang fleksibel, termasuk fleksibel dalam hal waktu.

Dalam hal melakukan pendekatan kepada subjek penelitian, banyak faktor yang mempercepat maupun yang menghambat proses tersebut, baik yang berasal dari peneliti sendiri maupun dari subjek beserta lingkungannya. Tidak ada patokan yang menyatakan bahwa pendekatan kepada subjek penelitian harus dilakukan selama tenggang waktu tertentu ataupun patokan seberapa banyak peneliti harus berinteraksi dengan subjek yang diteliti. Hal yang dapat menentukan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pendekatan dan seberapa banyak peneliti harus berinteraksi hingga terciptanya *trust* dari subjek penelitian adalah peneliti sendiri berdasarkan analisis subjektifnya di lapangan.

Namun, tidak jarang analisis subjektif peneliti akan keterdekatan dan terciptanya *trust* dari subjek penelitian itu meleset. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah memperpanjang waktu dalam hal berinteraksi dengan subjek semaksimal mungkin, sehingga *trust* benar-benar dapat terwujud dan terhindar dari prematurnya keterdekatan antara peneliti dengan subjek penelitian. Dengan demikian, bias yang berasal dari kereaktifan dan bias responden dapat dihindarkan yang pada akhirnya berdampak pada *rigor yang* tetap terjaga.

# b. Triangulasi

Suatu prinsip ketika melakukan penelitian kualitatif. "Jangan mudah merasa puas dengan data yang telah diperoleh". Artinya, data dalam penelitian kualitatif seringkali sangat luas dan kaya, sehingga diperlukan lebih dari satu teknik yang dapat digunakan untuk menggali data dan mendapatkan hasil

penelitian yang optimal. Hal ini berkaitan dengan teknik triangulasi dalam rangka meningkatkan *rigor* penelitian.

Barangkali istilah triangulasi sudah sering didengar baik dalam penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Terlebih dalam penelitian kualitatif, konsep triangulasi terkadang mutlak digunakan walaupun mungkin kita tidak sadar jika seseorang menggunakannya. Secara definisi, triangulasi adalah penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Intinya adalah penggunaan lebih dari satu "sumber", di mana jika dijabarkan lebih dalam, "sumber" yang dimaksud dapat berarti banyak hal, seperti perspektif, metodologi, teknik pengumpulan data, dan lain sebagainya.

Pertanyaan yang mendasar tentang triangulasi adalah "Kapan kita menggunakan konsep triangulasi?" Jawabannya adalah kembali kepada konsep dan kebutuhan penelitian yang dilakukan. Jika membutuhkan lebih dari satu "sumber", maka perlu menggunakan triangulasi. Selain itu, konsep triangulasi juga digunakan untuk meningkatkan *rigor* dalam penelitian kualitatif. Lebih lanjut akan dijelaskan mengenai "sumber" yang berkaitan dengan triangulasi.

Denzin (1978) mengemukakan empat tipe triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif.

1. Theory Triangulation (triangulasi dalam hal teori)

Theory triangulation, yaitu penggunaan multiple teori (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data. Pada beberapa penelitian kualitatif, mungkin cukup hanya dengan menggunakan satu teori grand theory atau satu perspektif ketika melakukan interpretasi data, tetapi terkadang kita memerlukan

beberapa *grand theory* atau lebih dari satu perspektif dalam hal menginterpretasi banyak data dengan pertimbangan jika hanya satu teori atau satu perspektif, analisis, dan interpretasi tidak akan mendapatkan hasil yang optimal. Dalam kasus ini, kita dapat menggunakan *theory triangulation*.

2. *Methodological Triangulation* (triangulasi dalam hal metodologi)

Methodological triangulation, yaitu penggunaan multimetode untuk mempelajari topik tunggal/kasus tunggal. Multimetode yang dimaksudkan misalnya menggabungkan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif dalam kasus tunggal. Hal ini sering disebut juga dengan metode gabungan.

Contoh dalam hal methodological triangulation adalah kita ingin meneliti spiritualitas iika dan kebermaknaan hidup para santri yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Jika kita ingin mengetahui tinggi rendahnya tingkat spiritualitas para santri tersebut, kita kuantitatif dapat menggunakan metode untuk mengukurnya. Apabila kita ingin memahami secara lebih mendalam mengenai kebermaknaan hidup para santri menurut perspektif santri yang bersangkutan, kita dapat menggunakan metode kualitatif sebagai metode lainnya. Penggabungan dua metode ini merupakan salah satu contoh dari methodological triangulation.

Methodological triangulation juga dapat berupa gabungan dari beberapa model dalam penelitian kualitatif. Jika memang diperlukan, seorang peneliti boleh menggunakan lebih dari satu model penelitian kualitatif, misalnya menggunakan model studi kasus yang diperkuat dengan etnografi, atau melakukan *grounded theory* yang diperkuat dengan studi kasus dan etnografi.

3. *Data Triangulation* (triangulasi dalam hal metode pengumpulan data)

Data triangulation, yaitu penggunaan lebih dari satu metode data dalam kasus tunggal. pengumpulan Metode pengumpulan data yang pada umumnya dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi, FGD, dokumentasi, dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, biasanya sering kali menggunakan metode pengumpulan data yang lebih dari satu (misalnya wawancara ditambah observasi, wawancara ditambah observasi ditambah dokumentasi, dan lain sebagainya) untuk meneliti kasus tunggal. Karena sifat penelitian kualitatif yang dinamis, penggunaan data triangulation seringkali diperlukan, sehingga hampir tidak dianjurkan dalam penelitian kualitatif hanya mengandalkan satu metode pengumpulan data.

# 4. Observer Triangulation (triangulasi dalam hal observer)

Observer triangulation, yaitu penggunaan lebih dari satu orang observer dalam satu kasus tungal dalam rangka untuk mendapatkan kesepakatan intersubjektif antar - observer. Dalam melakukan observasi, terkadang diperlukan banyak observer karena beberapa hal, seperti situasinya terpisah, subjek yang terpisah, subjek yang berbeda, tetapi harus dilakukan pada saat yang bersamaan dalam kaitannya dengan kasus tunggal. Salah satu cara yang dapat diambil untuk mensiasati permasalahan tersebut dengan menggunakan banyak observer (lebih dari satu).

Alasan lainnya, penggunaan *observer triangulation* adalah untuk mengurangi bias *observer* yang biasanya

terjadi ketika peneliti melakukan observasi. Bias observer yang sering terjadi adalah keberpihakan dalam melakukan observasi karena antara peneliti dan subjek yang diteliti sudah terjalin hubungan emosional. Contohnya dalam meneliti makna hidup narapidana di suatu lembaga Karena peneliti sudah seringkali permasyarakatan. berinteraksi dan berteman dengan subjek penelitian, maka terjalin hubungan emosional antara peneliti dengan subjek penelitian. Peneliti menjadi larut dalam empati dan muncul "keberpihakan" kepada subjek penelitian. Ketika melakukan observasi, peneliti menyeleksi dan memilih perilakuperilaku berdasarkan pertimbangan emosional, bukan berdasarkan pertimbangan ilmiah. Contoh kecil ini yang dapat memicu bias observer dalam penelitian kualitatif. Hal terpenting yang perlu dilakukan ketika menggunakan lebih adalah dari satu observer mendapatkan kesepakatan/kesepahaman intersubjektif antara observer untuk kepentingan validitas dan reabilitas dari observasi yang dilakukan.

Berdasarkan perkembangan berikutnya dari metode triangulasi, Valerie Janesick (1994) menambahkan metode triangulasi yang kelima sebagai penyempurna dari keempat metode triangulasi yang telah dikemukakan oleh Denzin di atas. Metode triangulasi tersebut adalah:

5. *Interdisciplinary Triangulation* (Triangulasi dalam Hal Disiplin Ilmu)

Interdisciplinary triangulation, yaitu penggabungan lebih dari satu disiplin ilmu yang bervariasi, tetapi dalam satu akar (root) yang sama untuk menganalisis suatu kasus tunggal. Misalnya, dalam satu akar ilmu-ilmu sosial, Kita akan melakukan penelitian terhadap suatu masyarakat terpencil dari sudut pandang psikologi dan sosiologi.

#### c. Tim peneliti

Secara alamiah, ketika seseorang dihadapkan kepada beban kerja yang berat dan membutuhkan waktu yang lama, ia akan mengalami kelelahan dan kejenuhan. Walaupun setiap orang memiliki daya tahan (endurance) yang berbeda terhadap beban kerja, namun lelah dan jenuh pasti menjadi salah satu faktor yang dapat mengganggu dan menurunkan kinerja. Sering kali perjalanan ketika melakukan suatu penelitian kualitatif merupakan perjalanan panjang dengan berbagai tantangan dan waktu yang tidak sebentar untuk benar-benar sampai kepada "akhir tujuan" yang telah direncanakan sebelumnya. Penelitian kualitatif dengan model-model tertentu, seperti grounded theory atau etnografi terkenal dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi dan membutuhkan waktu serta proses yang cukup panjang hingga akhir penelitian. Namun, tidak menutup kemungkinan model-model populer, seperti studi kasus atau fenomenologi juga menghadapi berbagai tantangan dan rintangan serta membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk itu, dibutuhkan ketelatenan, ketekunan, ketelitian, dan daya tahan yang baik bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian kualitatif.

Denzin & Lincoln (2009) menyatakan bahwa ketika seseorang melakukan penelitian kualitatif, sebaiknya ia didukung oleh tim yang solid dan saling mendukung satu sama lain. Pernyataan Denzin & Lincoln tersebut dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif akan mencapai hasil yang optimal ketika penelitian tersebut dikerjakan oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu tim peneliti. Walaupun demikian, penelitian kualitatif juga dapat dilakukan oleh peneliti tunggal, tergantung dari tingkat kesulitan dan tujuan yang hendak dicapainya.

Mengapa Denzin & Lincoln menyatakan bahwa sebaiknya penelitian kualitatif didukung oleh tim yang solid dan saling mendukung satu sama lain? Alasannya adalah untuk mengantisipasi bias yang dapat terjadi karena banyak faktor yang salah satunya adalah faktor kelelahan dan kejenuhan. Jika seorang peneliti mengalami kelelahan dan kejenuhan, maka banyak hal yang akan terganggu, misalnya mood peneliti. Peneliti akan mudah marah atau mudah terpancing emosinya ketika dalam kondisi kelelahan atau jenuh. Tingkat ketelitian dalam membaca situasi dan simbol yang dimunculkan oleh subjek penelitian tidak dapat ditangkap dengan sempurna oleh peneliti jika peneliti sedang mengalami kelelahan, dan masih banyak faktor lainnya yang dapat muncul dan mengganggu *rigor* penelitian yang merupakan *researcher biases* (bias dari peneliti).

Tim peneliti merupakan sekelompok orang yang bekerjasama untuk suatu penelitian (dalam hal ini penelitian kualitatif), di mana setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing yang mendukung tujuan penelitian. Tim ini dikoordinatori dan bekerja di bawah pimpinan peneliti utama. Segala hal yang dilakukan dan dikerjakan oleh anggota tim berdasarkan sepengetahuan dan pengawasan dari peneliti utama. Peneliti utama (boleh satu orang hingga tiga orang) bertugas membuat konsep utama dan konsep umum hingga ketataran praktis, di mana anggota tim lainnya bekerja dalam konsep vang dibuat oleh peneliti utama tersebut dan biasanya hanya pekerjaan-pekerjaan teknis, seperti membuat catatan lapangan, melakukan observasi tambahan, menyalin verbatim wawancara, membantu dalam analisis data, dan lain sebagainya. Hal yang perlu diingat adalah setiap anggota tim (selain peneliti utama) tidak boleh bekerja di luar job description yang telah ditentukan oleh peneliti utama karena "otak" dari tim peneliti

adalah peneliti utama. Mengingat bahwa penelitian kualitatif pada beberapa bagian memiliki pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya *clerical* atau pekerjaan-pekerjaan yang bersifat administratif, maka ada baiknya anggota tim peneliti dipilih berdasarkan keahlian dari tiap anggota-anggotanya karena jika salah memilih anggota, maka dapat memunculkan permasalahan baru yang pada akhirnya dapat mengganggu *rigor* penelitian.

# d. Melakukan cek ulang (re-checking)

Melakukan cek ulang merupakan salah satu teknik dalam meminimalisasi kesalahan untuk memastikan apakah semua tahapan yang telah dilakukan sudah berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Cek ulang biasanya dilakukan pada pertengahan perjalanan penelitian atau di akhir penelitian.

Karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang panjang, maka sering kali beberapa hal terlewatkan atau tidak berjalan sesuai dengan prosedur. Cek ulang berfungsi untuk "menyelesaikan" hal yang terlewatkan atau "membenahi" hal yang tidak berjalan sesuai dengan prosedur. Cek ulang dapat dilakukan berkali-kali atau hanya satu kali saja. Beberapa peneliti kualitatif seringkali menerapkan cek ulang pada setiap tahapan yang telah dilalui untuk memastikan segalanya berjalan dengan sempurna.

Misalnya ketika seluruh rangkaian wawancara selesai dilaksanakan, peneliti melakukan *review* dari verbatim wawancara. Ketika *me-review* verbatim tersebut, tiba-tiba peneliti menemukan beberapa hal penting yang terlewatkan di mana hal tersebut sangat perlu untuk digali lebih dalam lagi. Atas dasar tersebut, maka diperlukan adanya cek ulang. Hal yang perlu dilakukan adalah menganalisis dan mengumpulkan hal-hal

yang dirasa perlu untuk digali lebih dalam. Kemudian, peneliti kembali membuat janji pertemuan dengan subjek untuk melakukan wawancara dan penggalian data langsung dapat dilakukan.

Perlu diingat bahwa ketika melakukan cek ulang, terkadang situasi dan kondisinya tidak semudah seperti yang kita bayangkan karena tidak ada satu situasi pun yang sama ketika melakukan wawancara. Setiap wawancara pasti berbeda situasi dan kondisinya, setidaknya berbeda waktunya. Umumnya, ketika seseorang berbicara atau ketika melakukan wawancara, alur pembicaraan akan berkembang dan bergerak dinamis. Ketika melakukan cek ulang dan wawancara ulang, respons dan kadang sudut pandang subjek terhadap apa yang ditanyakan berubah atau sedikit tidak sama dengan sebelumnya. Ini perlu pendalaman dan klarifikasi dari subjek antara responsnya sekarang dengan respons terdahulu, dan dicari yang lebih sesuai. Selain itu, kesulitannya terkadang dalam hal waktu wawancara. Mungkin tidak mudah untuk meluangkan waktu karena dibutuhkan kesepakatan antara waktu yang dimiliki peneliti dengan waktu yang dimiliki subjek.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Banister, et al, (1994). Qualitative Method in Psychology, a Research Guide, Philadelphia: Open Univercity Press
- Borg R Walter, Gall Meredith D. (1989)., *Educational Research; Introduction*, Fifth Edition, Longman.
- Bogdan, R. C. (1982)., *Qualitative Research for Education : an Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn & Bacon.
- Bungin, M. Burhan., (2012). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Cartwright, C. A & Chartwright, G. P. (1984)., *Developing Observation Skill*, 2<sup>nd</sup> ed. New York: McGraw-Hill.
- Crane, Julia G dan Michael V. Angrosino (1984)., *Field Projects: a Student Handbook*, Second ed. Illinois: Waveland Press.
- Creswell, John W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- .----, (2008)., Educational Research, Palnning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, 3<sup>rd</sup> ed. New Jersey: Pearson.
- -----, (2015). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (terj), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esterberg, Kristin G. (2002)., *Qualitative Method in Social Research*, Mc Graw Hill, New York.
- Faisal, Sanafiah (1990), *Penelitian Qualitative, Dasar dan Aplikasi*, YA3 Malang.
- Guba, Egon G dan Yvonna S. Lincoln (1981), *Effective Evaluation*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Herdiansyah, H. (2009), *Metode Penelitian Kualitatif, Seni dalam Memahami Fenomena Sosial*, Yogyakarta:Greentea Publishing.

- ......, (2010), Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta: Salemba Humanika.
- Kane, Eileen (1985), *Doing Your Own Research*, London: Marion Boyars, 1985.
- Kuntjaraningrat dan Emmerson, ed. (1985)., *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Lincoln and Guba (1985)., *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills, California: Sage.
- Marshall, Catherine (1995)., *Designing Qualitative Research*, Second Edition: Sage Publishing, International Education and Profesional Publisher, London.
- Miles, M. B and Huberman, A. M. (1994)., *Qualitative Data Analysis: a Sourcebook of New Methods*, 2<sup>nd</sup> ed, California: Sage.
- Moleong, L. J., (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Neuman. W. L. (2000)., *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, 4th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Patton, Michael Quinn, (1987)., *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Publications.
- Spradley, James (1980)., *Participant Observation*, Holt Rinehart dan Winston.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* Bandung: Alfabeta.
- susan Stainback (1988)., *Understanding & Conducting Qualitative Research*, Kendall/Hunt Publishing Company: Dubuque, Iowa.
- Tohirin, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.